ROMANCIOUS PRESENT

NOVEL WATTPAD YANG TELAH DIBACA LEBIH DARI 60JT KALI

DOSEN KU SUAMI KU

RAHMANIDA

ANINDIRA MAHESWARI · ABRAHAM REYNAND

MUHAMMAD HERIZA · ZAFIRA SALSABILA

Karla M. Nashar

Love, Hate & Hocus - Pocus

DigitalPublishingKG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

"This Place is a dream.
Only sleepers considers it real."

—Rumi—

DigitalPublishingKG-2SC

PROLOG

Abrakadabra!
...and there goes the magic spell.

"HAH!!"

Gadis tersentak bangun dari tidur pulasnya. Ia merasa luar biasa aneh. Entah mengapa. Sesuatu yang luar biasa sedang terjadi padanya. Perlahan ia mengucek pelan matanya yang masih kabur, dan... Heh, di mana ia kini? Tempat ini kan... Astaga... Ini jelas tidak mungkin!

Sekelebat peristiwa-peristiwa melintas cepat di kepala Gadis. Tidak terlalu jelas. Hanya berupa kilasan berbagai potongan, namun semua itu sudah cukup membuatnya panik seketika. Terlebih dengan perasaan luar biasa aneh yang dirasakannya saat itu.

Erangan pelan di sampingnya seketika mengirim ribuan sengatan listrik ke sekujur tubuh Gadis. Ia menoleh cepat ke sumber suara, menatap tak percaya sosok yang tergolek tidur di sampingnya. Bagaimana mungkin ada orang yang tidur di

sampingnya, sementara ia tidak menyadarinya sejak tadi? Dan astaga... Lelaki itu kan tidak pakai baju?! Tanpa sehelai benang pun di tubuhnya?!

Gadis semakin terbelalak. Mulutnya menganga lebar. Dalam hitungan detik deru jantungnya sudah melewati kecepatan 200 km per jam, terlebih saat ia menyadari dirinya pun tidak tertutup sehelai benang pun—persis sosok pria di sampingnya itu.

Kini sosok itu perlahan bergerak bangun, mengucek malas matanya, lalu menengok ke arah Gadis yang masih terbengong diam—bingung, panik, dan...

"ARGHHH!!!!!!"

Keduanya sama-sama menjerit histeris ketika otak mereka yang sempat mengalami *temporary hang* karena baru bangun tidur, mengonfirmasikan identitas sosok di depan mereka masing-masing itu. Bagaimana mungkin ini terjadi?!

"What the hell are you doing in my bed?!!" teriak Troy sambil menarik cepat selimut di dekatnya, lalu berusaha menutupi tubuh polosnya.

Tak kalah cepat Gadis pun menarik selimut yang tampaknya merupakan satu-satunya benda yang bisa diraih untuk menutupi kondisi mereka yang bak Adam dan Hawa saat pertama kali terdepak dari Firdaus. Alias bugil.

Kepanikan memancar jelas di wajah masing-masing. Bagai dua orang tolol, mereka seakan berada dalam mimpi yang sama, pada waktu yang sama. Benar-benar tidak masuk akal semua ini!!

"Kemarikan!" jerit Gadis semakin panik karena belum juga

berhasil menutupi tubuhnya. Ia mengerahkan seluruh tenaga untuk menarik ujung selimut, dan...

Bretttttt!!!

Selimut putih tipis itu pun sukses terbelah dua.

Selama sedetik Troy dan Gadis bertatapan kaget, namun secepat itu pula tangan mereka meraih sobekan tersebut, lalu melilitkannya ke tubuh masing-masing. Napas mereka sama-sama memburu. Sama-sama bingung dengan kejadian aneh itu. Bagaimana mungkin mereka bisa berada di ranjang yang sama dengan musuh nomor satu mereka?! Tanpa sehelai benang pun!!! Apa-apaan ini?!

Kini keduanya kembali bertatapan tajam. Sama-sama melemparkan pandangan menuduh. Sama-sama dipenuhi rasa curiga. Sama-sama saling menyalahkan atas kejadian aneh yang mereka alami itu.

"*You did this, din't you?!*" geram Troy sambil mengikat kencang kedua ujung sobekan selimut di bawah perutnya.

"Enak aja! Kamu tuh yang melakukannya!!" seru Gadis tak kalah sewot. Ia mati-matian berusaha membuat kemben cukup erat dari sobekan selimut untuk menutupi tubuhnya.

"*This is my room, my penthouse,* jadi pasti kamu yang sudah menyelinap masuk dan merayuku sampai kita seperti ini."

"Heh!! Hati-hati ya kalau bicara!! Kamu pikir aku nggak ada kerjaan apa sampai menyelinap ke apartemen orang segala?! Tolong deh! Kalau ada yang bersalah atas kejadian ini, itu jelas-jelas kamu! Pasti kamu sudah masukin valium ke minumanku di pesta itu, kan?!"

APA?! PESTA?!

Troy dan Gadis kembali bertukar pandang bingung. Kini mereka sama-sama teringat pesta ulang tahun kantor mereka tiga belas hari yang lalu. Tiba-tiba sekelebat memori bertubi-tubi mengisi otak mereka. Potongan demi potongan berlalu cepat. Silih berganti bagai deretan lampu mobil yang melaju kencang di jalan tol. Berturut-turut bagai film yang ditekan tombol *fast forward*-nya.

"Tidak mungkin," bisik Gadis lemas, terduduk di pinggir tempat tidur besar itu.

"Impossible," desis Troy sementara jemarinya menelusuri rambutnya.

Lalu, seakan menyadari sesuatu, keduanya serempak melihat jari manis tangan kanan masing-masing, dan...

"Ya Tuhan!!" (Gadis)

"Oh my god!" (Troy)

Sebentuk cincin kawin melingkari jari manis mereka. Benda putih pipih bertitik dua batu berlian kecil itu seketika menghapus semua rasa tak percaya mereka. Potongan-potongan kejadian kembali melintasi kepala mereka.

Pertunangan itu.

Pernikahan itu.

Bulan madu itu.

Meskipun cuma potongan kenangan kabur, semua itu semakin melunturkan harapan mereka bahwa yang sedang mereka alami saat itu hanya mimpi buruk.

"Bagaimana mungkin?" (Gadis)

"How could this possible?" (Troy)

Baik Gadis maupun Troy hanya dapat termangu. Ini semua pasti hanya mimpi buruk, tetapi mungkinkah mimpi meninggalkan bukti nyata seperti cincin kawin yang melingkar di jari manis mereka? Apa mungkin mimpi bisa dialami dua orang bersamaan? Lalu kenapa semua ini terasa begitu nyata? Kenapa mereka bisa merasakan kehadiran satu sama lain begitu jelas, sejelas kepolosan tubuh mereka saat itu?!

"Seseorang harus membayar lelucon tolol ini!!" (Gadis)

"Somebody must pay for this stupid joke!!" (Troy)

Merasa tak mampu merasionalisasikan semua kejadian aneh dan kekonyolan ini, akhirnya Gadis dan Troy hanya dapat menjerit histeris tak berdaya...

"ARGHHH!!!!!!"

DigitalPublishingKG-2SC

Bab 1

"Dis! Gadis!!" teriak Irani cepat saat melihat Gadis melintas di depan ruang kerjanya. Dengan sekali lompatan ia berhasil berdiri dari kursi, lalu bergegas menyusul si manajer humas yang tidak mendengar panggilannya tadi.

"Ampun deh, Dis! Cantik-cantik kok budek sih?!" seru Irani gemas karena orang yang dipanggilnya itu sama sekali tidak menghentikan langkah. Bahkan menengok sedikit pun tidak.

Si Gadis nggak tahu apa kalau gue punya gosip terheboh bulan ini buat dia? pikir Irani keki. Ia terpaksa mengejar si makhluk cantik langsing yang meluncur lincah bagai balerina di atas *ice skates* itu, sementara ia sendiri harus menyeret-nyeret tubuhnya yang lumayan tambun demi hasrat untuk menyampaikan gosip yang baru saja didengarnya tadi.

"Apa? Kenapa dibatalkan sepihak seperti itu, Pak?" Gadis berhenti mendadak di tempatnya.

Tak ayal Irani pun menabrak Gadis karena tak sempat menekan rem di tubuhnya yang biasanya memang tidak pernah bisa diajak membuat manuver-manuver dadakan seperti itu.

"Duuh, Irani! Apa-apaan sih kamu ini?!!" teriak Gadis kaget. Hampir saja ia kehilangan keseimbangan ditabrak tubuhnya. Ia segera menekan tombol *hold* di ponselnya, tak ingin kliennya di seberang sana ikut mendengar sinetron satu babak mereka.

"Sori, sori," ujar Irani cepat. "Kamu juga sih dipanggil-panggil dari tadi nggak nyahut," serbu Irani cepat. Untung tangannya berhasil meraih *filing cabinet* raksasa di lorong untuk menahan laju tubuhnya yang hampir saja men-*smack down* Gadis dengan sukses.

"Memangnya kamu nggak lihat apa orang lagi ngomong di telepon?" delik Gadis sebal.

Irani menggaruk-garuk kepala merasa berdosa. Ia memang tidak melihat *hand-set* yang terpasang di telinga Gadis. Salah sendiri. Kalau lagi bicara di ponsel, ya ponselnya didekatkan ke telinga dong supaya orang tahu kalau sedang *online*. Tidak usah pake *hand-set* segala. Kan tidak setiap orang bisa lihat benda kecil nyempil di kuping.

"Halo, Pak Darmo? Maaf, bisa saya telepon lima belas menit lagi, Pak? Kebetulan ada *emergency* di kantor," pinta Gadis setelah menekan lagi tombol *hold* ponselnya. Kliennya menyetujui, lalu ia pun mematikan ponsel.

"Ada apa sih?" Kali ini mata Gadis beralih ke Irani, sekretaris Pak Rama, direktur utama kantor cabang mereka di

Yogyakarta. Biasanya kalau Irani sudah datang terbirit-birit begini, cuma ada satu kemungkinan. Gosip.

"Mau dengar, nggak?" Irani menaikturunkan alisnya penuh rahasia—kebiasaan yang menjadi ciri khasnya kalau sudah tidak tahan dengan berita yang akan disampaikannya.

"Pasti gosip lagi," Gadis menatap temannya itu tanpa minat.

"Enak saja!" tukas Irani sebal dengan tuduhan Gadis yang mengiranya hanya menyebar gosip. "Kali ini aku dengar langsung si Bos ngomong ke Presdir di pusat."

"Paling juga soal PHK. Atau naik gaji?"

"Bukan, bukan... Pasti kamu nggak bakal percaya kalau aku ceritain."

"Ya sudah cepat ceritakan. Aku harus telepon balik klien nih," ujar Gadis tak sabar.

"Duh, kamu tuh nggak asyik banget sih! Paling males kalau ngegosip tapi waktunya mepet-mepet kayak gini. Nggak enak, tau!!" cibir Irani sebal.

Gadis bersedekap tak sabar. Pembicaraannya dengan Pak Darmo yang terputus tadi masih memenuhi otaknya. Ia harus segera meluruskan masalah mereka.

"Mau dengar nggak sih?!" gerutu Irani yang bisa melihat pikiran Gadis sedang menerawang ke mana-mana.

"Memangnya dari tadi aku ngapain kalau bukan nungguin kamu? Ayo, cepat cerita. Aku harus segera balik ke ruangan." Gadis berdecak tak sabar.

Walau sebal karena waktu yang diberikan Gadis untuk mendengarkan gosip heboh itu cuma sebentar, akhirnya Irani

bercerita juga. "Tadi Pak Rama ngobrol di telepon sama Presdir soal posisi manajer humas di kantor pusat yang lagi kosong," ujarnya memulai.

"Memangnya Pak Satya ke mana?" tanya Gadis heran. Sejauh ini ia tidak mendengar berita apa pun tentang pengunduran diri Pak Satya, manajer humas senior di kantor pusat Jakarta. Lalu kenapa jabatan itu sekarang kosong?

"Makanya dengerin dulu kalau orang ngomong," gerutu Irani sebal. "Pak Satya masih ada, yang kosong itu manajer humas buat produk baru kita."

"Maksudnya Dhemoticyl?" tanya Gadis memastikan.

Produk baru mereka itu sudah *soft launching* sejak sebulan lalu. Obat yang bisa menaikkan trombosit kurang dari 1 x 24 jam serta menurunkan demam secara bersamaan itu memang produk mereka yang paling gres awal tahun ini. Dengan riset selama hampir tujuh tahun, Biocell Pharmacy Indonesia (BPI) akhirnya berhasil menemukan obat yang bisa mengatasi demam berdarah hanya dengan meminumnya tiga kali sehari. Tanpa perlu infus atau obat-obatan tambahan lainnya. Dan yang lebih penting lagi, pasien tidak perlu dirawat di rumah sakit. Semua bisa dilakukan di rumah dengan biaya yang jauh lebih murah daripada metode sebelumnya.

"Bukannya sudah ada orang baru di posisi itu? Siapa namanya? Sari? Sartika?" Gadis semakin penasaran.

"Sudah cabut. *Resign*," jawab Irani cepat.

"Lho, bukannya dia baru masuk?"

"Ember! Katanya sih nggak tahan."

"Sama siapa? Bu Sonya?" tanya Gadis lagi. Bu Sonya direktur marketing mereka yang membawahkan beberapa divisi produk BPI. Sepengetahuannya, Bu Sonya cukup asyik sebagai atasan, walaupun kadang cerewetnya memang nggak ketulungan.

"Bukan. Bu Sonya oke-oke aja, tapi yang satu lagi..."

Gadis mengerutkan kening. "Siapa? Pak Wawan? Pak Barudin? Bu Marani? Pak Karim?" ujarnya menyebut satu per satu manajer marketing setiap divisi produk di bawah Bu Sonya.

Irani menggeleng cepat. "Itu lho, si The Most Eligible Bachelor in Indonesia. Dia sekarang yang megang pemasaran Dhemoticyl."

"Dia?" Gadis tak kuasa menahan rasa terkejutnya. "Bukannya konon menurut legenda yang beredar, semua perempuan di kantor pusat berlomba-lomba ingin kerja bareng dengan orang itu?"

"Betul! Tapi menurut Sari, manajer humas yang sudah *resign* itu, ternyata kerja bareng sang selebriti cuma bikin sakit hati. Bete banget orangnya kalau sudah soal kerjaan. Nggak mau kompromi. Padahal manajer marketing dan manajer humas di kantor kita ini memang harus kerja bareng."

Gadis mengangguk membenarkan. Ia dan Mbak Renny, manajer marketing senior mereka di cabang Yogyakarta, memang sudah seperti kakak-adik. Mbak Renny, walaupun jauh lebih senior daripada dirinya, sama sekali bukan tipe sombong. Bahkan dalam waktu kurang dari enam bulan, Mbak Renny sudah mempromosikan Gadis ke Pak Rama supaya

diangkat jadi manajer humas yang kebetulan saat itu kosong. Sejak itu ia menjabat posisi yang sangat diidam-idamkannya.

"Aku kok nggak dengar ya soal si Sari?" gumam Gadis.

"Makanya, kalau aku panggil-panggil jangan sok jual mahal. Kamu tahu kan, aku ini satu-satunya sumber informasi tepercaya dan paling akurat buat para karyawan di sini kalau sudah menyangkut gosip-gosip dari kantor pusat. Mau soal PHK kek, gaji naik kek, demo buruh kek, pokoknya aku tahu semua," jawab Irani bangga.

"Ya, ya, aku percaya. Ya sudah, aku balik dulu ya," ujar Gadis sambil memutar badan.

"Eitt!! Gimana sih? Nggak mau dengar beritanya nih?" cegah Irani cepat.

"Lho, bukannya barusan kamu sudah cerita? Soal Sari, kan?" Kali ini justru Gadis yang bingung.

"Bukan... Itu kan cuma prakata!" seru Irani gemas. Susah memang kalau bergosip dengan orang yang tidak punya urat gosip seperti manajer humas mereka ini. Apa si Gadis tidak tahu kalau bergosip itu enak?! Ibarat lagi bengong tiba-tiba dikasih bonus gaji satu bulan sama si Bos. Nikmat.

"Pak Irawan bilang ke Pak Rama, dia mau bikin *internal recruitment* buat mengisi posisi manajer humas yang kosong itu. Biar nggak ribet," lanjut Irani lagi.

"Terus?" Gadis mulai tertarik.

"Ya Pak Rama bilang dia punya calon kuat yang nggak perlu diajarin lagi, nggak perlu disuruh sudah tahu harus

ngerjain apa, dan yang pasti, mau kalau disuruh pindah ke Jakarta karena masih *single*..."

"Oh ya? Siapa?"

"Iiihhh!!" geram Irani semakin gemas. "Ya kamu, Dis!! Siapa lagi sih? Semua manajer humas di cabang-cabang lain di daerah udah pada uzur dan berkeluarga. Mereka pasti males kalau disuruh repot-repot boyong keluarga ke Jakarta, lalu mulai lagi dari awal. Tuh, aku baru aja disuruh Pak Rama buat nge-*draft* surat perintah penugasan kamu. Paling besok pagi juga kamu bakal dipanggil sama dia soal mutasi ini..."

"Yang benar?!" Kali ini Gadis benar-benar terkejut.

Tugas baru di Jakarta? Posisi di kantor pusat? Fuihh!! Siapa yang tidak mau berada langsung di tengah-tengah pusat pengendalian berita BPI? Pusat semua strategi dan bisnis intelijen dibuat dan disebarkan ke seluruh cabang BPI di Indonesia? Bagaimana mungkin ia menolak tawaran ini?!

Tapi... tunggu dulu!

Kalau ia memegang posisi manajer humas Dhemoticyl, itu berarti ia akan bekerja sama dengan sang selebriti. Duh, kenapa harus makhluk itu sih? Boleh tidak ia usul ke manajemen agar Mbak Renny yang memegang posisi manajer marketing senior Dhemoticyl dan ia yang menjadi manajer humasnya? Pasti enak bisa bekerja sama dengan Mbak Renny lagi. Suruh saja si selebriti itu menggantikan posisi Mbak Renny di cabang Yogyakarta ini. Itu baru oke namanya!!

"Tuh! Mulai mengkhayal deh!" komentar Irani yang melihat mata Gadis menerawang. "Mengkhayal bakal balik ke kam-

pung halaman di Jakarta atau mengkhayal bakal ketemu Troy Mardian nih?!?!"

"Tolong deh," balas Gadis cepat sambil bergegas pergi. Meskipun berita itu sangat menyita pikirannya, ia sudah janji akan menelepon Pak Darmo kembali dalam lima belas menit, dan sekarang sudah hampir setengah jam. Ia harus segera melakukannya demi nama profesionalisme.

* * *

"JADI Mbak Renny sudah tahu juga berita itu?" tanya Gadis ketika sore itu datang ke ruangan kerja Renny.

"Ya sudah dong. Kan Mbak yang ngusulin kamu," jawab Renny sambil tersenyum. Sejak pertama kali mewawancarai Gadis untuk posisi asistennya hampir dua setengah tahun lalu, ia memang langsung menyukainya. Ia melihat kecerdasan alami di mata wanita muda itu. Ia yakin Gadis akan memiliki karier cemerlang di BPI.

"Mbak baik banget sih! Aku sampai nggak tahu harus ngomong apa," ujar Gadis tak dapat menutupi rasa terima kasihnya.

"Siapa yang nggak senang, Dis, kalau lihat sesama wanita bisa sukses? Kamu masih muda, masih penuh semangat. Jadi wajar Mbak pengin lihat kamu meraih posisi lebih tinggi daripada yang sudah kamu capai selama ini. Mbak yakin kamu punya banyak potensi."

"Benar sih, tapi...," kalimat Gadis mengambang.

"Kenapa? Takut sama Troy?" Renny mencoba menebak pokok permasalahan.

"Sama sekali tidak, Mbak," jawab Gadis cepat. "Aku justru pengin tahu kayak apa sih orang yang sudah bikin Sari tidak betah. Dari yang pernah kudengar, katanya Sari sengaja di-*bijack* dari kompetitor buat pegang Demothicyl."

"Memang benar soal Sari, tapi soal Troy, nanti juga kamu tahu. Tinggal tiga minggu lagi kamu pindah ke sana," ujar Renny, bisa melihat rasa penasaran *protégé*-nya itu.

Gadis memang tidak takut sama sekali dengan sosok bernama Troy Mardian. Justru sebaliknya. Ia khawatir tidak bisa mengubah persepsi yang selama ini telanjur terbentuk di kepalanya tentang cowok itu. Siapa sih yang tidak kenal Troy Mardian? Semua karyawan, atau setidaknya, semua karyawan wanita BPI di seluruh Indonesia mengenal sosoknya. Wajahnya paling sering muncul di buletin internal BPI. Bukan cuma itu. Sosoknya juga sering nongol sebagai narasumber acara-acara *talkshow* yang berkaitan dengan industri farmasi dan dunia pemasaran.

Yang lebih heboh lagi, Troy sering menjadi model majalah-majalah pria terkenal ibu kota. Bahkan selama dua tahun terakhir ia menjadi pemenang kontes The Most Eligible Bachelor in Indonesia yang diadakan konsorsium 10 TV swasta nasional, 30 radio swasta seluruh Indonesia, 15 majalah *lifestyle*, dan 20 tabloid.

Jika di Amerika sana pernah ada sitkom terkenal yang sudah memenangkan beberapa kali Emmy Award dengan judul

Everybody Loves Raymond, nah si Troy itu tanpa sungkan mengadopsi judul sitkom itu menjadi *Everybody Loves Troy*, dan memopulerkannya di kalangan para *groupies*-nya yang tersebar di seluruh pelosok cabang BPI di Indonesia. Yah, mungkin benar. *Everybody indeed loves Troy*. Semuanya. Kecuali Gadis.

Sejak bergabung dengan BPI, Gadis memang nggak pernah habis pikir kenapa hampir semua karyawan wanita BPI menyukai sosok bernama Troy Mardian itu. Kenapa sih orang-orang bisa tergila-gila dengan sosok yang menurutnya merupakan contoh sempurna tipe manusia yang tercabut dari akarnya itu? Lihat saja! Jelas-jelas asli Indonesia, kok pakai bertingkah ala bule? Rambut dicokelatin, ngomong selalu Inggris, barang-barang harus *designer label*, dan mati-matian mempertahankan imej metroseksual pada dirinya supaya tetap bisa menyandang gelar The Most Eligible Bachelor in Indonesia dari kontes yang pernah dijuarainya dulu. Apa yang hebat dari semua itu?

Seandainya Troy itu pemenang Nobel, atau berhasil mendamaikan Israel dan Palestina, atau menemukan obat anti AIDS, atau menghapuskan kelaparan dan perang dari muka bumi ini selamanya, mungkin Gadis masih bisa membayangkan dirinya ikut-ikutan memuja dan berteriak histeris bersama *groupies*-nya. Tapi sebagai pemenang kontes The Most Eligible Bachelor in Indonesia?! Oh, tolong deh! Apa nggak ada yang lain? Yang lebih nggak mutu, gitu?

Okelah, Troy memang lulusan Amerika, tapi itu bukan ja-

minan dia sosok yang luar biasa. Banyak kok orang pintar Indonesia yang lulusan lokal. Walau lama tinggal di luar, bukan berarti Troy berubah ras jadi kulit putih, kan?! Bagaimanapun juga darah yang mengalir dalam tubuhnya itu tetap Indonesia—bokap Makassar, nyokap Bandung—jadi sudahlah, nggak perlu mengecat rambut segala, mati-matian bermetamorfosis jadi orang Londo, mati-matian jaga imej. Hah, susah banget hidup orang itu?

Gadis memang belum pernah bertemu Troy langsung. Sejauh ini ia hanya pernah beberapa kali melihat sekilas dari seberang ruangan ketika sedang menghadiri rapat tahunan pemegang saham di Jakarta. Ia sama sekali tidak berminat untuk berkenalan. Entahlah. Baginya orang-orang seperti Troy Mardian itu rasanya begitu artifisial. Betul sih saat ini banyak sekali tipe artifisial seperti itu di mana-mana. Mereka berusaha menjadikan diri mereka orang lain dengan berbagai atribut barang mahal yang sengaja mereka beli untuk menimbulkan citra tertentu. Citra yang sebenarnya bukan milik mereka, namun hasil cuci otak kaum kapitalis yang ingin menjual produk-produk mereka ke masyarakat.

Gadis sendiri sosok yang tak mudah terpengaruh semua kampanye kaum kapitalis itu. Bukan karena pelit atau tidak mampu membeli, hanya saja ia tidak bisa melihat letak logika kalau harus mati-matian membeli barang-barang mahal itu demi bayangan kabur bernama citra diri. Terlalu artifisial baginya.

Saat semua teman wanitanya bela-belain menjebol kartu

kredit demi barang-barang *designer label* berharga jutaan dan kosmetik luar yang tidak kalah heboh harganya, Gadis justru bangga dengan barang-barang lokal yang harganya lebih murah namun kualitasnya tidak kalah. Toh tidak beda juga, kan? Yang penting jujur pada diri sendiri. Mungkin ia bisa maklum kalau teman-temanya itu konglomerat dengan gaji berdigit-digit banyaknya. Tapi sepengetahuannya, mereka itu tidak jauh beda darinya.

Yang jelas selama ini tidak ada seorang pun yang pernah mencela penampilan Gadis hanya karena ia menggunakan produk dalam negeri. Sebaliknya, selama ini ia justru sering mendapat pujian. Ia tahu semua pujian tersebut bukan hanya basa-basi atau cari muka. Ia tahu cermin tidak berbohong saat menampilkan sosoknya.

Rambut hitam tebal sepundak, berkulit sedang normalnya orang Indonesia, tinggi 168 cm, dan berat 58 kg. Matanya yang berbentuk seperti tetesan air itu sering digambarkan orang-orang dengan istilah eksotis. Demikian juga kedua lesung pipi yang menghiasi wajah ovalnya. Menurut mereka ia cantik, namun jangan bayangkan dirinya dengan tampang-tampang blasteran yang banyak berseliweran di layar kaca dan media kita saat ini. Menurut mereka, ia itu cantiknya wanita Indonesia asli. Hmm, sejujurnya ia sangat menyukai sebutan itu. Terlebih karena ia, Gadis Parasayu, memang seorang nasionalis sejati.

Bab 2

Gadis membetulkan letak seperangkat *stationary desk* bergambar bunga matahari di mejanya. Ia sangat menyukai sesuatu yang berkaitan dengan bunga matahari. Menurutnya, bunga matahari adalah bunga paling hangat, paling bersahabat, dan selalu membawa keceriaan. Sekali lagi ia menatap puas sekeliling ruang kerja barunya. Akhirnya secara resmi ia menjadi manajer humas Dhemoticyl. Puas rasanya bisa menjadi salah satu makhluk yang bersarang di kantor pusat Biocell Pharmacy Indonesia yang luas, megah, dan *high tech* itu.

Sudah dua minggu ini ia menjabat posisi baru itu, dan selama itu pula tiada henti-hentinya ia bersyukur atas kariernya yang bagus. Semua orang di kantor pusat menyambutnya dengan hangat dan antusias. Bahkan Pak Irawan sendiri, presdir mereka, yang mengantarnya langsung ke ruangan yang kini menjadi kantornya ini.

"Sayang Troy belum pulang dari *sales blitz* di Eropa. Kalau sudah, pasti dia dengan senang hati akan mengantar kamu keliling kantor. Tapi tenang saja, dua minggu lagi dia sudah kembali," ujar Pak Irawan saat menyambut Gadis Senin pagi itu.

Gadis hanya tersenyum mendengarnya, namun diam-diam bersyukur karena ide gila itu tidak perlu terjadi. Hah! Untuk apa minta sang selebriti jadi pemandunya? Ia memang belum mengenal seluk-beluk, lika-liku, kanan-kiri, atas-bawah gedung kantor mereka yang indah itu, tapi toh nanti juga akan terbiasa. Atau setidaknya sampai ia hafal betul denah kantor mereka, pasti akan banyak karyawan lain yang dengan senang hati mau menunjukkan jalan kalau ia tersesat di tempat itu. Sebagai contoh gadis yang menjadi sekretarisnya itu, yang tadi sempat dikenalkan kepadanya. Ia yakin Lulu dengan senang hati akan menjadi pemandunya kalau memang ia merasa perlu melakukan *tour de office* hari itu. Jadi untuk apa bawa-bawa Troy Mardian? Ia justru bersyukur sang selebriti baru kembali dua minggu lagi. Ia jadi punya waktu lebih banyak untuk beradaptasi.

Kini terdengar ketukan pelan pada pintu kantornya.

"Maaf, Bu. Ini kumpulan *press release* yang Ibu minta," ujar Lulu saat masuk. Tangannya mendekap dua *binder* besar, lalu meletakkannya di meja Gadis.

"*Fact sheet* produknya?" tanya Gadis. Ia memang meminta Lulu membawakan kumpulan *press release* yang pernah dikeluarkan Dhemoticyl, serta *fact sheet* produk itu.

"Saya sudah minta beberapa kali ke Nana, tapi belum dikasih, Bu," jelas Lulu.

Gadis menaikkan alis. Sejak dikenalkan ke Nana, sekretaris Troy Mardian, dua minggu lalu, ia heran dengan gadis belia itu. Aneh. Ia merasa ada aura permusuhan di matanya. Nana pasti seumuran Lulu—22, atau 23, tidak mungkin lebih dari itu—namun keduanya tampak sangat berbeda.

Lulu begitu membumi. Manis. Menyenangkan. Tidak banyak gaya, namun tetap *chick* dan cekatan bekerja. Sedangkan Nana? Gadis belia itu bagai hidup di planet lain—planet *fashion*. Dandanannya heboh. *French manicure*-nya sangat kinclong seakan baru dikerjakan saat makan siang tadi. Nada bicaranya selalu satu oktaf lebih tinggi daripada umumnya orang normal berbicara, dan *almost always in English*. Bahkan sering ditambah frasa-frasa terkenal dalam bahasa Prancis, seperti: *Je ne sais pas, Attendez s'il vous plaît, Excusez-moi, Oh lala c'est fantastique,* bla... bla... dan masih banyak lagi lainnya.

Kedua kalinya Gadis bertemu Nana, baru disadarinya gadis belia itu mengingatkannya pada siapa. Tentu saja! Bos si Nana itu sendiri—Troy Mardian!!

Satu lagi makhluk yang tercabut dari akarnya, gelak Gadis dalam hati.

"Jadi, kapan dia mau kasih daftar itu?" tanya Gadis sambil membuka salah satu *binder* yang dibawa Lulu.

"Itulah, Bu. Saya juga sudah kesal banget sama dia. Nih, lihat," ujar Lulu sambil menunjukkan baret kecil di lengan kirinya. "Ini gara-gara si Nana nyakar waktu tadi saya ngotot

mau nge-*print* sendiri *fact sheet* yang Ibu minta dari komputernya. Heran deh, Bu, dia bilang nanti aja nunggu Pak Troy pulang. Katanya dia nggak mau sembarangan ngasih rahasia orang Marketing ke kita."

"Dia bilang begitu?" Gadis merasa takjub.

Rahasia orang Marketing? Memangnya mereka itu musuhan? Orang sama-sama satu perusahaan, sama-sama Divisi Dhemoticyl, sama-sama di bawah Bu Sonya, apanya yang rahasia? Dari susunan organisasi jelas-jelas Marketing dan Humas Dhemoticyl satu grup, malah ditulis sekotak di bagan organisasi yang terpampang jelas di ruang rapat direksi BPI.

Ini benar-benar aneh. Kalau sekretarisnya saja sudah seperti itu, bagaimana bosnya?

"Memangnya kamu tidak punya kopinya? Bagian lain mungkin ada?" tanya Gadis lagi.

Ia memang harus segera mendapatkan *fact sheet* Dhemoticyl. Minggu sore kemarin ia dikejutkan oleh telepon Andi, salah satu anak buahnya. Menurut Andi, saudaranya yang tinggal di Purwakarta mendapat kabar, di salah satu desa di sana ada anak yang harus digotong ke UGD. Dari hasil diagnosis anak itu terkena demam berdarah, namun yang bikin mereka semua di BPI waswas adalah beredarnya desas-desus yang mengatakan kemungkinan besar si anak mengalami komplikasi karena keracunan Dhemoticyl.

Bayangkan! Produk baru mereka itu sudah harus mengalami terpaan gosip seperti itu! Padahal sejak *soft launching*, Dhemoticyl sudah jadi buah bibir kalangan medis Indonesia

karena kemampuannya yang luar biasa mengatasi demam berdarah. Benar-benar obat mujarab.

Di posisi barunya itu, Gadis tahu ia akan mendapatkan banyak tantangan. Hanya saja ia tak mengira tantangan itu akan datang hanya dalam dua minggu sejak ia resmi menjabat.

"Wah, betul juga tuh, Bu. Coba saya tanyakan dulu sama anak-anak Sales. Biasanya mereka suka bawa tuh buat para distributor. Sebentar saya cari dulu." Lulu segera berlalu.

Gadis kembali membaca kumpulan *press release* di hadapannya. Tadi pagi ia sudah menugasi Andi langsung menuju tempat kejadian untuk lebih memastikan, tak peduli desas-desus itu hanya isu murahan yang sengaja ditiupkan pihak kompetitor untuk menjatuhkan Dhemoticyl, atau hanya sekadar salah diagnosis dokter PTT yang banyak ditugaskan di daerah-daerah pinggiran.

Tuut... tuut...

Ponsel Gadis berbunyi. Ia melihat nama Andi muncul di layarnya.

"Bu, gawat!!" suara Andi terdengar panik. "Positif *tampered*, Bu! *Individual seal*-nya masih ada, tapi ada kondensasi di dalamnya. Warnanya juga berubah. Menurut ibu korban, Dhemoticyl yang dibukanya langsung diminumkan ke anaknya. Sama sekali tidak kena sinar matahari. Saya lihat sendiri bungkusnya. Saya berhasil minta dari ibu korban, tapi dia tidak tahu saya dari BPI."

"Kamu yakin dia tidak tahu?" tanya Gadis khawatir.

"Yakin, Bu. Tadi saya cuma pakai kaus sama jins, pura-pura

jadi mahasiswa kedokteran yang sedang meneliti soal keracunan obat. Saya tidak pake seragam kerja."

"Oke. Sekarang cepat balik ke kantor. Dan tolong hati-hati. Saya nggak mau ada orang yang tahu kamu orang BPI. Jelas?" tegas Gadis. Kalau sampai ada yang tahu seseorang dari BPI berhasil menyita barang bukti tersebut, bisa-bisa habis sudah kredibilitas BPI.

"Baik, Bu," jawab Andi di seberang.

Pada zaman seperti ini semua informasi bisa beterbangan ke seluruh pelosok dunia hanya dalam jentikan jari. Gadis tahu tak lama lagi semua media negeri ini akan mencium berita itu.

* * *

30

Gadis bergegas menuju Bagian Marketing Dhemoticyl yang terletak di seberang koridor ruang Humas. Ia sudah tidak bisa menunggu Lulu yang masih bergerilya di bagian Sales mencari dokumen yang dimintanya lebih lama lagi. Saat ini krisis Dhemoticyl baru saja dimulai dan ia harus bertindak cepat.

"Kalau kamu tidak kasih *fact sheet* yang saya minta sekarang juga, terpaksa saya harus minta kopinya langsung ke Bu Sonya. Saya yakin beliau pasti menyimpannya," ancam Gadis sambil menatap dingin Nana yang tampak baru selesai menambahkan tumpukan bahan kimiawi bernama bedak ke hidungnya yang berminyak.

Nana tampak terkejut. Ia tidak mengira bos barunya Lulu

bakal mendatanginya langsung dan meminta dokumen yang sejak tadi pagi memang sengaja ia tahan itu.

"Eh, well, okay, okay...," ucap Nana, masih belum pulih namun segera membuka komputer. *Weh! Brengsek juga tuh manajer humas yang baru, nyuruh-nyuruh sembarangan kayak gitu! Pake ngancam, lagi, bawa-bawa nama Bu Sonya. Awas ya nanti aku aduin sama Papi Troy kalau dia sudah balik,* geram Nana dalam hati sambil mengklik *folder fact sheet* dan mulai mencetak halaman-halaman yang diminta itu.

"There," ucap Nana seraya menyodorkan dokumen tipis tersebut.

"Terima kasih." Gadis mengambilnya dan bergegas kembali ke ruangannya. Heran! Apa susahnya sih mencetak dokumen itu? Rahasia katanya? Apanya yang rahasia? Mereka semua bekerja untuk perusahaan yang sama. Aneh banget.

Sekembali ke ruangannya Gadis menyuruh Ratna dan Ary, anak buahnya yang lain, untuk mulai memasang mata dan telinga tentang berita kasus Dhemoticyl tersebut.

Kini di mejanya Gadis menelusuri informasi di *fact sheet* itu. Ia mengerutkan kening. Seharusnya tak ada masalah. Botol Dhemoticyl dirancang sedemikian rupa untuk bisa menahan sinar matahari sampai beberapa jam. Kemasan individunya yang dilengkapi *seal* juga menjamin kesegaran tablet itu.

Lalu kenapa Dhemoticyl yang diminum anak itu bisa *tampered*? Padahal ibu korban bilang, Dhemoticyl itu langsung diminumkan ke anaknya, dan tidak terekspos sinar matahari. Lalu apa yang membuat Dhemoticyl itu terkontaminasi?

Sebuah pikiran berkelebat cepat di kepala Gadis. Astaga! Jangan sampai mimpi buruk *product recall* itu terjadi, padahal *grand launching* Dhemoticyl sudah dijadwalkan bulan depan, bertepatan dengan ulang tahun ke-50 Biocell Pharmacy Indonesia. Terbayang berapa triliun kerugian yang harus ditanggung BPI kalau mereka terpaksa menghentikan produksi, pendistribusian, dan menarik semua Dhemoticyl dari para distributor dan *retailer* yang sudah memegangnya.

* * *

Pintu ruang kerja Gadis diketuk seseorang.

Andi masuk terengah-tengah. Ia sudah mengenakan kembali seragam kantor berupa kemeja biru beremblem logo BPI. Ia mengikuti perintah bos barunya dengan sepenuh hati—secepatnya kembali ke kantor dan mengganti baju yang tadi digunakannya saat mengambil barang bukti.

"Ini, Bu," Andi menyodorkan sebotol Dhemoticyl dalam kantong plastik.

Gadis meraihnya, lalu menuangkan seluruh isi botol ke mejanya. Diperhatikannya tablet-tablet itu. Semua dalam kondisi yang sama. *Individual seal*-nya masih utuh, namun warnanya sudah berubah. Jelas sekali tablet-tablet itu sudah terkontaminasi.

Aku harus segera membawa ini ke Bu Sonya dan Pak Irawan, pikir Gadis seraya bergegas menuju ruangan atasan-

nya. Dalam penanganan krisis seperti ini, setiap detik sangat berarti. Karena setiap detik bisa berarti berkah, bisa juga bencana.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 3

"JADI bukan cuma isu?" tanya Pak Irawan setelah memerhatikan dengan saksama tablet-tablet Dhemoticyl yang kini berada di tangannya. Gadis dan Bu Sonya telah berada di ruangannya.

"Edan! Seharusnya *grand launching* Dhemoticyl itu merupakan hadiah sempurna ulang tahun BPI ke-50, eh, malah dikasih yang begini," geram Pak Irawan sambil membanting dirinya di kursi kulitnya yang besar dan mahal. Pusing memang. Semakin besar perusahaan yang dipimpinnya, semakin banyak saja hal-hal ajaib yang bermunculan tak terduga seperti ini.

"Memangnya bagaimana respons pasar selama *soft launching* ini, Son? Ada perubahan?" tanya Pak Irawan.

"Justru semakin bagus. Dari laporan terakhir minggu kemarin, kurva permintaan dari pihak distributor terus naik. Bahkan semakin banyak pihak rumah sakit yang mencantum-

kannya sebagai obat pertama yang direkomendasikan untuk pasien demam berdarah. Saya juga mendapat informasi dari Troy lewat *e-mail* terakhirnya, ternyata banyak *buyer* di Berlin International Pharmacy Fair yang langsung menandatangani kontrak dan memberikan *down payment* untuk Dhemoticyl."

"Omong-omong, kapan orang itu balik? Bukannya *event* yang dia datangi sudah selesai Sabtu kemarin?" tanya Pak Irawan menanyakan keberadaan Troy.

"Seharusnya memang Senin ini sudah masuk, nanti saya cek ke sekretarisnya," tambah Bu Sonya sambil membuat catatan kecil di agenda yang dibawanya.

"Jadi analisis kamu sementara ini bagaimana, Dis?" Kali ini Pak Irawan bertanya kepada Gadis.

"Saya cenderung kembali ke kredo yang dipegang perusahaan ini, Pak," jawab Gadis. "Tanggung jawab utama BPI adalah kepada mereka yang menggunakan produk dan jasa kita. Dengan kata lain, kalau memang *product recall* adalah satu-satunya solusi, mau tak mau kita harus melaksanakannya, terlepas dari kerugian finansial yang harus kita alami pada akhirnya nanti. Apalagi—"

"Nonsense!!"

Tiba-tiba sebuah suara memotong cepat perkataan Gadis yang belum selesai. Pak Irawan, Bu Sonya, dan Gadis serempak menengok ke belakang, mencari tahu siapa sosok yang masuk tanpa pemberitahuan sama sekali itu.

Troy Mardian.

Gagah. Tampan. *Stylist.* Percaya Diri. Dan...

Pongah. Setidaknya itulah satu-satunya kesan yang berhasil ditangkap Gadis yang akhirnya bertemu langsung dengan sosok selebriti BPI itu.

Selama sedetik pandangan mereka bertemu. Dan pada detik berikut keduanya sama-sama berkomentar dalam hati masing-masing.

Ho, ho!! Contact lens *biru! Yang benar saja?! Masa sih aku harus kerja dengan lelaki seperti dia?* Gadis tak kuasa menutupi rasa gelinya melihat sepasang mata biru palsu Troy.

Ah, she's the new PR Manager?! Oh, come on! Look at her shoes, it's local I believe. Troy menatap nanar sepatu Gadis.

Rasa tak suka tercipta begitu saja di antara mereka dengan begitu kuatnya, membuat dua orang yang tak pernah berinteraksi sebelumnya itu saling menaruh nama masing-masing pada daftar teratas orang-orang yang tidak mereka sukai.

Hate at first sight. Tak salah lagi.

So, this is the new PR Manager. Hmm, I wonder how long she will stay, pikir Troy tersenyum sinis. Tentu saja ia masih ingat apa yang terjadi pada manajer humas sebelumnya. Mungkin ia bisa membuat orang baru ini *resign* lebih cepat daripada Sari.

Well, she's not bad actually. *Oh ya, siapa namanya? Gadis Parasayu?* Beautiful Face Girl?! Oh, give me a break!! What a ridiculous inappropriate narcissistic name!! *Okelah, wajahnya sih memang eksotis plus lekuk bodi yang mengingatkan pada J.Lo.* Oh damn! *Kenapa jadi mikir begitu?* maki Troy dalam hati. Heran, kenapa pikirannya jadi melantur seperti itu?

"Troy!! You're back," seru Bu Sonya riang.

Gadis mengerutkan kening. Akrab sekali Bu Sonya dengan Troy. Bahkan pakai cium pipi kiri kanan segala? Yang benar saja! Dan Pak Irawan sepertinya santai-santai saja melihatnya. Apa memang begitu cara bergaul di kantor pusat ini?

Gadis tak kuasa menahan rasa herannya melihat tingkah polah pejabat eselon BPI itu. Lho! Lho! Kok Pak Irawan sekarang malah ikut senyum-senyum melihat seabrek oleh-oleh yang dibawa Troy dari Eropa untuk mereka berdua? Dasi, sekotak cerutu Kuba, dan manset perak untuk Pak Irawan. Untuk Bu Sonya, parfum, *scarf* sutra, dan, woo, woo!! Yang benar saja!! *Lingerie?!* Itu jelas tidak mungkin.

Edan! Edan! Gadis hanya dapat terduduk diam bagai orang tolol, sementara Troy tak henti-hentinya memamerkan oleh-olehnya bak *salesman* sedang mengobral barang dagangannya di meja kerja presdir mereka.

"Ehem!" Gadis sengaja berdeham keras. Ia sama sekali tidak takut menginterupsi acara bagi-bagi hadiah itu. Ada hal yang lebih penting saat ini yang harus segera diselesaikan. Masa depan BPI ada di tangan mereka.

"Jadi bagaimana, Pak Irawan? Saya rasa kita tidak punya opsi lain kalau memang Dhemoticyl terbukti telah terkontaminasi selama masa produksi. Kita harus menarik semua produk, atau setidaknya yang memiliki kode produksi sama," lanjut Gadis mantap.

"Nonsense!!"

Lagi-lagi Troy memotong kalimat Gadis.

"Maksud Anda?" Gadis menatap tajam sosok di hadapannya itu. Kenapa sih orang ini? Sejak baru datang tadi ngomongnya *nonsense* melulu?! Tahu tidak kita ini sedang ngomongin apa? Main potong perkataan orang seenaknya saja.

"Ridiculous! We can't recall Dhemoticyl. Do you know how many deal I got from the buyer world-wide while I was in Berlin? Twenty five! Imagine that! What do you think they'll do if they heard we're recalling Dhemoticyl from the market?!"

"Dan coba bayangkan, apa pendapat para *buyer* itu kalau mereka dengar Dhemoticyl sudah menelan korban?!"

Dingin dan tajam. Gadis tahu seperti itulah suaranya terdengar saat menjawab pertanyaan Troy yang meledak-ledak tadi. Walaupun ia pernah mendengar cowok itu berbicara di acara *talkshow* yang dilihatnya di TV, tetap saja ia heran dengan sikap sok kebarat-baratannya. Dan omong-omong, rasanya yang hadir di ruang presdir mereka itu semuanya orang Indonesia, lalu kenapa pakai ngomong sok Inggris segala?!

Troy terdiam di tempat. Ia sama sekali tidak menduga akan mendapat jawaban secepat, sedingin, dan setajam itu dari si orang baru. Kelihatannya wanita ini itu sama sekali tidak terintimidasi olehnya. Sangat berbeda dengan Sari, atau para wanita lain pada umumnya. Biasanya mereka tidak pernah imun terhadap pesona dirinya. Kenapa yang satu ini tak tergoyahkan melihat penampilannya yang jelas *irresistible* itu?! *Weird.*

"We don't have any proof," lanjut Troy cepat, merasa perlu mengonfrontasi apa pun yang diucapkan si orang baru.

"Siapa bilang? Itu buktinya," angguk Gadis ke arah botol Dhemoticyl di meja Pak Irawan.

"But we still haven't received any confirmation from the production division."

"Betul, tapi paling lambat besok pagi laporan itu sudah masuk. Untuk sementara tak ada salahnya kita bersiap untuk skenario terburuk."

"Nothing bad will happen. This is just false alarm."

"Tidak ada alarm palsu dalam dunia farmasi. Obat dan racun hanya beda-beda tipis. Karena dalam sedetik, obat yang sama—yang bisa menyembuhkan seseorang—bisa juga berubah jadi racun mematikan bagi orang lain. Kita semua tahu itu."

"Hahaha... Don't give me that freshman medical student lecture. I've been in this pharmacy business longer than you!" ledek Troy meremehkan.

"Kalau begitu, Anda pasti tahu maksud saya tadi. *Product recall* tetap merupakan opsi pertama kalau memang sudah terbukti Dhemoticyl terkontaminasi selama masa produksi," desis Gadis masih dengan ketajaman suara yang sama.

Troy menggeram di tempat, keki karena si orang baru tampaknya tidak mau menyerah begitu saja dan menyetujui usulannya.

"Sudah, sudah. Sebaiknya kita tunggu saja laporan Divisi Produksi, baru kita tentukan langkah selanjutnya," ujar Pak Irawan cepat. Ia heran melihat kedua anak buahnya itu. Bukannya mereka belum berkenalan? Lalu kenapa mereka seperti

musuh lama yang bertemu kembali? Jelas sekali aura permusuhan terpancar kuat dari kedua pasang mata mereka saat berargumen tadi. Aneh.

"Biar nanti saya koordinasi dengan Robert," tambah Bu Sonya. Pak Robert direktur riset dan pengembangan produk mereka. Akan lebih cepat kalau Pak Robert yang memerintah langsung anak buahnya di Bagian Produksi untuk memprioritaskan penelitian terhadap sampel Dhemoticyl yang terkontaminasi.

"Gadis, pastikan anak buah kamu terus mengawasi media. Kamu juga bisa minta bantuan *corporate legal and secretary* kalau butuh lebih banyak orang. Saya rasa mereka bisa memberikan satu atau dua orang untuk membantu kamu. Mereka belum terlalu sibuk dengan persiapan acara ultah BPI bulan depan."

"Terima kasih, Pak, tapi saya dan anak-anak masih bisa menangani kasus ini. Pasti saya akan meminta bantuan mereka kalau memang butuh," jawab Gadis yakin.

"Baik. Saya rasa cukup sekian." Pak Irawan menutup rapat.

"Maaf, Pak, apakah tim krisis manajemen yang biasa bisa kita gunakan?" tanya Gadis sebelum beranjak pergi.

"Tentu. Tolong kamu sebarkan ke semua level manajerial soal ini. Dan pastikan ponsel mereka menyala terus mulai dari sekarang sampai pemberitahuan selanjutnya."

Gadis mengangguk permisi. Ia merasa tak perlu lebih lama lagi berada di ruangan itu, meskipun ia melihat Bu Sonya dan Troy masih duduk santai di kursi masing-masing.

"Excuse me!" Suara Troy terdengar.

Gadis yang sudah melangkah menuju pintu ragu-ragu menghentikan langkah. Apakah lelaki itu baru saja memanggilnya? Ia mendengar Bu Sonya membisikkan namanya ke Troy. Walaupun enggan, Gadis berbalik juga.

"Next time, do you mind not spying on my work?"

"Mematai-matai pekerjaan Anda? Maksudnya?" Gadis heran mendengarnya. Bukannya ia baru saja bertemu lelaki itu? Bagaimana mungkin ia bisa memata-matainya? Lagi pula mereka kan satu perusahaan, jadi apa yang harus dimata-matai? Kecuali mereka dari dua perusahaan bersaing. Itu baru masuk akal.

"If you ever need any of marketing document, wait until I'm at the office." Kali ini perkataan Troy menjelaskan maksudnya.

Oh, itu! Pasti si sekretaris dari planet fashion *itu yang sudah cerita panjang-lebar ditambah bumbu-bumbu penyedap! Sinting!* geram Gadis dalam hati.

"Maaf, saya tidak tahu *fact sheet* sudah menjadi sesuatu yang rahasia di kantor ini," ujar Gadis sambil meletakkan *fact sheet* yang dimintanya tadi dari Nana ke meja Pak Irawan. Ia yakin Troy sama sekali tidak tahu yang dimintanya tadi cuma *fact sheet*. Detail produk yang sudah bukan rahasia.

"Selamat sore." Gadis berlalu dari ruangan, sama sekali tak memedulikan tiga pasang mata yang mengawasinya pergi.

Bab 4

KASUS baru terjadi lagi.

Gadis tak memercayai pendengarannya saat Andi menelepon malam itu untuk mengabarinya. Ia menarik napas pelan. Seperti diduganya, kasus kemarin hanya awal dari sederetan kasus lain yang akan muncul dalam waktu dekat. Secara logika ia sudah bisa memperkirakan bahwa botol Dhemoticyl yang kemarin berhasil didapatkan Andi bukanlah satu-satunya yang terkontaminasi. Ia hanya dapat berdoa semoga kasus kontaminasi itu tidak terjadi selama proses produksi.

Gadis meraih daftar telepon level manajerial BPI. Seperti yang sudah menjadi peraturan BPI, kalau sedang terjadi krisis di perusahaan, setiap informasi terbaru harus segera disebarkan ke semua pihak di level itu. Ini untuk mencegah miskomunikasi internal.

Mengingat saat itu sudah hampir tengah malam, Gadis

memutuskan untuk mengirim berita melalui SMS. Ia tahu semua orang di level manajerial tetap menyalakan ponsel seperti yang perintahkan Pak Irawan sore tadi.

Beep. Beep. Pesan pertama ke Pak Irawan terkirim. Selanjutnya para direktur, lalu para manajer. Saat melihat daftar nomor ponsel yang tertera di bawah nama Troy Mardian, Gadis hanya melongo. Lima? Orang itu punya lima nomor ponsel?! Edan! Presiden RI aja nggak gitu-gitu amat.

Gadis menimbang sejenak. Ia tahu nomor pertama adalah prioritas. Tapi karena sebal, akhirnya ia mengirim ke semua nomor. Biar puas orang itu!

Beep. Beep. Sebuah SMS masuk ke ponsel Gadis. Ia membacanya dan... Huh!! Menyebalkan sekali!

From: 08120123xx
Do u really hv to send it to ALL my numbers?! FYI, I'm not deaf nor blind! I got the first message.

Beep. Beep. Gadis segera mengirim SMS balasan dengan cemberut.

To: 08120123xx
Salah sendiri. Knp no ponsel ada 5 di daftar. FYI, sy bkn paranormal, mn tahu no mn yg lg nyala.

Beep. Beep. Pesan terkirim. Pesan masuk.

From: 08120123xx

Haven't u heard about priority?! In case u haven't, it's the first number on the list that u should contact.

"Hah!!" geram Gadis sambil membanting ponselnya ke kasur. Prioritas! Prioritas! Jelas dia tahu apa yang dimaksud prioritas.

* * *

Pagi itu Gadis tiba lebih awal dari biasa. Hanya selang beberapa menit kemudian semua anak buahnya sudah berada di ruangannya, dan secara bergantian memberi laporan perkembangan situasi terkini.

"Itu laporan Bagian Produksi?" tanya Gadis yang melihat Lulu masuk terburu-buru dengan berkas di tangan.

"Baru datang, Bu. Sudah saya kopi buat kita semua, tapi belum saya distribusikan ke bagian lain karena menunggu Ibu dulu," jelas Lulu sambil meletakkan tumpukan berkas.

"Tidak apa-apa. Taruh saja. Nanti saya yang bawa."

Gadis membaca laporan Bagian Produksi. Ternyata benar, tablet-tablet Dhemoticyl itu mengandung parasit akibat terekspos sinar matahari lebih dari lima jam nonstop. Namun mereka bisa bernapas lega karena kontaminasi tidak terjadi selama proses produksi. Itu berarti mereka tidak perlu meng-

hentikan proses produksi. Kemungkinan terburuk hanyalah menarik semua Dhemoticyl dengan kode produksi sama.

"Jadi kita harus mengecek jalur distribusi. Siapa yang bisa melakukannya?"

Pertanyaan Gadis dijawab serempak oleh ketiga anak buahnya, "Pak Troy, Bu."

Yah, tentu saja itu tugas Troy, keluh Gadis dalam hati. Troy kan manajer marketing senior Dhemoticyl. Dia yang bertanggung jawab untuk semua masalah pemasaran dan distribusinya. Tapi kenapa rasanya malas sekali kalau harus bertanya ke orang itu?

"Memangnya kalian tidak punya daftar distributor kita?" tanya Gadis lagi.

"Ada, Bu, tapi mendingan jangan deh," usul Ratna.

"Lho, kenapa? Ini kan untuk kepentingan perusahaan?" Gadis heran.

"Pak Troy beda orangnya, Bu." Ary menaikkan alis, mencoba melontarkan isyarat.

"Betul, Bu," tambah Andi yang kelihatannya juga berusaha mengirim isyarat lewat nada suaranya.

Gadis mengerti. Tampaknya semua anak buahnya sungkan untuk mengatakan langsung apa yang ada di kepala mereka tentang Troy. Untung rasa sungkan itu tidak menjangkiti Lulu. Sekretarisnya itu dengan lugas menjelaskan maksud ketiga temannya.

"Begini, Bu. Pak Troy orangnya agak sensi. Dia paling nggak suka ada bagian lain mengobrak-abrik pekerjaannya.

Misalnya kayak kita ini, Bu, anak Humas nggak boleh sembarangan ikut campur tugas anak Marketing. Kan udah ada *desk job* masing-masing, katanya gitu. Kalau kita ngotot juga, pasti deh kejadiannya bakal sama kayak waktu Bu Sari dulu. Ribet, Bu! Mendingan nggak usah deh kalau boleh kami saranin."

"Betul, Bu." Ratna, Ary, dan Andi menyetujui perkataan Lulu.

"Jadi sebaiknya soal distributor, Ibu tanya langsung ke Pak Troy," tambah Lulu.

Hmm, justru itu yang sedang ingin aku hindari, pikir Gadis. "Kalian lanjutkan tugas kalian. Saya akan menemui Pak Troy dulu," lanjutnya lagi.

* * *

Gadis bergegas menuju Bagian Marketing. Di depan ruangan Troy, Nana menyambutnya dengan tatapan penuh curiga. Kali ini si sekretaris mengenakan busana bernuansa... *Victorian?* Bayangkan itu. Tumpukan *ruffle* di bagian depan kemeja membuat dada Nana yang memang sudah besar seakan bertambah maju setidaknya setengah meter lagi—tumpah ruah.

Gadis sudah akan melewati Nana dan langsung menuju ruangan Troy, namun sekretaris dari planet *fashion* itu segera mengejarnya.

"Hello! Excuse me! Excusez-moi!" seru Nana cepat.

Walaupun enggan, Gadis membalikkan badan dan menatap Miss Victorian Era itu.

"Sorry, but you must have an appointment first if you want to see Mr. Mardian," lanjut Nana kembali dengan nada sangat formal.

"Apa?" Gadis dapat merasakan kerutan di dahinya baru saja bertambah setidaknya satu lusin lagi. *Appointment?* Sekretaris itu bilang ia harus bikin janji dulu buat ketemu Troy? Memangnya dia tamu dari kantor lain? Yang benar saja?!

"Baik. Kalau begitu, jam berapa dia bisa ditemui?" tanya Gadis yang memutuskan untuk meladeni permainan sinting itu.

Nana bergegas kembali ke mejanya, membalik *organizer* besar di mejanya. Jemarinya yang ber-*french manicure* menelusuri cepat daftar di depannya. *"Well, maybe after three this afternoon,"* ujar Nana dengan nada masih formal, seolah bosnya orang supersibuk, superpenting.

"Dan saat itu semua media massa di negeri ini akan menyiarkan bahwa Dhemoticyl sudah menelan dua korban. Kamu mau menanggung semua itu?" Gadis berkata tajam sebelum meninggalkan Nana yang masih terbengong-bengong mendengar kalimatnya.

Saat mendekati ruangan Troy, Gadis mendengar gelak tawa lelaki itu. Kelihatannya sedang *online* dengan wanita.

"Okay. It's a date. Till next Friday, darling!"

Hah! Lagi pacaran gitu kok dibilang sibuk!! gerutu Gadis dalam hati sambil membuka pintu ruang kerja Troy. Entah mengapa ia merasa tidak perlu mengetuk lebih dulu. Jelas-jelas cowok itu bukan sedang bekerja.

"What the hell..." Troy tampak terkejut mendapati Gadis yang masuk mendadak seperti itu. Di mejanya tampak seperangkat kosmetik.

Gadis meliriknya sekilas, membaca merek produk-produk tersebut, dan amboi!! Ia hampir tersedak menyadari kegunaan barang-barang itu. *Male true moisturizer, lipbalm, sun block, after shave gel, facial scrub, etc....* Ya ampun! Ia saja yang wanita tidak pernah bawa barang-barang seperti itu ke kantor. Si Troy ini malah sempat-sempatnya mengagumi koleksi kosmetik pribadi, sementara di tempat lain ada dua anak yang sedang berjuang melawan komplikasi yang disebabkan Dhemoticyl. Punya otak tidak sih ini orang?!

"Don't you have any etiquette?" sindir Troy tajam. Rupanya ia sangat terganggu dengan kedatangan Gadis yang tanpa mengetuk pintu lebih dulu itu.

"Tidak ada waktu untuk mengurusi soal etiket sementara aku tahu ada dua anak keracunan Dhemoticyl," jawab Gadis tak kalah tajam sambil melemparkan laporan dari Bagian Produksi ke meja cowok itu. Troy tampak tersinggung dengan sikapnya itu, namun Gadis tak peduli.

Gadis membiarkan lelaki itu membaca dulu laporan tersebut, sementara ia tetap berdiri tidak sabar sambil bersedekap. Diam-diam ia memerhatikan ruang kerja yang baru pertama kali itu dimasukinya. Luasnya memang sama dengan ruang kerjanya sendiri, tapi perabotannya itu lho!

Seseorang tiba-tiba mengetuk pintu yang ada tepat di belakang Gadis.

"Come in," jawab Troy tanpa mengangkat mata dari laporan yang dibacanya.

Nana masuk mendorong troli dengan pinggan tertutup dan seperangkat *tea set* tertata rapi di atasnya. *"Excuse me, sir. Your breakfast's ready,"* ucap si sekretaris sambil memindahkan dengan sopan semua isi troli ke meja Troy.

Kerutan di dahi Gadis kembali bertambah setidaknya satu lusin lagi. Kali ini bahkan berlipat ganda menjadi dua lusin!

Betul saat itu baru setengah sembilan pagi, dan betul juga saat itu memang masih waktunya sarapan, tetapi yang tidak betul itu kenapa juga lelaki itu harus sarapan dengan gaya orang-orang kaya kulit putih? Ia langsung muak melihatnya.

Troy meletakkan laporan tersebut, tampaknya sudah selesai membacanya. Kini ia menuangkan kopi dari teko, dan mulai menghirup isi cangkirnya perlahan-lahan. Gadis menunggunya dengan tak sabar. Ia ingin mendengar komentarnya, tapi...

Lho! Lho! Kenapa sekarang Troy malah mulai melahap sarapannya? Bukannya langsung membahas masalah *emergency* itu?! Hah! Etiket, Etiket! Siapa sekarang yang tidak punya etiket? Makan tidak pakai basa-basi dulu menawari tamu. Dan rasanya dari tadi Troy belum mempersilakannya duduk. Memang betul saat itu Gadis sama sekali tidak pengin duduk, tapi kalau Troy tadi sempat menyindirnya soal etiket karena masuk tanpa mengetuk pintu dulu, seharusnya lelaki itu juga tahu soal etiket yang mengatakan untuk mempersilakan tamu duduk.

"Jadi?!" tanya Gadis akhirnya karena sudah tidak sabar menunggu.

Troy mengambil serbet di pangkuannya, lalu perlahan mengelap mulutnya. Ia melihat Gadis sekilas, lalu mengangkat bahu. *"So? So what?"* ujarnya dengan artikulasi sangat sempurna tanpa rasa bersalah.

Gadis tahu kesabarannya kali ini benar-benar sudah menguap.

"So what?!" geram Gadis tajam. "Kamu tahu tidak, ada orang yang lagi sekarat gara-gara Dhemoticyl? Tahu tidak, dalam hitungan detik seluruh media di ibu kota ini bisa saja nyerbu kantor kita? Tahu tidak, sampai sekarang kita belum tahu di rantai distribusi mana kontaminasi itu terjadi? Jadi, tolong jangan tanya aku *so what?* Kamu manajer marketing senior di sini, jadi kalau kamu tidak bisa menjawab pertanyaan di jalur distribusi mana kita kecolongan, aku bakal menanyakan langsung ke Bu Sonya!"

Gadis berbalik cepat, bergegas meninggalkan tempat itu. Kepalanya benar-benar mendidih. Buang-buang waktu saja berusaha mencari informasi soal jalur distribusi ke Troy. Terpaksa ia harus menanyakan langsung ke direktur marketing mereka.

"Hey! Hey!!" seru Troy cepat, jelas-jelas kaget dengan semprotan Gadis.

Apa? Dia manggil gue "hei"? pikir Gadis heran. Memangnya Troy nggak tahu siapa namanya? Atau ia sebegitu tidak pentingnya di mata Troy sampai lelaki itu nggak ingat namanya?

Kurang ajar sekali! Gadis semakin gusar. Ia mempercepat langkah menuju ruangan Bu Sonya.

"Bu Sonya ada?" tanya Gadis ke Yani, sekretaris Bu Sonya.

"Cuti mendadak, Bu. Suaminya kena serangan jantung tadi malam," jawab Yani.

Keterangan Yani langsung membuat Gadis lemas. Bu Sonya atasannya langsung. Kepada beliaulah ia harus berpaling kalau keadaan sudah tak dapat ditangani lagi. Dan kepada beliau juga ia harus minta pendapat untuk masalah yang sedang ditanganinya ini. Jadi sekarang bagaimana? Pak Irawan? Presdir langsung?

Satu-satunya pilihan Gadis saat itu adalah membawa masalah tersebut ke presdir mereka. Ia harus mencari tahu secepat mungkin kebocoran di rantai distribusi, supaya bisa mengisolasi krisis tersebut secepatnya.

"Hey! Hey!!"

Ternyata orang itu masih mengikuti aku? Gadis sama sekali tidak menghentikan langkahnya yang meluncur cepat, bahkan menoleh sedikit pun tidak.

Di depan ruang Presdir, tanpa menghiraukan Arlin, sekretaris Pak Irawan yang menyambutnya, Gadis langsung mendorong pintu ruangan. Tiba-tiba...

"Gadis!"

Sedetik Gadis terkesiap. Untuk pertama kali dalam hidupnya seseorang menyebut namanya dengan aksen Inggris-Amerika seperti itu. Ia merasakan sensasi yang sangat aneh. Sensasi yang membuatnya merasa akrab dengan si empunya suara.

"What the hell you think you're doing?!"

Pertanyaan tajam Troy membuat Gadis tersadar. Sensasi yang sempat dirasakannya sedetik tadi lenyap seketika. Gadis mengabaikannya dan melangkah cepat memasuki ruangan Presdir. Pak Irawan tampak kaget melihat kehadirannya yang tiba-tiba, diikuti Troy di belakangnya.

"Can you tell me what the hell you think you're doing?!" Troy menarik lengan kiri Gadis, tapi itu hanya membuat Gadis semakin marah.

Gadis mengibaskannya. "Ngapain? Kamu sudah tahu apa yang aku mau. Aku sudah tanya tadi! Jadi, jangan tanya untuk apa aku menemui Pak Irawan."

"Yes, but you didn't give me time to answer it!"

"Waktu?! Jelas kita tidak punya waktu. Ada korban Dhemoticyl di luar sana sementara kamu enak-enakan ngabisin *American breakfast à la carte* kamu!"

Troy melontarkan tatapan yang, mungkin bakal membuat salah satu *groupies*-nya pingsan saking syoknya karena tak biasanya idola mereka yang *charming* itu menatap sesinis itu. Tapi hal itu jelas tidak berlaku pada Gadis yang justru kepengin ketawa histeris karena baru menyadari sesuatu yang baru pada sepasang mata Troy yang menatapnya sinis.

Amboi! *Contact lens* abu-abu?! Yang benar? Kemarin biru. Sekarang abu-abu. Mungkin tidak besok cokelat? Lalu lusa? Pantas saja lelaki itu tidak punya waktu menyelidiki rantai distribusi yang kecolongan. Pasti deh hari-harinya disibukkan untuk milih warna *contact lens* yang akan dipakainya hari itu.

Hmm... birukah? Abu-abukah? Cokelat atau hijau? Wow, pelangi pelangi, alangkah indahmu!

"I have a right to have beakfast," ujar Troy dingin sambil mengangkat dagu. Ia jelas tersinggung berat atas ucapan Gadis tadi.

"Dan aku punya hak untuk mencari informasi yang bisa mempercepat penyelesaian krisis ini," balas Gadis.

"Do you honestly believe you're the only one who are concern about this matter?!"

"Aku tidak melihat kamu berusaha membantunya."

"Huh! A new comer and already she's acting as if she's the last hero on the planet!"

"Dengar ya! Aku bukan pendatang baru. Aku sudah hampir tiga tahun bekerja di BPI, dan aku juga sama sekali tidak mau jadi sok pahlawan. Yang aku tahu ada nyawa orang yang mungkin bisa diselamatkan kalau kita bisa menyelesaikan krisis ini secepatnya," semprot Gadis. Enak saja lelaki itu menuduhnya mau sok pahlawan sementara yang Gadis lakukan tak lain hanya ingin menyelamatkan nyawa orang dan reputasi perusahaan mereka. Tak ada yang salah dengan hal itu.

Mereka bertatapan tajam.

Dan ruangan pun hening seketika.

BAB 5

"SELESAI?"

Suara Pak Irawan mengembalikan Troy dan Gadis dari medan pertempuran yang sempat mereka ciptakan tadi. Mereka benar-benar lupa bahwa mereka sedang di ruang presdir BPI. Dan satu kata yang dilontarkan presdir mereka segera mengembalikan keduanya ke dunia nyata. Dunia kantor—atau lebih tepatnya dunia ruang kerja presdir mereka.

Gadis menarik napas pelan.

Troy menarik napas pelan.

Berdua bagai anak kecil baru tertangkap basah mencuri permen.

"Bisa kita bicarakan masalah ini dengan lebih manusiawi sekarang?" tanya Pak Irawan tanpa emosi. Sejak kedua anak buahnya itu mendadak memasuki ruangannya, ia memang sempat hanyut oleh serunya pertengkaran mereka. Dan kini

ia harus merebut kembali posisinya sebagai atasan. Terlebih dengan adanya masalah serius yang sedang mereka hadapi.

"Gadis, mana laporan dari Bagian Produksi?" ujar Pak Irawan cepat.

Gadis segera menyodorkan dokumen tersebut. Pak Irawan membacanya dengan teliti. Sesekali ia membalik kembali halaman yang sudah dibacanya untuk memastikan sesuatu. Akhirnya ia mengangkat wajah, lalu menatap kedua anak buahnya silih berganti.

"Troy?" tanya Pak Irawan ke sang manajer marketing yang bertanggung jawab penuh atas semua hal menyangkut pendistribusian produk baru mereka.

"It's easy, sir. I can find the leak in a minute and—"

"Kalau begitu, kenapa tidak dari tadi dikerjakan?" potong Gadis cepat, tak tahan untuk tidak mengomentari Troy yang berlagak seakan-akan mudah sekali mencari kebocoran di jalur distribusi.

"I'm not talking to you," desis Troy.

"Memang tidak perlu bicara sama aku. Yang perlu kamu lakukan adalah mencari kebocoran itu sekarang juga," sindir Gadis tajam.

"Could you please shut up?! Do you know how annoying you are when you're talking?!" Troy menggeram, jengkel karena Gadis terus menyelanya.

Merasa tersinggung dengan perkataan Troy, Gadis pun segera melipat tangan dan duduk diam dengan wajah sebal.

Pak Irawan mengawasi mereka sambil menggeleng tak ha-

bis pikir. Heran. Apa sih yang bikin keduanya begitu alergi satu sama lain? "Troy, bagaimana peta pendistribusian kita saat ini?" tanyanya akhirnya.

"Saat ini ada empat distributor utama kita untuk Jawa Barat. Dan setiap distributor memiliki nomor induk produksi..." Troy memulai penjelasan dengan gaya penuh percaya dirinya yang begitu khas.

Ho, ho, ho!! Ternyata si selebriti BPI bisa juga ngomong Indonesia dengan lancar? pikir Gadis dalam hati. Mau tak mau ia tak kuasa juga menyembunyikan senyumnya yang mengembang saat mendengar Troy berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Is there something wrong?!" Troy menghentikan penjelasannya dan menatap senyum sinis yang mengembang di bibir Gadis. Ia merasa manajer humas itu sedang mengejeknya. *"Are you mocking me?"* ujarnya, menatap tajam rekan kerja barunya itu.

Gadis tergagap di kursi. Bingung, tak mengira bakal ditanya seperti itu. Namun secepat itu pula ia segera mengerti maksud pertanyan si selebriti BPI itu.

"Mengejek? Memangnya ada yang perlu diejek??" Gadis sengaja membalas pertanyaan itu dengan balas bertanya.

"I'm trying to explain here, please...," geram Troy.

"Silakan saja. Siapa yang menghalangi? Dari tadi kita di sini memang sedang menunggu penjelasan jalur distribusi itu. Kamu saja yang tidak mulai-mulai."

"Bisa diam, tidak?! Bagaimana mau menjelaskan kalau

kamu terus cerewet begitu!" Akhirnya geraman Troy berubah menjadi sindiran tajam.

"Cerewet? Siapa? Dari tadi aku sudah diam, kamu saja yang ngajak ngomong terus."

"Itu buktinya. Kamu tidak mau berhenti ngomong."

"Heh, sudah aku bilang, kamu tuh yang ngajak ngomong terus."

"Sudah! Sudah!" potong Pak Irawan cepat. Kesabaran presdir itu mulai hilang melihat kedua anak buahnya kembali berseteru. "Gadis, kamu jangan komentar lagi. Dan Troy, cepat jelaskan!" perintahnya sambil mengusap kepalanya.

Troy tampak menarik napas pelan sebelum memulai kembali penjelasannya. "Oke. Seperti saya jelaskan tadi, sesuai kebijakan BPI, kita selalu menginventarisasi dengan ketat setiap nomor induk unit-unit produk yang kita distribusikan. Setiap distributor memiliki nomor sendiri, yaitu 3589QWE0789, 5897RTY5789, 8973UIA7890... bla... bla..."—maka meluncurlah nomor-nomor kombinasi ajaib dari mulut Troy dengan begitu cepat.

Dari tempat duduknya, mau tak mau Gadis memalingkan wajah menatap Troy. Melongo. Takjub. Apa? Kok bisa tuh orang nyebutin semua nomor seri itu dengan begitu lancar? Troy tidak kelihatan memegang kertas apa pun, atau jangan-jangan ada layar *teleprompt* di depannya yang menunjukkan semua nomor yang kerumitannya jauh melebihi kombinasi judi togel itu! Masa sih Troy hafal semua nomor itu?!

"Yang perlu kita lakukan adalah mencari nomor pada

Dhemoticyl yang terkontaminasi itu, lalu mencocokkannya dengan nomor induk distributor. Sayangnya, sejauh ini dari barang bukti yang ada kita hanya berhasil mendapatkan lima nomor dari sebelas digit tersebut. Yang lain sudah terhapus. Tapi kalau dilihat dari urutan lima nomor yang ada itu, saya yakin Dhemoticyl yang terkontaminasi itu pasti berasal dari distributor divisi satu..." Penjelasan Troy terus berlanjut.

Gadis masih melongo bingung. Bagaimana mungkin Troy bisa yakin produk yang terkontaminasi itu dari divisi satu? Kan dia sendiri yang bilang mereka cuma dapat lima nomor dari barang bukti?! Jika setiap divisi punya ribuan kode produksi, lalu bagaimana caranya Troy bisa langsung tahu lima nomor yang mereka dapat itu dari divisi satu?! Memangnya Troy sudah mengecek semua nomor itu?! Hah!! Pasti cuma asbun, alias asal bunyi!!

"Tunggu, tunggu!!" potong Gadis cepat, akhirnya tak tahan juga untuk tidak mengomentari informasi yang baru meluncur cepat dari mulut Troy itu. "Bapak bisa percaya itu?" tanyanya pesimis ke arah Pak Irawan. "Maksud saya, mana daftar nomor-nomornya? Apakah semua itu sudah dicek di bank data kita?"

Pak Irawan dan Troy pun melontarkan dua tatapan berbeda padanya.

Tatapan pertama mengatakan, "Saya mengerti kamu masih belum begitu mengenal Troy, tapi alasan para direksi ngotot meminta saya menunjuk Troy sebagai manajer marketing senior Dhemoticyl padahal dia sudah mau saya angkat jadi

GM operasional adalah karena otaknya itu doyan banget sama yang namanya angka—tinggal klik *enter* maka semua angka itu bakal tersimpan rapi di otaknya sampai jangka waktu tahunan. Ditambah kemampuannya menciptakan *aggressive market penetration* untuk produk baru, plus menghitung *break even point* dan *return of investment* cuma dengan memejamkan mata sekejap dan *voilà*, dia langsung bisa kasih angka yang akurat dan valid. Memang sih gajinya ampun-ampunan borosnya, tapi itu sesuai dengan kualitas kerjanya. Meskipun harus saya akui gayanya yang flamboyan itu sering bikin saya minder kalah pamor, tapi saya maklum. Jadi kalau kamu tanya apakah saya percaya dengan nomor-nomor yang baru disebutkannya itu, ya tentu saja saya percaya. Coba saja tanya nomor telepon siapa saja karyawan BPI di kantor pusat ini, pasti Troy bisa menjawabnya."

Sementara tatapan kedua mengatakan, *"Did you really think I was just bluffing those numbers? I still remember all those figures in BPI sales records since these past three years. Each week, each month, I remember them clearly. Damn you for doubting me!"*

Namun tentunya Gadis bukanlah paranormal yang bisa membaca pikiran orang. Dan jelas sekali ia tak mengerti arti kedua tatapan itu. Itu juga sebabnya dengan lugas ia menekankan kembali pertanyaannya tadi.

"Betul kan, Pak? Kita harus mengecek dulu semua nomor itu untuk lebih meyakinkan," desak Gadis lagi.

"Baik," jawab Pak Irawan akhirnya, memaklumi si manajer

humas baru yang bersemangat itu. Jika bukan karena Renny telah memberikan rekomendasi yang begitu meyakinkan, mungkin ia tidak akan percaya begitu saja dengan Nona Gadis Parasayu ini. Renny Jayadi salah satu anak emas BPI, seperti halnya Troy Mardian. "Troy, bisa kamu kasih daftarnya nanti?"

"But, sir," protes Troy yang merasa aneh karena Pak Irawan meragukan informasinya kali ini. Tidak biasanya si Bos seperti itu. Namun tatapan Pak Irawan yang seakan mengatakan—*Tolong kamu bisa memaklumi sedikit rekan baru kita ini*—segera membungkamkan protesnya itu.

Oke. Aku akan mengalah kali ini, tapi tidak lain kali, putus Troy sambil melirik makhluk yang duduk puas di sampingnya itu.

Pintu di belakang mereka diketuk tiba-tiba.

"Masuk!" ucap Pak Irawan.

Andi masuk dengan wajah ragu dan sedikit takut. Kalau bukan karena berita penting yang baru saja diterimanya, rasanya tidak mungkin ia bakal berani mengetuk ruang Presdir, apalagi Arlin sudah wanti-wanti bilang Pak Irawan tidak bisa diganggu karena sedang rapat penting dengan Bu Gadis dan Pak Troy.

"Maaf, Bu. Saya baru dapat berita ini," ujar Andi sambil menyodorkan selembar kertas. Tadi sebelum memutuskan untuk menginterupsi rapat itu, ia memang sudah mengetik semua informasi penting yang ingin disampaikannya itu di kertas. Rencananya ia akan memberikan kertas itu kepada Bu Gadis, lalu bergegas keluar dari situ.

"Oke. Terima kasih. Kamu boleh pergi sekarang," ujar Gadis sambil menarik napas pelan.

Korban baru jatuh lagi. Namun kali ini lebih serius.

"Apa?!" seru Pak Irawan tak percaya saat membaca informasi yang diberikan Andi. "Masa sih mereka tidak bisa baca tulisan yang tertera jelas di setiap botol Dhemoticyl itu?!"

Sepuluh helai rambut Pak Irawan yang terjejer rapi di atas kepala botaknya itu kontan bergerak ke mana-mana saat si empunya kepala menggeleng-geleng keras saking terkejutnya dengan informasi yang baru dibacanya itu.

Seorang ibu, masih di daerah Purwakarta, telah memberi anak balitanya yang terjangkit demam berdarah sebutir tablet Dhemoticyl. Hebatnya, tablet itu tidak ditakar ulang ke dosis lebih kecil. Padahal keterangan itu sudah tertera jelas di setiap botol Dhemoticyl. Alhasil si balita kini koma dan ada di RSCM. Yang paling ditakutkan dari kabar itu adalah, tampaknya Dhemoticyl yang telah dikonsumsi balita itu sama kondisinya dengan dua kasus sebelumnya. *Tampered.*

"Arlin! Segera infokan semua direksi untuk rapat istimewa jam satu nanti! Semua harus hadir!!" teriak Pak Irawan lewat interkom *hightech* yang otomatis akan tersambung ke meja sekretarisnya dengan hanya menyebut nama gadis itu. Suara gugup karena kaget mendengar teriakannya itu segera menjawab dari seberang sana.

"I knew this could happen." Troy yang berdiri di samping meja Pak Irawan meletakkan kertas yang baru selesai dibacanya. Pak Irawan melemparkan pandangan bertanya padanya.

"Obviously, the education level here is just too low, makanya nggak heran informasi sesederhana itu masih sulit dicerna masyarakat sini. Ini nggak pernah terjadi di Amerika."

Kali ini Gadis kembali merasa mendidih.

Pendidikan masyarakat di sini terlalu rendah sehingga informasi di botol Dhemoticyl itu pun masih sulit dimengerti oleh mereka?! Tunggu, tunggu! Apa itu berarti lelaki itu baru saja menghina sesama warga negara Indonesia? Rasanya kasus penyalahgunaan obat seperti ini bisa terjadi di negara mana pun, tak peduli penduduknya berpendidikan tinggi atau rendah. Itu namanya ketidakpedulian konsumen. Dan itu jelas bisa melanda konsumen mana pun. Bahkan di Amerika sekalipun.

Dengan sekali lompat Gadis berdiri dari kursi, lalu menghampiri Troy yang berdiri di dekat meja Pak Irawan. Dengan gerak cepat tak terduga ia merogoh saku belakang Troy yang tertutup jas. Dalam sekejap dompet lelaki itu sudah berada dalam genggamannya. Saking kagetnya Troy hanya dapat melongo.

Gadis membuka dompet itu, mencari-cari sesuatu pada tumpukan kartu kredit yang berjejer manis di kiri-kanan dompet kulit mahal itu. Nah, ini dia. KTP.

"Lihat ya! Kartu Tanda Penduduk Warga Negara Indonesia. Tolong ya, tidak usah pakai menghina bangsa sendiri! Ketidakpedulian konsumen bisa terjadi di mana saja. Bahkan di Amerika sekalipun," tandas Gadis.

"I wasn't insulting anybody!!" protes Troy cepat sambil me-

rebut kembali dompet dan KTP-nya. Apa-apaan sih wanita ini? Kenapa marah-marah, dan seenaknya merogoh pantat orang seperti itu? Benar-benar gila.

"Barusan kamu bilang masyarakat di sini bodoh."

"Siapa yang bilang begitu? Aku cuma bilang tingkat pendidikan di sini masih rendah."

"Banyak negara lain yang lebih rendah daripada Indonesia."

"Tapi betul kan, tingkat pendidikan di sini lebih rendah daripada Amerika?"

"Wajarlah! Amerika yang kamu banggain itu sudah merdeka lebih dari dua ratus tahun, sedangkan Indonesia baru enam puluh sekian tahun. Pernah bayangin apa yang dilakukan bangsa Amerika waktu mereka baru enam puluh tahunan merdeka?" bela Gadis.

"Yang pasti saat itu penduduknya tidak ada yang SINTING kayak kamu!!"

"Apa?! Kamu bilang aku apa tadi?!"

"*Lunatic,*" tantang Troy sambil menatap tajam Gadis.

"Hah!!" Gadis merentangkan tangannya, tak percaya dengan yang baru didengarnya. "Dengar ya, Troy, sinting itu kalau ada orang berpendidikan tinggi tapi tidak bisa menentukan jati dirinya sendiri—aku orang Indonesia atau Amerika? Warna mataku hitam, biru, atau abu-abu? Bahasaku Indonesia atau Inggris ya? Nah! Itu baru namanya SINTING!!"

"Jangan menghina!"

"Kamu yang mulai!"

"Dasar *prejudice*!"

"Dasar krisis identitas!"

BRAK!!

"Cukup!" teriak Pak Irawan sambil menggebrak meja. Tekanan darahnya sudah cukup naik tadi saat mendengar balita yang koma gara-gara Dhemoticyl. Dan sekarang dua manajer yang seharusnya merupakan ujung tombak perusahaan untuk menyelesaikan krisis ini malah asyik memperdebatkan rasa nasionalisme masing-masing? Mana Sonya yang jadi atasan langsung kedua manajer itu sedang cuti mendadak, lagi! Lengkap sudah sakit kepalanya hari itu.

"Sekarang kalian cepat ke RSCM! Balita itu sudah dibawa ke sana," perintah Pak Irawan mengakhiri perseteruan. "Siang ini di rapat direksi, salinan laporan medis balita itu sudah harus kalian bawa, dan saya tidak peduli bagaimana kalian mendapatkannya!"

Kali ini baik Gadis maupun Troy hanya terdiam. Keduanya berpikir bagaimana caranya mendapatkan laporan medis yang biasanya menjadi rahasia pihak rumah sakit tersebut.

Bab 6

Di Bagian Pediatri RSCM....

Gadis menatap balita yang tergolek tak berdaya itu dengan seribu satu perasaan yang seakan menohok relung hatinya yang terdalam. Bagaimana seandainya balita itu darah dagingnya? Bagaimana seandainya ia berada di posisi ibu si balita yang pastinya teriris melihat kondisi bayinya yang bagai tinggal menghitung waktu saja?

Tanpa terasa sebutir air matanya menetes pelan.

Gadis mengelus lembut kepala si balita. Slang infus, kantong transfusi darah, dan oksigen berseliweran di sekitar tubuh kecil tak berdosa itu. Boneka beruang yang tadi sempat dibelinya di pedagang kaki lima di depan pintu masuk RSCM diletakkannya di sisi kanan tempat tidur kecil itu. Sejak tadi ia belum melihat ibu si balita. Menurut perawat jaga, wanita itu sedang keluar sebentar mencari makan.

* * *

Sementara itu, di halaman rumah sakit yang penuh sesak oleh kendaraan dan pedagang kaki lima, seorang lelaki necis yang mengendarai Blue Jag meluncur masuk mencari tempat kosong di antara jejeran kendaraan lain yang jika dilihat dari merek dan harga, jelas-jelas jauh di bawah Jaguar seri terbaru yang dikendarainya itu.

Akhirnya si lelaki necis menemukan tempat kosong dekat WC umum di pojok. Ia bergegas keluar dari mobil, namun seketika itu juga mengernyitkan hidung saat aroma "menyegarkan" keluar dari pintu WC yang terbuka lebar. Tangannya merogoh saku celananya. Sehelai saputangan sutra yang harum segera didekapkannya ke hidung.

Dengan sangat hati-hati, takut setelan Armani mahalnya tercemar banyaknya sampah yang berserakan di sekelilingnya, lelaki itu melangkah memasuki bagian depan RSCM. Dari balik *sunglasses* Salvatore Ferragamo yang membingkai wajah tampannya, ia memerhatikan rumah sakit umum terbesar di Indonesia itu—yang warna cat putihnya mulai kecokelatan, yang debu di relief-relief temboknya menumpuk, yang lantainya hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lama tidak kena pel dan siraman desinfektan—dengan dahi berkerut tajam. Ini pertama kali ia mendatangi tempat itu, dan jelas ia sangat terkejut. Bayangan akan berbagai rumah sakit, baik di Amerika maupun Eropa yang pernah dikunjunginya, segera melintas di kepalanya. Tak satu pun mendekati ini.

Lelaki necis itu memerhatikan kembali informasi yang tertera di kertas kecil yang dipegangnya. Bangsal umum anak-anak. Ia celingukan, namun tak berhasil menemukan satu pun petunjuk arah. Akhirnya ia melangkah ke lorong di kirinya.

Saat melewati lorong penuh pasien yang sedang menunggu giliran periksa itu, semua mata mengawasinya. Ada yang kagum. Takjub. Terpana. Terpesona. Terkesiap. Bahkan ada yang terbengong-bengong. Namun yang pasti mereka merasa heran melihat sosok yang tampaknya penting itu berjalan di antara mereka, di lorong bagian penyakit umum itu, di rumah sakit itu.

Gagah. Tampan. *Stylist.* Percaya diri, dan…

Iih, kayaknya kesasar deh!! Tuh buktinya si orang penting tampak celingukan bingung.

Tiba-tiba…

"Whueekkk!!" Seorang nenek-nenek yang tampaknya sakit parah muntah tepat di depan si orang penting. Isi perut si nenek yang baunya "hmm" berserakan di lantai, berjarak hanya satu senti dari ujung sepatu Hugo Boss si orang penting.

Seketika wajah si orang penting berubah menjadi perpaduan artistik nan sempurna dari rasa jijik, mual, terhina, marah, suntuk, dan bete banget! Dengan cepat lelaki necis itu bergegas meninggalkan koridor dengan saputangan sutra semakin erat didekapkan ke hidung.

* * *

Di saat yang sama di bagian Pediatri RSCM, seorang ibu

muda yang menenteng kantong plastik hitam mendekati Gadis ragu-ragu. Dalam hatinya ada tanda tanya besar atas identitas si nona cantik yang tidak dikenalnya itu, yang tampak begitu tulus mengusap-usap kepala Beben, anaknya. Rasanya si nona cantik bukan dokter atau suster yang sedang bebas tugas. Pasti orang luar. Tapi siapa?

Gadis segera menengok ke belakang saat menyadari seseorang mendekatinya. Seorang ibu muda di awal dua puluh tahunan mendekatinya malu-malu. "Bu Salwa?" tanya Gadis memastikan identitas ibu si balita yang sedang dijenguknya itu.

Salwa mengangguk pelan. "Ngg, siapa ya?" tanyanya ragu sambil meletakkan plastik hitam berisi nasi rames yang baru dibelinya untuk mengggganjal perutnya hari itu.

"Saya Gadis, dari Biocell Pharmacy Indonesia. Bagaimana keadaan anak Bu Salwa, apakah sudah ada perkembangan?"

"Panggil Salwa saja, Mbak," ucap Salwa sambil membalas uluran tangan Gadis yang mengajaknya bersalaman. Ia melirik sekilas boneka beruang di samping Beben. Pasti Mbak Gadis ini yang sudah memberikannya.

"Ngg, kondisi Beben masih belum berubah, Mbak. Kata dokter sudah lumayan stabil, tapi yah, masih belum sadar juga," jelas Salwa.

Kali ini Salwa tak kuasa menahan isaknya. Beben anak pertama mereka. Umurnya baru dua puluh bulan. Sejak sang suami kembali bekerja di Arab dua bulan yang lalu, otomatis Salwa harus merawat sendiri anak mereka. Dua hari yang lalu

Beben panas tinggi. Menurut tetangganya, Beben kena demam berdarah. Kebetulan di daerah mereka memang sedang banyak kasus demam berdarah. Atas saran tetangganya, ia memberikan Dhemoticyl yang didapatnya dari tetangganya itu. Katanya obat itu bisa menyembuhkan dengan cepat. Namun yang terjadi kemudian malah bikin ia panik. Untung sekali Pak Lurah mau berbaik hati mengantarnya ke Jakarta dan memberinya surat pengantar supaya Beben bisa dirawat gratis di RSCM.

Gadis ikut terharu melihat Salwa. Tanpa terasa air matanya pun kembali menetes perlahan. Hatinya seakan dapat merasakan derita yang mendera ibu muda itu.

* * *

Seseorang melintas tergesa-gesa di koridor bagian umum anak-anak. Pintu besar di kanan koridor tampak terbuka, namun ia hanya melewatinya karena yakin tempat yang dicari-carinya sejak tadi ada di ujung koridor tersebut. *But, wait a minute!* Langkahnya yang sudah telanjur melewati pintu besar itu segera diundurkannya kembali.

Is that her? tanyanya dalam hati. Tangannya segera menurunkan sedikit Salvatore Ferragamo dari hidungnya agar matanya bisa mengintip lebih jelas. *Well, it is her.* Kali ini ia meyakini sepenuhnya penglihatannya itu. *Damn!* Bagaimana mungkin Gadis bisa sampai duluan padahal tadi ia sudah memacu Blue Jag-nya secepat mungkin menuju tempat ini? Dan

lihat, itu pasti si balita korban Dhemoticyl dan ibunya. *Wait, wait!! What are they doing? They're crying now?!* Yang benar saja?!

Troy Mardian tak habis pikir demi melihat pemandangan di depannya itu. Si manajer humas BPI dan ibu si balita tampak menangis bersama. Ibu si balita terisak-isak keras. Si manajer humas menepuk-nepuk bahunya pelan, berusaha menghibur.

Oh, come on, keluh Troy dalam hati. Ia memang paling alergi kalau harus melihat sesuatu yang berhubungan dengan curai-burai air mata seperti itu. *He hates mushy stuff that kind of thing.*

Oke. Satu hal yang sudah pasti adalah, ia tidak akan bergabung dengan mereka. Ia tidak perlu melihat si balita, apalagi ibunya. Yang dicarinya hanya laporan medis si balita. Maka ia pun kembali melangkah mencari ruang dokter kepala bagian anak-anak itu.

* * *

"Kamu sabar ya, Salwa. Saya yakin Beben akan segera sembuh. Banyak berdoa, supaya kamu bisa tenang. Kalau tenang, kamu jadi bisa lebih berkonsentrasi menjaga Beben," ujar Gadis berusaha menguatkan Salwa.

"Ya, Mbak, saya tahu... tapi susah sekali mau tenang. Saya nggak tega lihat Beben kayak gini. Apalagi kalau lagi ganti jarum, duh, benar-benar nggak kuat," desah Salwa, tak kuasa menutupi rasa sedihnya.

"Sabar ya," Gadis mengusap-usap kembali punggung Salwa. Matanya beralih ke lengan kecil Beben yang dipenuhi dua jarum besar. Satu untuk infus, satu lagi untuk transfusi darah. Slang oksigen yang membantunya bernapas tampak terjulur ke dalam, memenuhi kerongkongan kecilnya. Memang sangat menyedihkan kondisi balita itu. Semua yang melihatnya pasti merasa iba.

"Waktu pertama sakit memangnya kamu tidak sempat membawa Beben ke Puskesmas?" tanya Gadis lagi.

Salwa menggeleng. "Cuma saya kasih obat dari tetangga, Mbak."

"Obat apa?"

"Nggak ingat namanya, tapi katanya bagus. Saya sendiri juga heran kok Beben jadi parah begini."

"Obatnya sudah lama mungkin?"

"Baru, Mbak. Tetangga saya bilang dia baru beli dua hari sebelumnya."

"Warnanya apa?"

Salwa mengerutkan kening sejenak. "Kalau nggak salah agak kuning, ada bintiknya."

Gadis mengangguk dalam hati. Dhemoticyl harusnya berwarna putih bersih. Dan deskripsi yang baru diberikan Salwa itu persis dengan dua sampel yang mereka dapatkan dari dua kasus sebelumnya.

"Diagnosis dokter bagaimana? Obat yang dikasih ke Beben sekarang apa saja?"

Salwa menggeleng kecil. "Nggak ngerti juga saya soal itu,

tapi..." Ia beranjak sebentar, meraih tasnya di bawah tempat tidur, lalu merogoh-rogoh isinya. "Mbak, baca ini aja kalau kepengin tahu. Saya sih nggak ngerti bahasa kedokteran. Tadinya sih buat Pak RT saya. Katanya mau ngasih tunjuk saudaranya yang dokter. Eh, nggak tahunya saudaranya lagi ke luar kota. Tapi ya telanjur saya minta tadi..."

Gadis segera meraihnya. Tanpa melihat isinya, ia sudah bisa menebak map itu laporan medis Beben. Dokumen yang sedang dicarinya saat itu.

"Boleh saya pinjam sebentar? Saya mau kopi dulu, biar bisa saya baca nanti di kantor," pinta Gadis.

"Wah, nggak usah, Mbak. Bawa aja. Saya juga nggak perlu kok."

Pucuk dicinta ulam tiba.

"Kalau begitu, saya permisi dulu. Kamu sabar ya... saya yakin Beben pasti akan sembuh."

Salwa mengangguk. Gadis pun beranjak pergi.

"Mbak!"

Gadis menghentikan langkah dan berbalik menghadap Salwa yang memanggilnya.

"Makasih ya bonekanya."

Gadis tersenyum dan kembali melangkah pergi.

* * *

Di ruang kerja Prof. Dr. Soraya Marzuki DSp.A, Troy menatap dokter kepala bagian anak-anak itu sekali lagi. Sudah

lebih dari setengah jam ia berbicara dengan dokter yang berusia awal lima puluhan itu mengenai kondisi balita korban Dhemoticyl tersebut. Sejauh ini sudah banyak informasi yang didapatnya, namun sejauh ini pula si dokter masih bersikeras mengatakan tidak bisa memberikan salinan laporan medis balita itu.

Troy tidak percaya rayuannya yang biasanya begitu mudah menaklukkan hati kaum Hawa kali ini tidak mempan. Dokter Soraya tetap bergeming, walaupun cukup bebas menjawab pertanyaan yang diajukannya mengenai kondisi balita itu.

Memang semua data yang biasanya tertera di laporan medis tersebut telah dijawab oleh Dokter Soraya lewat wawancara tak resmi itu, tapi masalahnya Troy belum puas kalau belum mendapatkan salinan yang tertera lengkap di atas kertas berkop rumah sakit itu.

Karena sudah tidak kuat lagi mempertahankan senyumnya (yang konon oleh juri kontes dijuluki sebagai Male Most Breathtaking Smiles of The Year) selama hampir satu jam ini, akhirnya Troy mengundurkan diri dari hadapan sang dokter.

Damn! How he hates failure like this!

Troy melangkah cepat melintasi koridor-koridor rumah sakit yang sesak dipenuhi berbagai macam manusia sakit. Ada yang batuk-batuk. Bersin-bersin. Sesak napas. Garuk-garuk. Mata merah. Ingusan. Korengan. Cantengan. Kudisan. Kutuan. Congekan. Panuan. Sampai mencret-mencret. Semua lengkap tersaji, baik dalam menu *à la carte* maupun *buffet*.

Tiba-tiba Troy merasa semua kuman, basil, spora, parasit, virus, bakteri, kutu, mikroba, beserta saudara-saudara sepupu mereka, baik sepupu dekat maupun jauh, yang menghuni rumah sakit itu seakan menyerbu ke arahnya. Ia pun semakin mempercepat langkah.

This is too much, gumamnya gusar.

* * *

Gadis berdiri diam di pintu masuk rumah sakit. Di luar hujan turun lebat. Tak tampak satu taksi kosong pun yang mendekat. Tadi setelah Pak Irawan mengusir mereka dari ruangannya, ia langsung turun ke lobi kantor mencari taksi. Ia memang tak perlu mengambil tasnya dulu. Dompetnya selalu terselip di saku kiri jasnya. Dan ponselnya di saku kanan. Itu saja yang diperlukannya. Ia memang orang yang praktis.

Tadinya ia berniat ke rumah sakit dengan mobil kantor yang khusus disediakan BPI untuknya. Namun mengingat sopirnya sejak pagi ia suruh mengantar dokumen ke salah satu klien, ia memutuskan naik taksi saja. Ia memang tidak punya mobil sendiri. Sejak mulai bekerja beberapa tahun yang lalu, ia menabung sebagian gajinya untuk vila indah idamannya di daerah Bogor yang memiliki halaman sangat luas menghadap ke arah deretan gunung. Mudah-mudahan dalam waktu dekat mimpi itu akan segera terwujud.

Seseorang tiba-tiba berdiri hanya beberapa meter darinya, hingga Gadis memalingkan wajahnya ke sosok tersebut, dan...

Hah! Troy! pikir Gadis.

Hah! Gadis! pikir Troy.

Berdua sama-sama melengos.

Berdua sama-sama berdiri diam saling membelakangi.

Berdua sama-sama menatap butir-butir hujan yang meluncur cepat ke muka bumi.

Tiba-tiba ponsel mereka berbunyi.

"Halo, Bu Gadis? Di mana, Bu? Rapat jam satu sebentar lagi dimulai. Ada dokumen yang perlu saya siapkan nggak, Bu?" (Lulu)

"Hello, Mr. Mardian? Where are you, sir? The one o'clock meeting will start very soon. Do I have to prepare any document, sir?" (Nana)

"Ya, ya, saya tahu. Hujan lebat di sini. Saya sedang nunggu taksi. Tapi saya sudah dapat salinan laporan medisnya." (Gadis)

"Yes, yes, I know. It's raining here, and I just can't get into my car!" (Troy)

Klik. Ponsel ditutup.

Mereka kembali saling memunggungi.

Dan butir-butir hujan pun semakin cepat meluncur ke muka bumi.

Tapi tunggu!

Bukannya tadi dia bilang dia bawa mobil? pikir Gadis dalam hati.

Did she say she got the copy of the medical report? pikir Troy dalam hati.

Dua-duanya membalikkan badan.

Dua-duanya berhadapan.

Dua-duanya berkontemplasi.

Dua-duanya mencari celah untuk memanfaatkan yang lain.

Tapi... ah, gengsilah kalau minta duluan!!

Ponsel Gadis kembali berbunyi.

"Halo. Arlin? Oke, saya tunggu," jawab Gadis saat mendengar suara sekretaris Presdir memintanya menunggu.

Kini giliran ponsel Troy yang kembali berbunyi.

"Hello. Arlin? Okay, I'll wait," jawab Troy yang ternyata juga mendapat telepon dari Arlin.

Gadis melirik Troy.

Troy melirik Gadis.

Kenapa Arlin menelepon mereka bersamaan seperti itu? Dan apa tadi Arlin bilang? Mereka disuruh menunggu sebentar karena Pak Irawan mau bicara? Belum lagi rasa heran itu lenyap, tiba-tiba...

"TROY!! GADIS!! Di mana kalian? Tahu kan kita akan ada rapat penting siang ini? Tadi kalian saya tugasi untuk membawa dokumen penting yang saya minta secepat mungkin," teriakan Pak Irawan terdengar lantang dari seberang sana.

Gadis kembali melirik Troy.

Troy kembali melirik Gadis.

Conference call itu membuat mereka seperti anak kecil yang tertangkap basah bolos sekolah.

"Iya, Pak. Saya sudah mendapatkannya," jelas Gadis cepat.

"Tapi kebetulan saya belum dapat taksi. Hujannya deras sekali di sini. Saya sudah menunggu dari tadi di depan RSCM."

"Kerja bagus, Gadis. Dan kamu, Troy? Apa yang kamu lakukan di sana?" tanya Pak Irawan.

Troy berdeham kecil. Walaupun dongkol, sebagai seorang *gentleman* ia harus mengakui kekalahannya kali ini. Tapi tentu saja ia harus menjawabnya sediplomatis mungkin agar tidak terlihat seperti merendahkan diri sendiri. *"It's raining, sir. I'm still waiting to get into my car."* Nah, begitu kan Pak Irawan tidak perlu tahu bahwa ia tidak berhasil mendapatkan salinan dokumen itu.

"Bukan itu yang saya tanya," potong Pak Irawan cepat. "Maksud saya, kenapa kamu dan Gadis tidak segera kembali ke kantor dengan mobil supermahal kamu itu?! Kenapa menunggu taksi segala? Bisa kan pinjam payung sebentar ke satpam, atau siapa kek yang ada di sana?! Masa sih nggak ada orang lain di rumah sakit sebesar itu?!"

"Tentu, Pak," jawab Gadis cepat sebelum Troy berkomentar. Ia tak ingin mendengar lebih lanjut celotehan presdir mereka yang sedang stres itu. "Kami pasti akan tiba sebelum rapat dimulai."

Hubungan diputuskan dari sana.

Troy berbalik memunggungi Gadis. Kalau ia mengajak Gadis ke kantor bareng, berarti cewek itu sudah menang dua set darinya. Pertama, dapat dokumen yang diminta Presdir, kedua, berhasil tiba di kantor sebelum rapat dimulai. *Hmm, what can I do about it? I can't go back empty handed.*

"I'll give you a ride, if you let me have that document," ujar Troy melontarkan tawarannya.

Dahi Gadis langsung berkerut tajam. *Hah!! Memang gila si Troy! Dia pikir aku sebodoh itu apa? Kalau aku kasih dokumen ini, berarti dia menang dua set dariku—dapat dokumen, dan tiba di kantor sebelum rapat dimulai. Enak saja dia!*

"Antarkan aku dulu ke kantor, baru nanti di sana aku kasih kamu salinannya," ujar Gadis cepat.

"Huh! And what's the guarantee? Bagaimana kalau ternyata sampai di kantor kamu nggak kasih salinannya?"

"Oh ya?! Trus bagaimana kalau aku kasih kamu sekarang, ternyata kamu malah ninggalin aku?" balas Gadis mulai sewot.

That's the whole idea, batin Troy sebal. Sayangnya Gadis sudah menyadari triknya itu sebelum terlaksana.

"Oke, aku punya ide," ujar Gadis lagi. "Kamu kasih aku kunci mobil kamu, dan aku kasih kamu dokumen ini. Kita lakukan bersamaan, jadi nggak ada yang macam-macam. Bagaimana?"

"My car key?" Troy mengerutkan dahi.

"Betul. Aku yang akan menyetir, dan kamu yang memegang dokumennya. Dengan begitu kita sama-sama punya jaminan."

"Have you any idea how extremely expensive my car is, Miss Gadis Parasayu?!" sindir Troy gemas. Kecuali sopir kantor yang memarkirkan mobilnya, selama ini belum pernah ada satu manusia pun yang ia izinkan mengendarai mobil kesayangannya—mobil yang interiornya dirancang sedemikian

rupa dengan standar kemewahan untuk memenuhi selera tinggi tanpa cela seorang Troy Mardian. Dan sekarang cewek itu memintanya untuk membiarkannya mengendarai mobil kesayangannya itu?! Ho, ho!!

"Alright," desah Troy dengan tingkat kerelaan hati sebesar nol persen, bahkan minus. Ia memang tak punya pilihan lain.

Transaksi itu pun berjalan.

Gadis menyodorkan dokumennya.

Troy menyodorkan kunci mobilnya.

Gadis menarik kunci mobil Troy dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya terus menahan dokumen.

Troy menarik dokumen Gadis dengan tangan kiri, sementara tangan kanan terus menahan kunci mobilnya.

Kedua tangan mereka saling silang, menarik dan menahan bersamaan. Sementara tatapan mereka saling menuduh.

"Hah! Kamu memang tidak bisa dipercaya, Troy!" geram Gadis.

"Me? Kamu itu yang tidak bisa dipercaya. Ayo, lepaskan dulu dokumen ini!"

"Enak saja! Kamu dulu yang lepaskan kunci mobil ini!"

Maka acara tarik-menarik pun berlanjut, diikuti beberapa anak kecil yang mulai mengerumuni mereka sambil memberi semangat.

"Stop it!!" seru Troy akhirnya, saat menyadari tingkah mereka telah menarik perhatian anak-anak kecil di sana. *What the hell am I doing?* batinnya sebal. *I'm a grown up. A real*

gentleman. Kenapa jadi bertingkah mirip anak kecil seperti ini? Hah! Ini gara-gara wanita *lunatic* itu!

Rupanya pikiran yang sama menghinggapi Gadis juga. *Kenapa juga aku seperti anak kecil begini? Mau-maunya meladeni lelaki itu! Dasar bule wannabe sinting!*

Gadis segera melepaskan dokumennya, bersamaan dengan Troy melepaskan kunci mobilnya. Kini mereka sama-sama mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Troy membetulkan letak dasinya sembari berdeham pelan. Ia harus mengembalikan wibawanya di depan gerombolan anak kecil yang masih mengelilingi mereka. Wajah-wajah polos itu tampak kecewa karena tontonan gratis mereka berakhir, padahal mereka sedang bosan menunggu orangtua mereka yang berobat.

Rupanya hujan telah berhenti. Gadis berjalan mendekati mobil Troy yang diparkir di ujung dekat WC umum.

"Hey! It's an automatic, you know," seru Troy, tergesa-gesa mengikuti Gadis sambil menarik kedua ujung celana panjangnya tinggi-tinggi. Ia *ngedumel* saat melihat jalanan becek yang merupakan mimpi buruk bagi sepatu dan celana mahalnya itu.

"Bukan kamu saja yang hidup di abad ke-21, Troy. Aku juga," balas Gadis keki. *Hah! Dia kira aku tidak bisa apa pakai mobil otomatis?*

"Just be extremely careful, okay?" tambah Troy lagi, masih dengan nada yang sama sekali tidak rela.

Gadis membuka pintu mobil, masuk, lalu... *braakk!!* Ia menutupnya dengan keras.

"OH NOOO!!! BE GENTLE WITH HER!!" raung Troy memprotes tindakan semena-mena Gadis. *"Poor you, my precious little darling,"* ujarnya lagi seraya mengusap-usap Blue Jag-nya seakan benda mati itu baru saja dianiaya dengan kejamnya oleh Gadis.

Gadis hanya mendengus tak peduli. *Ada apa sih dengan cowok dan mobil mereka?!* pikirnya gemas. Ia menyalakan mesin, lalu menurunkan kaca jendela sedikit. "Masuk, atau aku tinggal," ujarnya singkat ke Troy yang masih meratapi mobilnya di luar.

"You, a sadistic heartless witch!!" geram Troy seraya masuk ke mobil.

"Hah!" lagi-lagi Gadis mendengus tak peduli.

Blue Jag itu pun meluncur cepat membelah jalanan Jakarta yang basah kuyup oleh hujan lebat beberapa saat lalu. Di dalamnya dua orang duduk di tempat masing-masing, tidak berbicara sementara pikiran mereka sibuk memikirkan rapat direksi yang harus segera mereka hadiri sebentar lagi.

Bab 7

Sejauh Mana Komitmen BPI terhadap Kasus Dhemoticyl?

Dengan semakin merebaknya kasus Dhemoticyl akhir-akhir ini, banyak pihak mulai mempertanyakan sampai sejauh mana komitmen Biocell Pharmacy Indonesia (BPI) terhadap kasus yang semakin banyak menelan korban ini. Dari *press release* yang dikeluarkan BPI sore kemarin, mereka menyatakan semua biaya perawatan korban-korban tersebut sepenuhnya akan ditanggung BPI. Namun sejauh ini masih belum ada tanda-tanda pihak BPI akan menarik Dhemoticyl dari pasar dengan alasan proses kontaminasi itu tidak terjadi di pabrik mereka. Untuk sementara dugaan kasus kontaminasi tersebut berkaitan erat dengan pencurian mobil boks berisi Dhemoticyl oleh orang tak dikenal tiga minggu yang lalu...

(Bersambung ke hal 15 kol 5-7)

* * *

"JADI sudah pasti kebocorannya ada di distributor divisi satu?" tanya Pak Irawan, untuk meyakinkan sekali lagi informasi yang baru saja diterimanya dari Troy.

"Positif. Tiga minggu lalu memang ada laporan dari distributor tentang mobil boks mereka yang dicuri. Waktu itu sopirnya sedang makan siang di daerah Cikampek. Mereka sudah lapor ke polsek sana, dan saya yakin laporannya bisa dikonfirmasikan pihak kepolisian," jelas Troy yang duduk di salah satu kursi di depan meja Presdir.

"Sopir itu, apa dia sudah diinterogasi?" tanya Gadis, penasaran mendengar penjelasan Troy.

"Mereka jamin sopirnya tidak terlibat, dan menurut saya ada hal yang lebih besar daripada hanya sekadar pencuri kelas teri," jawab Troy, mengerti arah pertanyaan Gadis.

"Ada ide siapa yang mungkin mendalangi ini semua?" tanya Pak Irawan.

"*I think*, seluruh kompetitor BPI bisa menjadi tersangka untuk kasus ini," jawab Troy. "Mereka pihak yang paling beruntung kalau Dhemoticyl ditarik dari pasar. Itu jelas sekali."

Pintu diketuk dari luar.

Arlin masuk ditemani dua orang dari *corporate legal*. Mereka langsung menyampaikan maksud kedatangan mereka.

"Maaf, Pak, di luar pihak media menuntut penjelasan BPI atas kasus baru yang terjadi di Purwakarta."

"Baik, saya akan menemui mereka," ujar Pak Irawan. Sejak

kasus Dhemoticyl mencuat, ia memang memutuskan untuk menghadapi langsung media. Hal itu dilakukannya karena sebentar lagi BPI akan merayakan ultah yang ke-50 dan ia merasa, dengan lebih sering masyarakat melihat presdir BPI di media cetak dan elektronik, maka akan semakin bagus untuk publisitas. Masyarakat akan menilai BPI sebagai perusahaan yang membumi, di mana para pejabatnya tak segan-segan terjun langsung menangani masalah yang sedang menimpa konsumen.

* * *

Malam itu setelah semua urusan kantor selesai, Gadis kembali menjenguk Beben. Telah sepuluh hari balita itu dirawat di RSCM. Walaupun kondisinya sudah stabil, belum ada tanda-tanda Beben akan segera sadar

Keramaian di RSCM telah berkurang. Saat itu sudah lewat jam delapan malam dan waktu berkunjung telah habis. Dengan alasan membawakan obat untuk pasien, Gadis berhasil masuk. Ia bergegas menuju bangsal anak-anak.

"Salwa," bisik Gadis menghampiri Salwa yang duduk membaca koran lusuh di samping tempat tidur Beben.

"Eh, Mbak Gadis... Duh, repot-repot sudah malam begini." Salwa mempersilakan Gadis duduk di bangku yang didudukinya tadi sementara ia sendiri pindah ke pinggir tempat tidur Beben.

"Nih, saya bawakan makanan, sama ini...," ujar Gadis sam-

bil menyelipkan amplop ke tangan Salwa. "Sekadar tambahan buat pegangan kamu. Soal obat, saya sudah memberitahu pihak rumah sakit, BPI akan menanggung semuanya."

"Ngerepotin aja, Mbak. Saya jadi nggak enak. Padahal kan sebenarnya ini salah saya. Kenapa saya nggak baca dulu kalau obat itu harus ditakar ulang buat balita," desah Salwa yang menerimanya dengan salah tingkah.

"Sudahlah, ini bukan salah kamu. Obat itu memang sudah rusak. Walaupun memang rusaknya bukan karena perusahaan kami, tapi kami tetap merasa bertanggung jawab. Kamu tenang saja ya, yang penting Beben bisa sembuh." Gadis tersenyum lebar sambil menepuk bahu Salwa, berusaha menenangkan.

"Makasih, Mbak," ujar Salwa, terharu oleh perhatian itu.

Selama hampir tiga jam berikutnya, Gadis menemani Salwa. Mereka berbicara dengan suara pelan karena tak ingin mengganggu pasien lain. Sesekali Gadis mengusap lembut air mata Salwa saat ibu muda itu kembali menangisi kondisi Beben. Mereka begitu terhanyut dalam percakapan, sehingga tak menyadari lampu kamera seseorang berkilat di belakang mereka, menangkap momen yang sarat emosi itu.

* * *

Troy memegang koran sore itu dengan sebal. Ia membaca artikel pendek itu sekali lagi, lalu mengerang keras. *"Damn!"* makinya sambil melempar koran ke pojok ruang kerja.

Walaupun itu bukan koran nomor satu di Indonesia, berita

dan foto yang terpampang di bagian tengahnya berhasil membuatnya uring-uringan. Beberapa saat lalu kebetulan ia mendengar celotehan dua resepsionis mereka di lantai dasar.

"Eh, lihat deh. Ada Bu Gadis nih di koran sore."

"Oh iya, betul. Bu Gadis baik banget ya? Dia tuh penuh perhatian."

Mendengar pujian kedua resepsionis tentang orang yang paling sering bikin ia keki berat itu, antena Troy langsung berdiri tegak. Kenapa Gadis bisa masuk koran sore? Memangnya ada berita apa? Kok bisa-bisanya cewek itu yang diberitakan, sementara dia yang jelas-jelas selebriti malah nggak diulas sama sekali?

"*Give me that,*" Troy menyita koran tersebut.

Dan kini setelah membaca berita itu, hatinya mendadak terkena iritasi akut. Tak ada yang lebih kuat selain *free publicity,* dan itu yang sudah didapatkan Gadis tanpa disadarinya.

* * *

Nurani Sesama Wanita

Kemarin malam wartawan kami tak sengaja menemukan pemandangan yang menggugah hati. Gadis Parasayu, yang juga dikenal sebagai Manajer Humas Biochell Pharmachy Indonesia, tampak menemani Salwa, ibu salah seorang korban keracunan Dhemotcyl. Mereka terlihat bercakap-cakap hingga tengah malam. Sesekali emosi keduanya

larut oleh kondisi balita bernama Beben yang hingga berita ini diturunkan, belum sadar juga. Terlepas dari kontroversi kasus tersebut, satu hal yang bisa digarisbawahi adalah tulusnya kepedulian Gadis akan derita yang menimpa Salwa. Rasanya tidak berlebihan jika mengatakan nurani sesama wanita telah menyatukan mereka dalam tragedi ini.

Berita pendek itu dilengkapi foto berwarna. Tampak Gadis mengulurkan tangan menghapus air mata Salwa. Cahaya remang di sekeliling mereka membuat foto itu tampak semakin sarat emosi. Jelas sekali berita dan foto itu bukan rekayasa Gadis. Bahkan kalau Troy mau jujur, ekspresi Gadis terlihat sangat tulus menghibur Salwa.

Hah! Bisa-bisa orang akan mulai membanding-bandingkan aku dengan Gadis sekarang, pikir Troy sebal. Ia harus mencari cara untuk menunjukkan ia juga punya nurani seperti rekan kerjanya itu.

Sambil mondar-mandir di ruang kerja, Troy tak sengaja melihat ke luar jendela. Gedung BPI yang berbentuk L membuatnya bisa melihat jelas ke lobi kantor. Lobi dan ruang kerjanya memang di ujung berlawanan.

Troy mengerutkan dahi. Ia melihat Gadis keluar tergesa-gesa dari lobi kantor, mendekati taksi yang sudah menunggunya. Instingnya segera bekerja.

"Nana!" serunya melalui interkom. "Cepat cari tahu apa yang dilakukan Bu Gadis!"

"Yes, sir!" jawab Nana dari seberang.

Troy melihat lagi ke luar jendela. Otak komputernya mencatat cepat nomor taksi itu. *She's up to something,* gumamnya dalam hati.

Interkom di meja Troy berbunyi.

"Sir, Bu Gadis baru pergi ke RSCM. Balita itu baru saja sadar," terdengar suara Nana menginformasikan berita.

"He's conscious now?!"

"Yes, sir."

"And you didn't know anything about this?!" geram Troy.

"Umm, well, sir..." suara Nana terdengar takut.

Tanpa menunggu jawaban, Troy mematikan sambungan interkom. Ia meraih kunci mobil, lalu bergegas keluar. Ia harus mencari cara supaya bisa mendahului Gadis sampai di RSCM. Para wartawan pasti akan menunggu di sana. Ia tak mau rekan kerjanya itu yang mendapat publisitas gratisan lagi.

* * *

"Bisa lebih cepat, Pak?" tanya Gadis ke sopir taksi yang membawanya ke RSCM. Beberapa saat yang lalu ia menerima kabar gembira. Beben mulai sadar. Ia ikut senang mendengarnya. Sebelum meninggalkan kantor, ia sudah memerintahkan anak buahnya untuk menyebarkan berita tersebut ke seluruh level manajerial.

"Baik, Bu," jawab sopir taksi seraya menekan pedal gas lebih dalam.

Belum lama melaju dengan kecepatan lebih tinggi, tiba-tiba saja terdengar suara sirene polisi di belakang mereka. Sopir taksi berkali-kali menoleh ke kaca spion. Wajahnya tampak ragu.

"Sepertinya kita dikejar polisi, Bu," ujar sopir taksi.

Belum lagi Gadis berhasil mencerna kalimatnya, tiba-tiba saja dua mobil polisi memepet mereka dari kiri dan kanan. Polisi yang di kanan memberi tanda agar sopir taksi menepikan kendaraan.

Yang terjadi berikutnya persis di film-film. Semua serbacepat. Para polisi mengacungkan senjata, lalu memerintahkan Gadis keluar dari mobil.

"Lho, apa-apaan ini?" tanya Gadis bingung.

"Anda kami tahan atas tuduhan membawa barang berbahaya," ujar polisi yang memborgol tangan Gadis.

"Tapi Bapak pasti salah orang!" protes Gadis cepat. "Saya sama sekali tidak membawa barang berbahaya. Saya sedang menuju RSCM."

"Lebih baik Ibu jelaskan nanti di kantor kami. Untuk sementara, plastik hitam ini akan kami amankan sampai pasukan gegana datang."

Pasukan gegana? Gadis mengerutkan dahi. Memangnya dia teroris yang membawa bom? Plastik hitam itu kan isinya mobil-mobilan yang ia beli dua hari lalu buat Beben, tapi belum sempat ia kasih.

"Tapi ini benar-benar konyol, Pak! Saya tidak bersalah!

Bapak pasti salah orang!" protes Gadis lagi seraya mulai meronta.

"Sebaiknya Ibu menurut, atau tuntutan atas Ibu akan ditambahkan karena tidak mau bekerja sama," tegas polisi itu dengan nada sedikit mengancam.

Gadis terdiam. Ini kejadian terkonyol yang pernah ia alami. Sambil menelan bulat-bulat kedongkolannya, ia mengikuti polisi itu ke mobil mereka. Saat hendak masuk, tiba-tiba ia seperti melihat mobil yang sudah dikenalnya melaju cepat melewatinya. Sekilas sang pengemudi nyengir lebar. Gadis berbalik. Sayangnya deretan kendaraan lain sudah memenuhi jalan yang langsung macet akibat insiden penangkapan dirinya itu. Ia tak bisa melihat mobil itu lagi. Walaupun begitu, ia sangat yakin dengan apa yang sempat dilihatnya tadi.

Tunggu balasanku, geram Gadis dalam hati.

* * *

Troy turun dari Blue Jag yang telah diparkirnya di halaman RSCM dengan seringai lebar. Idenya tadi memang brilian. Kejam, tapi luar biasa cerdik. Dengan hanya satu kali telepon ke operator taksi yang membawa Gadis, dan menginformasikan mereka bahwa taksi bernomor 080135 baru saja mengambil penumpang yang dicurigai membawa bom, maka usahanya untuk menahan Gadis agar tidak sampai lebih dulu di RSCM berhasil sukses. Bahkan ia sempat menyarankan si operator taksi untuk mengecek posisi taksi mereka melalui GPS, dan

menghubungi polsek terdekat supaya lebih cepat. Idenya berhasil.

"Satu kosong untukku, Gadis," gumam Troy senang.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 8

"Bu, nanti jam satu ada rapat dengan Presdir," ujar Lulu.

"Mengenai apa?" tanya Gadis sambil menutup telepon yang baru selesai diterimanya dari Channel XYZ.

"Para pemegang saham utama meminta penjelasan mengenai kasus ini. Jadi nanti siang manajemen akan memberi penjelasan khusus."

"Oke. Kalau begitu tolong batalkan janji saya yang lain, lalu berikan ini ke bagian keuangan," ujar Gadis seraya menyodorkan berkas.

Sepeninggal Lulu, Gadis kembali menatap koran yang tadi telah dibacanya. *Jadi ini alasan Troy ngerjain aku kemarin sore?* pikirnya.

Koran dengan oplah terbesar di Indonesia itu memuat berita tentang sadarnya Beben di halaman pertama, dan tebak foto siapa yang terpampang di tengah-tengah halaman dengan

senyum lebar sok keren sambil mengelus kepala Beben? Troy Mardian, tentunya.

Semalam Gadis baru bisa kembali ke rumahnya saat tengah malam. Dan semua itu akibat kekonyolan seseorang yang menelepon operator taksi yang dipakainya dan mengatakan ia membawa bom. *Bom?! Hah!* Detik itu juga ia semakin yakin siapa biang keladi di balik kejadian tolol itu.

Gadis memainkan bolpoin di jarinya. Sebuah ide tiba-tiba melintas di kepalanya. Ia melirik jam tangan. Hampir jam sembilan pagi. Ia tahu sebentar lagi Nana akan keluar ruangannya menuju *pantry*. Sekretaris itu punya kebiasaan curi-curi waktu buat ngemil di jam-jam itu.

Gadis berdiri di balik pintu ruangannya yang menghadap ke koridor. Untung Lulu sudah pergi ke Keuangan. Kalau tidak, seketarisnya itu pasti akan bingung melihat tingkahnya saat itu.

Gadis menunggu sejenak. Tak lama kemudian tampak Nana keluar menuju *pantry*. Dengan langkah menyelinap, Gadis menuju ruangan Nana. Di sana, ia mendengar suara Troy sedang berbicara di telepon di ruangannya. Dengan cepat ia menuju meja Nana, lalu melihat *organizer* sekretaris itu.

Nah, ini dia, gumamnya dalam hati.

Gadis mengambil bolpoin Nana, lalu menambahkan garis kecil di angka satu sehingga menjadi angka tujuh. Untungnya Nana selalu menulis jadwal dalam bahasa Inggris. Jadi mudah baginya mengubah 01.00 pm menjadi 07.00 pm. Coba kalau

Nana seperti Lulu, susah juga mengubah 13.00 menjadi 19.00. Angka tiga dan sembilan, jelas jauh berbeda.

Gadis meletakkan bolpoin, dan tepat saat itu pintu ruang kerja Troy terbuka lebar.

"What are you doing here?" tanya Troy saat melihat Gadis. Tatapannya menunjukkan kecurigaan.

"Menunggu Nana. Aku mau tanya jadwalmu hari ini," jelas Gadis dengan wajah yang ia buat sesantai mungkin.

"And why do you want to know my schedule?"

"Tadi Channel XYZ mendadak meminta salah satu wakil BPI sebagai bintang tamu di acara mereka. Ini acara anak muda yang membahas pilihan karier selepas kuliah nanti. Aku pikir kamu bakal cocok jadi tamu mereka karena sudah terbiasa muncul di TV. Tapi kalau nggak bisa, ya terpaksa aku yang hadir," jelas Gadis sambil pura-pura beranjak pergi. Ia tidak bohong soal Channel XYZ yang meneleponnya tadi meminta jadi bintang tamu. Rupanya bintang tamu mereka tertahan di luar kota, sehingga tidak bisa datang pada acara siang nanti. Makanya mereka kelabakan mencari pengganti.

"Wait!" cegah Troy.

Gadis berseru senang dalam hati. Taktiknya berhasil.

"What time did you say?" tanya Troy lagi sembari melihat *organizer* Nana.

"Acaranya mulai jam 12.30. Kamu harus sudah ada di sana sejam sebelumnya, atau minimal tiga puluh menit, tapi tentu saja kamu sudah tahu soal ini karena sudah sering wawancara di TV."

"*Yes, I did,*" Troy bangga karena ternyata Gadis tahu juga ia sering jadi bintang tamu di acara-acara TV. "Aku akan pergi ke sana langsung setelah rapat dengan klienku jam 09.30 ini," ujar Troy sambil menulis *appointment* dengan Channel XYZ pada *organizer* Nana.

"Kalau begitu akan aku konfirmasikan dengan Channel XYZ," ujar Gadis seraya beranjak pergi.

Gadis bergegas kembali ke ruangannya. Dari balik dinding, ia mengintip Troy. Tampak lelaki itu meninggalkan ruangan menuju lift, lengkap dengan tas kerjanya. Berarti benar Troy akan rapat dengan kliennya, dan dari sana langsung ke Channel XYZ. Artinya lelaki itu tidak akan ada di kantor sampai siang nanti setelah rapat manajemen berakhir.

"Hi... hi...," Gadis tak kuat menahan tawanya.

"Bu?" Lulu menatapnya bingung. Sekretaris itu rupanya sudah kembali dari Bagian Keuangan, dan sekarang duduk di tempatnya yang biasa.

"Eh, ngg, anu, saya baru ingat cerita lucu," jawab Gadis asal seraya masuk ke ruangan.

* * *

"DIA ADA DI MANA?!" tanya Pak Irawan dengan suara menggelegar.

Gadis duduk diam-diam di tempatnya. Ia mulai merasa tidak enak mendengar suara Pak Irawan yang seperti orang baru dirampok triliunan rupiah. Saat itu semua level manaje-

rial telah berada di ruang rapat menunggu kedatangan para pemegang saham utama yang akan segera tiba. Menyadari manajer marketing senior Dhemoticyl tidak ada, tentu saja Pak Irawan bertanya-tanya. Itu sebabnya, beliau langsung mengontak Nana untuk mencari tahu.

Pak Irawan membanting telepon. "Cepat nyalakan Channel XYZ!" perintahnya dengan suara geram ke Arlin yang duduk di belakangnya sebagai notulen rapat nanti.

Dengan cepat Arlin melaksanakan perintah atasannya itu. Layar TV menyala bertepatan dengan derai tawa Troy yang dikelilingi para mahasiswi cantik.

"Jadi seperti yang saya katakan tadi, penampilan juga memegang peran sangat penting bagi seseorang di bisnis ini. Kita tidak mungkin menjual produk farmasi, sementara penampilan fisik kita tidak fit dan meyakinkan. Itu sebabnya saya selalu latihan di gym *minimal seminggu empat kali untuk menjaga kebugaran penampilan saya,"* jelas Troy penuh percaya diri.

"Minimal seminggu empat kali? Wah, tidak heran tubuh Anda luar biasa bugar, bukan begitu, teman-teman?" ujar gadis cantik *host* acara tersebut yang segera diamini tawa genit penuh kekaguman dari para mahasiswi yang menjadi penonton siaran langsung itu.

Pintu ruang rapat diketuk.

"Maaf, Pak, mereka sedang naik lift. Sebentar lagi akan tiba," ujar Wati dari *corporate legal* yang baru memasuki ruang rapat.

"Matikan!" perintah Pak Irawan ke Arlin. "Apa sebenarnya

yang ada di otak si Troy itu sampai-sampai dia lebih memilih acara tolol itu daripada rapat ini?! Hah!!"

* * *

Troy menatap ponselnya yang dipenuhi daftar *missed call*. Tadi ia sengaja membuatnya *silent* selama rapat dengan klien dan saat siaran berlangsung. Nana? Ada apa lagi?

"Nana? Did you call me?" tanyanya saat telah tersambung dengan nomor langsung di meja sekretarisnya itu.

"Oh my God! Where are you, sir?" suara Nana terdengar panik. Selama beberapa jam belakangan ia kalang-kabut mencoba menghubungi bosnya itu. Ia sudah salah membuat jadwal.

"Please, sir, don't fired me," ratapnya lagi. *"This is so weird, sir.* Saya yakin tadi mencatat jadwal rapat manajemen untuk jam satu siang, bukan jam lima. Tapi anehnya, jadwal itu seperti berubah sendiri. Dan itu sebabnya Anda mengira siang tadi kosong, dan membuat jadwal sendiri dengan Channel XYZ."

"Wait!" potong Troy cepat. "Ada rapat manajemen jam satu siang tadi?"

"Yes, sir. Para pemegang saham utama meminta penjelasan tentang kasus Dhemoticyl, itu sebabnya rapat penting ini diadakan khusus untuk membahas masalah tersebut."

"Kamu bilang sudah mencatat jadwalnya untuk jam satu siang, bukan jam lima, begitu?"

"Yes, sir. I did, but it is so wierd that—"

"Quiet!" potong Troy lagi. Kilasan peristiwa pagi tadi berkelebat di kepalanya. Kini ia menggeram menyadari apa yang telah terjadi. "Mereka sudah selesai?" tanyanya lagi.

"Masih di dalam, *sir.*"

"Okay. I'm on my way back now." Troy segera memutuskan hubungan telepon, lalu bergegas menuju tempat parkir.

* * *

Troy memacu Blue Jag-nya bagai orang gila. *You're gonna pay for this,* geramnya dalam hati.

Di lobi ia segera melompat keluar dari Blue Jag-nya. Sopir perusahaan yang selalu *stand by* untuk memarkirkan mobil setiap kali ia datang, segera mengambil alih kendaraannya.

Saat Troy akan masuk lift, ponselnya berdering.

"Sir, they just left," terdengar suara Nana menginformasikan berita itu.

Mendengar itu Troy segera menekan lantai enam. Ruang rapat ada di lantai tujuh, tapi ia tidak akan ke sana. Ia akan langsung menuju ruang oknum yang telah sengaja membuatnya kehilangan muka di rapat penting manajemen itu.

* * *

Sambil mendekap berkas di dada, Gadis menelusuri koridor menuju ruangannya. Di belakangnya terdengar bel lift berdenting, diikuti gesekan halus suara pintu yang terbuka.

Gadis terus melangkah, sama sekali tak menyadari langkah-langkah cepat di belakang yang mengejarnya. Tebalnya karpet yang menutupi lantai koridor meredam setiap langkah yang melewatinya.

"Aduh!!" jerit Gadis kaget saat seseorang mencengkeram lengannya dan mengentakkannya dengan keras. "Apa-apaan sih?" ujarnya sambil berbalik menatap orang tersebut. Saat mata mereka bertemu, ia segera terdiam.

"Well, well, well, Little Miss Sunshine... Do you really think I will let you go away easily after what you did to me this morning?" desis Troy dengan mata penuh emosi.

"Ngomong apaan sih?" ujar Gadis seraya mencoba melepaskan diri, namun cengkeraman Troy justru semakin menguat.

"Don't play innocent with me."

"Heh! Sakit, tahu!" erang Gadis saat Troy menekan lagi lengannya.

"Aku akan membuat kamu lebih menderita lagi untuk membayar apa yang sudah kamu lakukan padaku."

"Oh ya?!" tantang Gadis. "Dan menurut kamu, aku tidak bisa lebih kejam daripada pagi tadi? Ingat, kamu yang memulai semua ini."

"I started this?!"

"Hah! Siapa yang berlagak tidak berdosa sekarang?! Aku tahu apa yang sudah kamu lakukan padaku kemarin sore."

Troy tampak terkejut, namun buru-buru mengubah ekspresi wajahnya. *"What a silly accusation!* Kamu tidak punya

bukti. Lagian, kenapa juga aku harus mengetahui apa yang terjadi padamu kemarin sore?" kelitnya cepat.

"Begitu?! Jangan bilang kamu terkena amnesia dadakan, karena aku yakin, kalau kamu mendengar rekaman percakapan telepon operator taksi itu, kamu bakal langsung ingat apa yang terjadi kemarin sore. Asal kamu tahu, walaupun si penelepon misterius bicara dalam bahasa Indonesia, aksen Amerika-nya sangat kental dan mudah dikenali," gertak Gadis. Sejujurnya ia sama sekali tidak tahu apakah operator taksi memang merekam setiap percakapan yang mereka terima. Ini memang hanya gertak sambal.

Troy kembali bergeming. "Kamu sudah membuat aku malu di hadapan seluruh pemegang saham utama," desisnya, masih mencoba bertahan.

"Dan kamu sudah membuat namaku masuk dalam daftar polisi," balas Gadis cepat.

Keduanya saling menatap tajam dalam hening. Untuk pertama kali sejak bertemu, wajah mereka saling berhadapan dalam jarak sangat dekat—terlalu dekat malah, sehingga untuk pertama kali Gadis baru menyadari warna asli mata Troy kecokelatan. Ia bahkan bisa melihat jelas garis-garis pupil cowok itu yang kebetulan saat itu sedang memakai *contact lens* warna bening.

Kenapa dia lebih memilih menutupi mata sebagus itu dengan aneka warna contact lens *konyol yang selama ini selalu dipakainya?* batin Gadis tanpa sadar.

Di tempatnya, Troy tak kuasa mengalihkan tatapannya dari

bibir Gadis yang terbuka sedikit. Untuk pertama kali ia baru menyadari betapa provokatif lekuk bibir cewek itu.

Kenapa bibir sesensual itu harus selalu cemberut dan marah-marah setiap kali bicara denganku? batin Troy tanpa sadar.

"EHEM!!"

Troy dan Gadis tersentak kaget, lalu menoleh cepat ke sumber suara. Di ujung koridor, di depan pintu lift yang perlahan tertutup, tampak Pak Irawan berdiri mengawasi mereka dengan tatapan yang sulit diartikan.

Troy segera melepaskan cengkeramannya dari lengan Gadis. Otomatis Gadis pun segera melangkah mundur menjauhi Troy. Entah apa kini yang dipikirkan presdir mereka setelah melihat mereka bertatapan dengan jarak sangat dekat seperti tadi.

"Troy," tegur Pak Irawan seraya mendekati mereka. "Saya sangat kecewa dengan apa yang sudah kamu lakukan siang ini. Kamu lebih memilih menghadiri acara televisi konyol itu daripada rapat manajemen yang sangat penting. Apa penjelasan kamu soal ini?"

Troy terdiam sejenak, sebelum akhirnya menjawab, *"It's entirely my fault, sir.* Saya telah melihat jadwal yang salah," jelasnya singkat.

Gadis melirik Troy heran. Tadinya ia mengira Troy akan menceritakan semua yang telah ia lakukan di depan presdir mereka. Ternyata ia salah duga.

"Dan kamu, Gadis," ujar Pak Irawan sambil mengangkat koran yang dipegangnya sedari tadi. "Saya juga sangat kecewa

dengan apa yang saya baca di koran pagi ini tentang sadarnya balita yang koma itu. Bukan karena isi beritanya, tapi karena saya sama sekali tidak melihat nama kamu tercantum sebagai narasumber. Kamu manajer humas Dhemoticyl, jadi sudah seharusnya kamu menghadiri setiap peristiwa yang bersangkutan dengan kasus ini, dan menjadi narasumber utama setiap berita yang ditulis dan disiarkan media."

Tentu saja, batin Gadis dalam hati saat mendengar teguran presdir mereka. Ia mengerti kini mengapa Troy memilih tidak menceritakan apa yang sudah ia lakukan tadi pagi, karena ia pun bisa menceritakan apa yang sudah Troy lakukan padanya kemarin sore. *Baik. Kita impas sekarang.*

"Maaf, Pak. Itu salah saya. Lain kali saya pastikan hal seperti itu tidak akan terulang lagi," janji Gadis.

"Baiklah. Itu saja yang ingin saya sampaikan. Sekarang kalian bisa melanjutkan *apa pun* yang sedang kalian lakukan tadi," ujar Pak Irawan yang tampaknya sengaja memberi penekanan pada kata "apa pun", sebelum berbalik menuju ruangannya.

Kini Troy dan Gadis sama-sama berdiri canggung di tengah koridor. Tanpa sadar Gadis mengusap lengannya yang berdenyut akibat cengkeraman Troy tadi. Saat itu ia memakai jas lengan pendek, sehingga bekas cengkeraman Troy terlihat jelas di permukaan kulitnya.

Troy berdeham kecil. Tentu saja ia melihat bekas kemerahan yang diakibatkan ulahnya tadi. *"Umm,"* ujarnya sedikit enggan untuk memulai kalimatnya itu. *"I'm sorry if I've hurt*

you." Ia mengangguk ke lengan Gadis yang kemerahan. Bukan sifatnya untuk menyakiti kaum wanita.

Gadis mengangkat wajah dan menatap Troy heran. Apakah ia tidak salah dengar? Tuan superpongah baru saja meminta maaf padanya? Ia sudah akan membalas dengan kalimat pedas permintaan maaf Troy, saat ia menangkap sinar tulus di sepasang mata cokelat itu.

"Ngg, nanti juga hilang," gumam Gadis seraya menunduk cepat-cepat. Hei, kenapa juga ia jadi sungkan menatap lama-lama mata itu?

Mereka kembali terdiam.

"*Well, I'd better go,*" gumam Troy, akhirnya memecah kesunyian.

Gadis hanya mengangguk kecil, lalu diam-diam memerhatikan punggung Troy yang melangkah menjauhinya.

* * *

Beberapa menit kemudian, di ruangan Gadis.

Tanpa sadar Gadis mengempaskan pintu kantornya dengan keras. Entah mengapa kejadian di koridor tadi membuat perasaannya tumpang tindih. *Sekarang apa lagi?* batinnya bingung saat menyadari sensasi aneh yang tadi sempat dirasakannya. *Jangan-jangan aku mulai... ahh, nggak mungkin!* bantahnya. Tak akan ia biarkan hatinya melemah hanya karena sosok pesolek sok keren itu.

* * *

Di saat yang sama, di ruangan Troy.

Troy mengempaskan tubuhnya di kursi kerja. Ia melonggarkan dasinya yang mendadak terasa sempit. *What was that all about?* pikirnya bingung mengingat kejadian di koridor tadi. *She's not even my type.* Apa ini berarti standarnya yang tinggi terhadap wanita mulai berubah? *No way!* bantahnya cepat dalam hati. Tak akan ia biarkan hatinya melemah hanya karena sosok cewek penyuka barang lokal itu.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 9

Dhemoticyl Kembali Memakan Korban.
Korban Kesepuluh Jatuh.
Sudah Waktunya BPI Segera Menarik Dhemoticyl.
Depkes Harus Segera Menindak Kasus Dhemoticyl.

DigitalPublishing

Berbagai *headline* koran-koran ibu kota semakin membuat tekanan darah para pejabat tinggi BPI melonjak tinggi, khususnya Pak Irawan sebagai presdir. Dua minggu berlalu sejak kasus pertama. Sejauh ini mereka berhasil menemukan kebocoran sistem distribusi Dhemoticyl, namun belum menemukan Dhemoticyl curian yang diam-diam masih diperjualbelikan di masyarakat oleh pihak-pihak yang memang sengaja ingin melihat kejatuhan BPI.

* * *

"Cukup!! Cukup!!" teriak Pak Irawan sebal. Ia baru saja menghabiskan tiga puluh menit hanya untuk mendengarkan Gadis dan Troy berdebat soal satu kalimat iklan *corporate* yang akan mereka pasang di koran. Hal ini penting untuk menetralisasi pemberitaan Dhemoticyl yang belakangan ini semakin menjadi-jadi dan menggoyang perusahaan. Bayangkan, satu kalimat! Satu kalimat yang hanya terdiri atas lima kata!!

"Sampai kapan kalian akan terus-menerus membuat saya sakit kepala seperti ini? Tolong, tolong tahan nafsu saling membunuh kalian! Kita punya masalah besar di sini," pinta Pak Irawan sambil mengusap-usap rambut tipisnya.

"Maaf, Pak, hanya saja menurut saya, kalau kita tetap menggunakan kalimat yang Troy usulkan itu, masyarakat pasti akan mengira kita bohong."

"Dan kalau kita tetap menggunakan kalimat yang Gadis sarankan, maka jelas-jelas kredibilitas kita bakal hancur."

"Cukup!" potong Pak Irawan cepat. Kalau dibiarkan, ia tahu keduanya bakal memulai lagi ajang debat itu. "Saya yang putuskan." Ia pun mencoret kedua kalimat yang diusulkan Gadis dan Troy, lalu menulis kalimat baru. "Ini ambil, dan cepat serahkan ke *corporate legal* supaya bisa mereka sisipkan ke iklan yang akan kita terbitkan."

Gadis membaca kalimat itu sekilas.

Troy membaca kalimat itu sekilas.

Keduanya mengerutkan dahi.

Keduanya serentak berkata, "Tapi, Pak—"

"Cukup!" potong Pak Irawan kembali. Ia tak mau mendengar lagi keberatan kedua anak buahnya itu. "Saya tidak mau dengar apa pun argumentasi kalian!"

Pintu ruang kerja Pak Irawan diketuk.

Arlin masuk tergopoh-gopoh. Jelas ia membawa berita penting yang harus segera disampaikan. "Maaf, Pak, saya baru dapat info dari orang kita di RSCM. Setengah jam lalu Bu Salwa membawa anaknya pulang," ujarnya cepat.

"APA?!" Pak Irawan, Gadis, dan Troy berteriak bersamaan.

"Tapi si Beben kan baru sadar kemarin?" Gadis bertanya bingung. "Memangnya dokter mengizinkan?" Troy ikut heran.

"Apa ada yang sengaja menyuruh dia pulang, Arlin?" tanya Pak Irawan.

"Menurut info, katanya suami Bu Salwa yang di Arab mengiriminya surat, dan menyuruhnya membawa anak mereka pulang. Tapi memang sejauh ini kebenaran beritanya belum bisa dikonfirmasi," jelas Arlin.

"Suaminya kan tahu kondisi anak mereka parah. Aneh kalau dia memaksa Salwa membawa Beben pulang," ujar Gadis bingung, sekaligus mengkhawatirkan keselamatan Beben.

"Kalau soal itu sih saya nggak tahu, Bu, tapi yang jelas sekarang Bu Salwa sudah balik ke rumahnya," ujar Arlin lagi.

"Gawat," ucap Pak Irawan sambil kembali mengusap-usap kepala. "Kalau balita itu sampai kenapa-kenapa, pasti BPI

akan semakin dicecar pers. Hmm, coba kalian pergi sekarang ke sana. Kalian bujuk Bu Salwa itu supaya mau membawa kembali anaknya ke rumah sakit. Heh, apa lagi yang kalian tunggu? Ayo, cepat sana bergerak! Jangan sampai media mendahului kalian menemui ibu itu."

Baik Troy maupun Gadis segera beranjak dengan enggan. Pergi bersama-sama, jelas bukan ide brilian untuk mereka berdua. Tapi perintah adalah perintah. Mereka tak punya pilihan lain kecuali menurutinya.

* * *

Tol Jakarta-Cikampek.

Gadis duduk diam di kursi penumpang. Troy pun menyetir dalam diam Blue Jag-nya yang meluncur cepat di jalan tol, menyalip truk-truk kontainer besar yang beriringan lambat, membuat arus lalu lintas kadang tersendat. Tadi mereka berhasil menyelinap keluar dari kantor BPI tanpa sepengetahuan wartawan. Dan sekarang tujuan mereka hanya satu: secepatnya menemui Salwa dan membujuknya agar mau membawa kembali Beben ke rumah sakit.

Tak sampai sejam kemudian, mereka sudah sampai di salah satu jalan berdebu di daerah Purwakarta, menuju rumah Salwa. Gadis berkali-kali menunjukkan arah ke Troy. Mereka memang belum pernah ke tempat itu, namun selembar kertas berisi alamat dan peta yang digambarkan Andi tadi berada di tangan Gadis sebagai penunjuk jalan.

"Belokan ketiga, Troy! Bukan kedua," seru Gadis cepat saat mobil mereka mulai berbelok ke jalan kecil di depan.

"Iya, ini belokan ketiga," bantah Troy tak kalah cepat. "Kamu nggak lihat ada gang kecil setelah pertigaan yang kita lewati barusan? Nah, berarti ini belokan ketiga."

"Tidak mungkin. Gang kecil tadi tidak masuk hitungan. Itu lihat aja, di gambar ini belokannya sama besar. Jadi yang ini baru belokan kedua."

"Yang benar saja! Itu kan cuma gambar si Andi. Masa besar-kecil belokan harus digambar juga?!"

"Terserah!" decak Gadis sebal.

Maka mobil itu pun berbelok ke belokan yang ditunjuk Troy tadi, dan... buntu.

"Itu kalau tidak percaya omonganku," ejek Gadis puas.

Maka mobil itu pun berbelok ke belokan berikut yang ditunjuk Gadis tadi, dan... buntu.

"Let me see the map," dengus Troy cepat seraya merenggut kertas tersebut dari tangan Gadis. *Huh! Peta apa ini?* pikirnya sebal saat melihat garis-garis bengkok seperti cacing berjejer tidak jelas di kertas itu. Bahkan arah mata anginnya pun tak jelas ke mana.

Mendadak klakson motor Cina terdengar kencang di belakang mereka. Seorang anak muda tampak tak sabar melihat mobil yang berhenti di tengah jalan tanah itu. Si pemuda pun segera masuk ke sisi jalan, berusaha melewati mobil.

"Eh, Jang! Ujang!" seru Gadis cepat sambil keluar dari mobil. Untung sekali akhirnya ada juga orang lewat di tengah

kebun kosong itu. "Kamu tahu rumahnya Bu Salwa? Itu... yang anaknya kemarin masuk rumah sakit?!"

"Oh, di sana! Masih lima belokan lagi!" jawab si pemuda sambil memutar keras gas motornya dan seketika lenyap dari pandangan.

Lima belokan lagi? Duh, si Andi bener-bener kacau ngasih petanya, pikir Gadis sebal.

* * *

Akhirnya, lima belas menit kemudian mereka tiba di rumah Salwa. Rumahnya kecil bercat cokelat kusam. Di halaman depan yang tak berpagar tampak terhampar biji-biji gabah yang sedang dikeringkan. Troy memarkir mobil di sisi jalan. Hari sudah siang. Di atas, matahari tanpa malu-malu mencurahkan semua kehangatannya, alias terik sekali!

Gadis melompat turun dari mobil. Ia mengenakan rok sepan selutut dan kemeja lengan pendek. Jasnya sudah dilepaskan di mobil karena udara di luar terlalu panas. Rambutnya diikat dengan saputangan.

"Permisi!" seru Gadis di depan pintu yang tertutup. Troy yang menyusul diam-diam membuatnya kaget. Diliriknya sekilas cowok itu, dan... ampun deh! Hanya seorang Troy Mardian yang bisa begitu ngotot untuk tetap mempertahankan penampilan padahal udara sepanas itu. Oii!! Memangnya tidak lihat matahari bersinar terik? Tidak lihat apa kalau rumah yang mau didatangi tidak ada AC-nya?! Apa tidak pe-

ngap pakai jas lengkap seperti itu?! Buka dulu kek itu jas, lalu taruh di mobil. Longgarin sedikit kek itu dasi biar tidak sesak. Apa susahnya sih?!

"*What?*" tanya Troy sambil menurunkan sedikit Salvatore Ferragamo-nya saat menyadari Gadis sedang menatapnya seperti itu. Kenapa ya, ia merasa tatapan si manajer humas itu seakan sedang merendahkan penampilannya yang selalu sempurna?

"Tidak apa-apa," lengos Gadis sambil mengetuk kembali pintunya. Jelas tak ada gunanya mengomentari penampilan seseorang yang begitu tergila-gila tampil necis itu, tak peduli terik matahari begitu membakar kulit.

Seorang lelaki berusia sekitar lima puluh tahunan muncul dari balik pintu. Matanya memerhatikan mereka dengan bingung. "Maaf, mau mencari siapa ya?" tanyanya.

"Apa benar ini rumahnya Salwa, Pak?" tanya Gadis tersenyum ramah.

Lelaki tua itu mengangguk.

"Boleh kami bertemu Salwa, Pak? Nama saya Gadis dari Biocell Pharmacy Indonesia, dan ini rekan saya, Troy," lanjut Gadis.

"Oh, mari, mari, silakan masuk. Sebentar saya panggilkan dulu ya..." Lelaki tua itu membuka pintu rumah lebar-lebar dan mempersilakan kedua tamunya masuk. Kemudian ia menghilang ke dalam rumah.

Gadis masuk, lalu duduk di salah satu kursi rotan. Troy menyusul, namun segera berhenti di ambang pintu sambil

menatap nanar seperangkat kursi rotan superdekil di ruang tamu pengap itu.

"Mbak Gadis?" tanya Salwa yang keluar dengan wajah sangat bingung. "Ada apa, Mbak—" kalimatnya terhenti. Matanya menatap penuh kekaguman Troy yang menjulang gagah di ambang pintu.

"Eh, Tuan, mari, mari silakan duduk. Maaf rumah saya jelek, maklum orang kampung." Bersamaan dengan itu, Salwa segera sibuk mengelap salah satu permukaan kursi rotan superdekilnya dengan ujung daster, lalu meniup-niupnya, memastikan tak ada debu yang tertinggal di permukaan kursi.

Gadis terbelalak melihat adegan itu. Ia tahu Salwa sudah pernah bertemu Troy saat Beben sadar kemarin, tapi yang membuatnya mendadak terkena gatal-gatal akut sekujur tubuh adalah, sedemikian hebatkah Troy sampai wanita desa ini mendadak jadi *groupies*-nya juga?! Dan apa tadi sapaan Salwa ke Troy? TUAN?! Hah!!

"Silakan, Tuan. Silakan," ujar Salwa sangat sopan.

Troy mengeluarkan saputangan sutranya. Ia mengibas-ngibaskannya sekali lagi ke permukaan kursi rotan itu untuk memastikan kebersihannya, lalu duduk sangat hati-hati di atas saputangan yang sengaja ia bentangkan agar setelan Armaninya tidak bersentuhan langsung dengan permukaan kursi. Kemudian dengan gaya raja kepada rakyat jelata, ia pun mengangguk anggun ke Salwa. "*Thank you,*" ujarnya penuh wibawa, yang seketika membuat wajah polos Salwa berbinar penuh

rasa syukur. Jelas sekali tingkat pemujaan ibu muda itu pada diri Troy meroket tajam.

HAH!! Gadis tak kuasa menahan dengusannya yang sangat keras.

Troy menoleh jijik ke arah Gadis. *Wanita macam apa yang doyan mendengus-dengus keras seperti kuda begitu?* pikirnya sambil menggeleng gusar tak habis pikir.

Merasa tak ada gunanya memerhatikan lebih lanjut tingkah rekannya yang superajaib itu, Gadis segera mengalihkan perhatiannya ke Salwa. "Kenapa kamu tidak menelepon saya kalau mau bawa Beben pulang?" tanyanya. "Saya kan sudah bilang, telepon saya kalau ada apa-apa. Saya pasti akan datang. Nah, sekarang coba ceritakan apa yang terjadi. Apa benar kamu disuruh suamimu?"

Keraguan tampak di wajah Salwa. "Ngg... anu, Mbak," ujarnya bimbang. "Gimana ya, saya bingung. Saya cuma orang kecil. Nggak mau macem-macem, cuma pengen Beben sembuh. Itu aja kok..."

Sementara Gadis bercakap-cakap dengan Salwa, Troy sibuk memerhatikan ruangan pengap itu dengan tatapan penuh kritik. Warna cat dindingnya sudah tidak bisa ditebak lagi. Entah itu asli cokelat, atau memang dekil karena tumpukan debu yang entah sudah berapa puluh tahun tidak pernah dibersihkan. Belum lagi lantainya yang...

"For heaven's sake!" desis Troy tanpa sadar sambil menatap horor lantai di bawahnya. Ia takkan mungkin berani menjejakkan kaki di lantai itu tanpa alas kaki.

"Kalau begitu kamu harus cerita sama saya, Salwa," bujuk Gadis lagi. "Ada apa sebenarnya? Apa kamu butuh uang? Cerita saja, jangan malu-malu."

"Oh, nggak, Mbak. Bukan itu kok," bantah Salwa cepat.

"Apa kamu mau pindah rumah sakit? Pilih saja yang kamu mau, nanti biar kami yang urus semuanya..."

Troy mendongak melihat langit-langit ruangan. *"Heaven forbid!"* desisnya kembali tanpa sadar. Tumpukan sawang di langit-langit sudah tak terlukiskan lagi kerumitannya, dan... *astaga!* Apa itu yang mulai berjatuhan dari atas? Seketika Troy panik. Ia sibuk berkelit kiri-kanan, menjentik-jentikkan debu-debu superkecil yang berjatuhan mengenai setelan Armani mahalnya seakan ia mendapat serangan meteorit dadakan.

"...pokoknya kamu tahu beres, Salwa. Kamu ting—" kalimat Gadis terhenti seketika. "HENTIKAN!!" desisnya dengan nada superjudes, sambil menatap Troy tajam seakan ingin membunuhnya detik itu juga. Bagaimana mungkin ia bisa konsentrasi berbicara dengan Salwa sementara ujung matanya menangkap tingkah Troy yang supertengil itu?!

"WHAT?!" balas Troy tak kalah jutek. Ini masalah penampilan. Hidup dan mati baginya. Tak akan dibiarkannya debu-debu itu mengotorinya.

Gadis menarik napas dalam-dalam, mencoba memulihkan kesabarannya yang sempat hilang tadi. Lalu dengan suara lembut ia kembali melanjutkan pembicaraannya dengan Salwa. "Kamu mau Beben benar-benar sembuh, kan? Kalau begitu,

Beben harus segera kembali ke rumah sakit. Dia harus dirawat lagi."

"Duh, Mbak Gadis, saya ini bingung, bingung sekali... Suami saya lagi di Arab, orangtua saya sudah tua. Saya bingung harus minta tolong sama siapa kalau ada orang yang mengancam?"

Tiba-tiba Troy teringat sesuatu... *astaga!* Tadi ia lupa mengelap sandaran kursinya, itu berarti... Dengan sigap, ia segera menarik punggungnya ke depan sejauh mungkin dari sandaran kursi. Ia tak mau bagian belakang jas mahalnya tambah kotor oleh debu yang melekat di sandaran itu.

"Ada yang mengancam kamu? Siapa?" Gadis segera waspada, namun detik itu juga konsentrasinya langsung buyar kembali saat ujung matanya menangkap posisi duduk Troy yang superaneh. *Heh, kenapa lagi tuh orang duduknya kayak bebek mau berak begitu?!*

"*What?!*" tanya Troy lagi begitu melihat kerutan tajam muncul di dahi Gadis.

Kali ini Gadis memilih tidak mengomentari apa pun yang sedang dilakukan rekannya. Ada hal lain yang lebih penting. "Tapi siapa yang mengancam kamu?" tanyanya kepada Salwa lagi.

Salwa meremas-remas jarinya. "Orangnya sudah tua, rambutnya putih semua. Yang saya ingat, waktu dia ngomong sama saya tangannya memegang cangklong merah bergaris hijau. Dia nyuruh saya bawa pulang Beben secepatnya. Dia bilang, nggak bisa jamin kalau nanti ada orang nggak dikenal

yang bakal masukin racun ke slang infus Beben. Duh, saya takut, Mbak. Takut sekali... Mbak tahu kan bangsal di sana mudah sekali dimasuki orang. Gimana kalau malam-malam ada yang menyelinap, trus nyuntikin racun ke slang infus Beben? Mbak bisa bayangin, kan..."

Di tempat duduknya, Troy mulai gelisah kepanasan. *It's getting damn hot around here!* makinya dalam hati. Mati-matian ia berusaha mempertahankan gayanya supaya tetap terlihat berwibawa dan necis. Peluh bermunculan di dahinya. Posisi duduknya yang sudah serbasalah membuatnya semakin tidak nyaman. Ia mencoba mempraktikkan latihan pernapasan yang diajarkan instruktur yoganya untuk mengembalikan keseimbangan cakranya yang sedang terguncang saat itu.

Masih dengan posisi duduk yang agak condong ke depan, Troy meletakkan kedua tangannya di paha. Masing-masing ujung ibu jari bertemu ujung jari tengah, membentuk lingkaran. Ia menarik napas dalam-dalam, memejamkan mata, lalu mulai bergumam pelan...

"Hummmm... hummmm... hummmm..."

"DEMI TUHAN, TROY!!! Bisa tidak sih bersikap waras barang semenit saja?!" raung Gadis demi melihat tingkah rekannya yang semakin ajaib. Apa-apaan orang itu?! Memangnya mereka lagi di wihara? Di kuil? Kenapa juga bertingkah mirip biksu yang sedang bersemadi?

Troy membuka mata kaget. *"It's damn hot around here, you know?! And I'm just trying to make myself relax here,"* balasnya keki berat.

"Kalau memang panas, ya buka saja jas kamu. Longgarin dasi, trus gulung lengan kemeja," ujar Gadis gemas. Masa sih begitu aja harus diajarin? Ini orang benar-benar ajaib.

"I won't do such thing. It will ruin my appearance."

"Merusak penampilan kamu? HAH!!" Gadis kembali mendengus superkeras, kebiasaan baru yang mendadak sering dilakukannya sejak menjadi rekan kerja Troy. "Asal tahu aja, Troy, penampilan kamu saat ini memang sudah hancur. Muka kamu merah berantakan, mirip udang kelamaan direbus, trus diulek sampai lumat. Belum lagi keringat kamu yang baunya sampai ke sini kayak kuli-kuli bangunan."

Seketika horor itu terbayang sangat jelas di kedua mata Troy. Seumur-umur belum pernah ada orang yang menghina penampilannya sepedas itu. Dan apa tadi Gadis bilang? Keringatnya bau kayak kuli bangunan?! Kali ini ia benar-benar merasa mati gaya. Tentu saja ia menyadari tubuhnya berkeringat, tapi apakah memang keringatnya sebau itu? Dan soal mukanya yang berantakan mirip udang kelamaan direbus, trus diulek sampai lumat, masa sih separah itu?!

"Umm, do you have any mirror I can borrow?" tanya Troy kepada Salwa dengan wajah memelas panik. Yang ditanya hanya bengong tidak mengerti. Menyadari kesalahannya, Troy segera mengulangi pertanyaannya dalam bahasa Indonesia.

"Ada, Tuan. Sebentar saya ambilkan dulu," jawab Salwa yang dengan sigap langsung berlari masuk, lalu keluar lagi dalam hitungan detik dengan cermin di tangan.

Troy meraih cermin, lalu memandangi pantulan wajahnya. *"Oh, nooooo!!!!"* erangnya putus asa.

Gadis hanya bisa melongo. Tentu saja ia cuma bercanda tadi saat menyela penampilan Troy. Dahi cowok itu memang berkeringat, dan wajahnya memang sedikit memerah, tapi selebihnya Troy tampak baik-baik saja, malah masih tetap keren seperti biasa. Lalu kenapa juga cowok itu tampak putus asa melihat pantulan dirinya di cermin?

"This is a worst nightmare," erangan Troy masih berlanjut.

"Hentikan, Troy!" bentak Gadis gemas. Ia tak sudi mendengar lebih lanjut rengekan rekannya itu soal penampilannya. "Tolong serius sebentar. Salwa diancam orang tak dikenal, dan nyawa Beben menjadi taruhannya. Setidaknya kamu bisa memberi sedikit saran, bukan hanya merengek tidak keruan seperti itu," tandasnya tajam.

"Then tell her to stay with her relatives out of town for awhile. That way, she and her baby will be safe until we solve this problem," ujar Troy gusar karena acara *mirror, mirror on the wall*-nya diinterupsi Gadis dengan semena-mena.

"Apa kamu bilang?" Gadis menatap Troy heran. Jadi di balik ketengilan sikapnya tadi, ternyata cowok itu masih menyimak juga semua percakapannya dengan Salwa?

"You heard me," desis Troy sambil meratapi lagi bayangannya di cermin. *Mirror, mirror on the wall. Am I still the handsomest man alive on this planet?!*

Walaupun dongkol, Gadis menuruti saran Troy. "Salwa,

kamu punya saudara di luar kota yang bisa ditumpangi sementara waktu?" tanyanya.

"Ada, Mbak, di Bandung," angguk Salwa cepat.

"Kalau begitu, kamu siap-siap sekarang. Nanti akan saya suruh orang menjemput kamu dan Beben, lalu mengantar kalian ke sana. Kamu tenang saja, biar saya yang urus semuanya," lanjut Gadis sambil tersenyum lebar menenangkan ibu muda itu.

DigitalPublishingKG-2SC

Bab 10

AKHIRNYA, setelah persoalan Salwa teratasi, mereka segera pamit. Saat mendekati mobil, Gadis melihat Troy tiba-tiba berhenti melangkah. *Apa lagi sekarang?* batinnya sebal. Baru juga beberapa jam pergi bersama lelaki itu, ia sudah mendapat serangan lelah batin kronis.

"*Umm*, Gadis," panggil Troy ragu. "*I can't go back like this.*"

"Apa?" Gadis berbalik menatap Troy bingung.

"*I can't go back li—*"

"Ya, ya, aku sudah dengar itu," potong Gadis cepat. "Tapi apa maksudnya?"

"*My grooming, of course,*" decak Troy tak sabar melihat Gadis yang tidak langsung mengerti maksudnya. "Aku harus membenahi penampilanku dulu sebelum tiba di kantor."

Sementara Gadis hanya bisa berdiri bengong, Troy membuka bagasi mobil. Ia mengambil kemeja dan jas baru

terbungkus plastik *laundry* yang terhampar rapi di dasar bagasi yang dilapisi karpet tebal mewah. Jasnya yang lama ia tanggalkan dan masukkan ke bagasi.

"*You drive,*" ujar Troy dengan suara setabah mungkin sambil menyodorkan kunci Blue Jag-nya ke Gadis. Tentu saja ia masih ingat apa yang terjadi terakhir kali ia mengizinkan rekannya itu mengendarai mobilnya. *It was totally a nightmare experience for him.* Sayangnya, seperti dulu, kini pun ia tak punya pilihan lain.

Malas untuk bertanya lebih lanjut tentang ide gila apa lagi yang ada di kepala rekannya itu, Gadis segera meraih kunci mobil. Lima menit kemudian, Blue Jag itu telah meluncur menuju jalan pulang.

* * *

Bukan Troy namanya kalau tidak berhasil membuat Gadis tercengang-cengang dengan tingkah ajaib pesoleknya. Dan itulah yang terjadi selama perjalanan pulang mereka.

Troy tampak sibuk dengan tas kosmetiknya yang ternyata selalu *stand by* di kursi belakang mobil. Sandaran kursi ia mundurkan supaya lebih leluasa membubuhi berbagai *toner* untuk menormalkan kembali wajahnya yang kemerahan.

Di belakang kemudi, Gadis mencoba tabah melihat tingkah rekannya. Ia bahkan tidak mau tahu bahan kimia apa saja yang dibubuhi cowok itu ke wajahnya serta berbagai parfum yang disemprotkannya.

Ya Tuhan! Apakah dunia memang benar-benar sudah terbalik sekarang? Kenapa kaum pria jadi supergenit begini? erangnya dalam hati.

Gadis melirik Troy dan melihat cowok itu membuka kancing kemejanya. "Apa yang kamu lakukan?" tanyanya panik.

"This?" tanya Troy sambil menoleh. "Cuma ingin membuat suhu tubuhku kembali normal," lanjutnya sambil melepaskan kemeja dan mengarahkan AC ke dadanya yang telanjang.

"Cepat pakai kembali!" desis Gadis saat matanya menangkap deretan *six pack* mahasempurna yang menghiasi perut cowok itu. Ya Tuhan, ini jelas tidak boleh terjadi. Kenapa juga tubuh cowok itu seakan mempunyai magnet yang menarik matanya untuk terus menatapnya?!

"Nanti kalau sudah tidak keringatan, baru aku pakai kemeja baruku yang bersih," ujar Troy santai, sama sekali tidak menyadari efek yang ditimbulkannya pada rekannya itu.

Cukup, batin Gadis dalam hati sambil cepat membelokkan mobil ke tempat peristirahatan di sisi jalan tol. Ia tidak mungkin bisa menyetir sampai Jakarta dengan Troy yang bergaya ala Mr. Universe di sampingnya. Bisa-bisa mereka bakal kecelakaan karena konsentrasinya buyar total.

Gadis segera memarkir mobil di depan restoran Padang. Di kanannya tampak deretan mobil media. Kelihatannya rombongan media itu habis meliput acara di sekitar daerah itu.

"Why are we stopping here?" tanya Troy.

"Aku mau makan, dan kunci mobil aku bawa supaya kamu

tidak meninggalkan aku di sini," jelas Gadis seraya keluar dari mobil.

"Hey! Hey!" seru Troy berusaha mencegah. Terlambat. Gadis sudah keluar. Dengan panik Troy meraih kemeja putih barunya, lalu bergegas keluar. Ia tidak mau menunggu di dalam mobil karena panasnya pasti luar biasa.

Sama sekali tak sadar dirinya masih bertelanjang dada, Troy segera menutup pintu mobil, lalu mengejar Gadis. *"Hey! Could you turn on the car alarm, please,"* teriaknya. Jangan sampai mobilnya hilang hanya karena cewek sinting itu lupa memasang alarm.

Gadis yang sudah berada di depan pintu restoran, berbalik sejenak sambil mengarahkan kunci alarm ke Blue Jag yang teparkir.

Beep. Beep.

"Thank youuuu!!" sindir Troy sambil mengangkat tangan.

Gadis hanya melengos, lalu melangkah masuk. *Kenapa juga si Troy belum pakai baju?* batinnya sebal karena ternyata efek yang ia rasakan di dalam mobil tadi masih berlanjut.

Sambil mengenakan kemeja, Troy segera menyusul Gadis. *Untung pakai AC,* gumamnya dalam hati begitu merasakan semburan udara dingin saat membuka pintu restoran.

* * *

"Are you seriously gonna eat all these?" tanya Troy dengan mata terbelalak.

Gadis hanya mengangkat bahu sekilas, tak memedulikan sindiran itu. Ia sedang bahagia melihat menu yang ada. Ia cintaaaaa sekali masakan Indonesia. Piring-piring berisi aneka masakan Padang bertumpuk di meja mereka. Rumah makan itu besar, sehingga menunya banyak.

Seorang pelayan kembali datang membawa beberapa menu tambahan. "Wah, *mister*-nya doyan juga masakan Padang, Mbak. Biasanya bule nggak suka yang pedas-pedas," ujar pelayan itu sambil mengangguk ramah ke Gadis.

"Apanya yang bule? Karbitan, tau," celetuk Gadis pedas.

Sebelum permisi, pelayan itu kembali menatap Troy seakan ingin memastikan. Kirain bule asli, tahunya aspal toh.

"*You don't have to be so cynical like that,*" ujar Troy keki demi mendengar celetukan Gadis yang telak.

"Dan kamu tidak perlu seartifisial itu," balas Gadis cepat.

Troy tampak tersinggung. Mulutnya yang sudah terbuka ingin membalas, tiba-tiba tertutup kembali. Matanya menatap lurus pintu masuk restoran di depannya.

Penasaran, Gadis segera menoleh ke arah pandangan Troy. Seorang model papan atas Indonesia terkenal melangkah masuk bersama rombongan kecilnya. Tak lama kemudian Troy tampak sudah tebar-tebar pesona pada model yang duduk tak jauh dari mereka itu.

Gadis segera membalikkan tubuhnya kembali sambil mendengus keras. Ia sebal melihat gaya Troy yang sok keren, walaupun harus ia akui cowok itu memang keren. Dasar *playboy*

cap kampret! Lihat yang mulus-mulus aja, langsung deh melotot kayak maskoki.

Troy kembali menatap Gadis. *Kenapa juga sih wanita ini suka sekali mendengus-dengus mirp kuda seperti itu?!* Tiba-tiba ia tertegun saat melihat ekspresi yang sering ditemuinya pada wajah para wanita yang merasa terancam saingannya. Hei, jangan-jangan... *"Are you jealous?"* tanyanya ke Gadis.

Seketika Gadis tersedak teh manis yang baru diseruputnya. Astaga! Apakah ia barusan melontarkan isi pikirannya sampai Troy bertanya seperti itu?

"Jangan mengkhayal," tandas Gadis cepat.

Troy menyipitkan mata memerhatikan Gadis. Ia masih penasaran dengan si manajer humas yang tampaknya masih imun terhadap pesonanya yang mematikan. Kemarin saat mereka bertatapan sangat dekat di koridor, ia seperti menangkap kilatan yang sering ia temui di mata para wanita pemujanya. Sayangnya pagi tadi Gadis kembali jutek seperti biasa.

"Bisa tidak jangan ngeliatin orang seperti itu?" sindir Gadis tajam karena mulai jengah melihat tingkah Troy. "Kalau kamu mau kita cepat kembali ke kantor, tolong biarkan aku makan tenang."

Troy mendesah pelan. *"By all means,"* ujarnya seraya mengalihkan pandangan.

Kini Gadis kembali berkonsentrasi pada piring makannya.

"Ughhh..."

Terdengar erangan Troy saat Gadis menyendok kuah rendang. Ia melirik sekilas rekannya itu. Seperti dugaannya, Troy

sama sekali tidak ikut makan. Kebiasaan makan cowok itu sudah bukan cerita baru lagi baginya. Semua harus menu Barat, dan harus superhigienis.

Tanpa memedulikan erangan Troy, Gadis segera meraih piring berisi terong balado. Diambilnya sesendok penuh, lalu ditaruhnya di atas nasinya.

"*Ughhh...*"

Lagi-lagi terdengar erangan Troy saat Gadis menyendok kuah balado.

"Ada masalah?" tanya Gadis, akhirnya tidak tahan juga.

"*You're giving me a tremendous stomach ache by just looking at your plate,*" erang Troy sambil menatap horor piring Gadis.

"Oh ya?! Kalau begitu, coba sekalian kamu pelototi juga yang satu ini," ujar Gadis gemas sambil menuangkan mangkuk berisi sambal berwarna merah ngejreng ke piringnya.

"*You're impossible!*" erang Troy lagi sambil buru-buru mengalihkan pandangan.

Gadis tertawa puas. *Dasar sok borju,* batinnya. Ia mencuci tangan di mangkuk kecil yang telah disediakan. Tepat ketika tangan kanannya yang sudah dicuci itu akan menyentuh nasinya, terdengar desisan tajam Troy...

"*No way!!*"

"Kenapa lagi?" geram Gadis sambil menatap Troy sebal.

"*You're not gonna use that hand, are you?*"

"Kenapa tidak?" Gadis sekarang benar-benar bingung. Memangnya ada apa dengan tangan kanannya? Jarinya ada lima,

lentik, lagi. Kukunya juga tampak sehat, tidak ada yang cantengan. Lalu kenapa juga ia tidak boleh menggunakannya untuk makan?

"Tadi kamu cuma mencucinya dengan air sedikit. Tanpa sabun, lagi. Aku bahkan tak mampu membayangkan berapa triliun kuman yang masih ada di tangan kamu itu," jelas Troy seperti bicara pada anak TK.

"Hmm, kalau begitu, biarlah triliunan kuman itu menjadi menu tambahanku yang bergizi," ujar Gadis dengan suara kalem yang disengaja. Dengan cepat ia menghunjamkan kelima jarinya ke nasi, lalu mulai memakannya dengan lahap.

"*Disgusting!!*" wajah Troy menunjukkan rasa muak tak terkira.

"Beginilah orang Indonesia makan," cibir Gadis setelah menelan lebih dulu makanannya.

"*But not her,*" angguk Troy ke arah model terkenal yang duduk tak jauh dari mereka. "Kenapa kamu tidak bisa memakai sendok dan garpu seperti dia? *It is much more hygiene.*"

"Pernah membayangkan berapa ratus orang yang sudah memakai sendok-garpu yang dia pakai sebelumnya? *This is much more hygiene,*" tegas Gadis yang sengaja memakai bahasa Inggris di akhir kalimatnya sambil mengacungkan tangan kanannya yang berlumuran kuah rendang ke arah Troy.

"Heh, jauhkan tanganmu dariku!" seru Troy kaget demi melihat tangan Gadis sangat dekat dari kemeja putihnya yang baru saja ia ganti tadi.

Gadis tertawa geli melihat wajah Troy yang ketakutan. Ba-

yangkan, si manajer marketing senior yang gagah dan keren bisa ketakutan hanya dengan tangan cewek berlumuran kuah rendang?! Ho, ho!!

Ide jail tiba-tiba berkelebat di kepala Gadis. "Kenapa? Takut aku akan melakukan ini?" godanya sambil berpura-pura akan mencolek kemeja Troy.

Dalam gerakan refleks yang sempurna, Troy segera melompat berdiri dari kursi. *"You wouldn't dare,"* desisnya tajam.

"Oh ya?" Ide jail itu semakin menjadi-jadi di kepala Gadis. Ia berdiri, lalu mendekati Troy yang terus mundur dengan langkah teratur menjauhinya.

"I'm warning you, Gadis," ancam Troy sambil terus mengawasi tangan kanan Gadis yang terangkat ke arahnya.

"Terlambat." Gadis tertawa nakal, namun... "Aduhhh!!" teriaknya kaget ketika tiba-tiba saja kakinya terantuk sesuatu. Tak ayal tubuhnya limbung ke depan. Ya Tuhan! Ini pasti hukuman untuknya karena punya niat usil.

Gadis segera memejamkan matanya pasrah, namun...

Hap! Troy segera meraih pinggang Gadis, mendekapnya erat hingga tidak terjatuh. Wajah Gadis terbenam dalam pelukan Troy. Bibirnya mendarat lekat di bagian dada cowok itu. Dalam sekejap aroma tubuh Troy merasuki sarafnya, mengirim ribuan sensasi, dan seketika melumpuhkan akal sehatnya.

Hening.

"Are you alright?" suara Troy terdengar sedikit parau memecah keheningan. Hari ini, dua kali ia kehilangan kendali atas

keseimbangan cakranya. Jika di rumah Salwa tadi disebabkan oleh panasnya matahari, kini tubuhnya meletup oleh makhluk superseksi yang merapat dalam pelukannya ini. Bahkan rasanya neraka pun kalah panas oleh efek yang ditimbulkan bibir basah yang melekat erat di dada itu.

Gadis panik. *Ini tidak boleh terjadi,* erangnya dalam hati sambil mati-matian berusaha menarik tubuhnya menjauh dari Troy, tapi... *kenapa susah sekali?*

"*Say something,* Gadis," ujar Troy lagi, yang kini mulai khawatir karena wanita dalam dekapannya itu sama sekali tidak bersuara, apalagi bergerak. Jangan-jangan Gadis syok karena mengira akan jatuh tadi?

"Ngg, Troy...," gumam Gadis sambil mengangkat wajah perlahan. Tanpa sadar tangan kanannya yang berlumuran kuah rendang mendarat di kemeja lelaki itu.

Seketika Gadis menatap panik kemeja putih yang kini mendapat tambahan bercak merah kecokelatan. "Astaga," desisnya merasa sangat bersalah. Tentu saja ia tidak benar-benar berniat mengotori kemeja cowok itu. Ia hanya bercanda tadi. "Troy, maaf... aku benar-benar tidak—"

"*Ssst, never mind...,*" potong Troy dengan suara lembut yang seketika membuat dirinya tertegun sendiri. Mengapa suaranya mendadak bisa berubah selembut itu? Mengapa ia tak ingin Gadis mengkhawatirkan kemejanya? Mengapa ia sama sekali jadi tidak keberatan dengan tingkah Gadis?

"Tapi, tapi kemeja kamu—"

"*It's okay. Really,*" potong Troy kembali. Ia memegang ke-

dua pergelangan tangan Gadis untuk meredakan kepanikannya. "Selesaikan makan kamu, sementara aku membersihkan kemejaku sedikit di kamar mandi. Setelah itu kita pulang, oke?!"

Troy beranjak ke kamar mandi, sementara Gadis hanya dapat berdiri mengawasi kepergiannya. Tiba-tiba selera makannya lenyap. Apakah ini berarti ia mulai menjadi salah satu *groupies*-nya Troy?

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 11

Dhemoticyl: Kencan Heboh Makan Siang

Tidak heran jika kasus Dhemoticyl yang menimpa Biocell Pharmacy Indonesia (BPI) belum tuntas hingga kini. Rupa-rupanya para petinggi BPI lebih sibuk mengurus kesenangan pribadi daripada harus bersusah payah mencari tahu apa sebenarnya yang telah terjadi pada para korban Dhemoticyl yang terus berjatuhan. Kemarin di daerah Cikampek, wartawan kami tanpa sengaja melihat dua pejabat BPI yang selama ini diketahui menangani langsung kasus Dhemoticyl—Troy Mardian (Manajer Marketing Senior) dan Gadis Parasayu (Manajer Humas)—berkencan mesra di sebuah rumah makan. Bahkan Troy terlihat keluar dari mobil bertelanjang dada, mengejar Gadis. Apa yang menyebabkan mereka bertingkah seperti itu memang

tidak jelas hingga berita ini diturunkan, namun yang pasti sementara mereka berasyik-masyuk, seorang korban baru telah jatuh...
(Bersambung ke hal 15 kol 1-3)

"BISA kalian jelaskan maksud berita ini?" tanya Pak Irawan sambil membanting koran pagi itu. Ia menatap dingin Gadis dan Troy di depannya. Pagi tadi saat istri tercintanya membawakan kopi tubruk kesukaannya, ia merutuk kaget saat membaca *headline* koran pagi. Cangkir kopi yang dibawa istrinya itu pun langsung jatuh berpecahan ke lantai saking kagetnya sang istri mendengar seruannya.

Gadis membaca sekilas berita itu, dan terbelalak kaget demi melihat rangkaian foto di bawahnya. Troy sama saja. Berdua mereka membaca isi berita tersebut. Berdua langsung mendidih karena kebenaran berita tersebut jelas ngawur. Dan foto-foto yang dipasang pun membuat mereka semakin terbakar. Bagaimana tidak? Di satu foto, Troy terlihat bertelanjang dada mengejar Gadis. Sementara di foto lain, tampak Gadis seperti sedang asyik mendekapkan wajahnya di dada Troy.

Astaga! Mereka benar-benar tampak seperti sepasang kekasih!

Tiba-tiba Gadis teringat deretan mobil media yang dilihatnya kemarin. Pasti itu sebabnya berita ini bisa beredar. Hah! Ini semua gara-gara Troy. Seandainya lelaki itu tidak berting-

kah aneh dengan berkeliaran turun dari mobil tanpa baju, tentu skandal ini takkan pernah ada.

"Pastinya Bapak tidak percaya begitu saja, kan? Tidak mungkin saya jadi salah satu *groupies*-nya Troy," ujar Gadis tajam.

Troy tampak tertegun. Pagi ini ia mengira hubungan mereka bakal semanis madu setelah kejadian kemarin. Namun setelah mendengar nada tajam Gadis, ia tahu sikap judes wanita itu belum berubah.

"*This is absurd! No way I could have a romantic thing with her! She's absolutely not my type!*" ujarnya tak kalah sewot untuk mengimbangi ketajaman lidah Gadis.

Kini giliran Gadis yang tertegun. Ia tersinggung berat mendengar perkataan Troy. Betul sih berita itu cuma omong kosong, tapi cara Troy yang bicara seolah-olah dirinya tak sepadan menjalin hubungan romantis dengan lelaki itu membuat Gadis merasa terhina. *Aku tidak sederajat dengan Troy?! Hah! Dia pikir siapa dirinya?*

"Dan pastinya, dia itu makhluk terakhir di bumi ini yang mungkin bakal masuk kategori pria yang sudi saya kencani," tandas Gadis, merasa harus secepatnya ikut menyuarakan isi hatinya yang juga membara.

"*Excuse me, what did you say?*" Troy melotot.

"Kamu dengar tadi," jawab Gadis tak acuh.

"Hah! Kalau ada orang yang harus merasa rugi dengan pemberitaan itu, pastinya aku!"

"Jangan ge-er! Kamu pikir aku juga tidak rugi dihubung-

hubungkan dengan orang kayak kamu? Arogan dan tidak manusiawi?!"

"Arogan?! Tidak manusiawi?! Benar-benar tuduhan yang absurd! Dan pikirmu, kamu begitu sempura? Coba lihat nama kamu. Ada tidak orang yang lebih narsis daripada kamu? Nama itu sama sekali tidak cocok buat kamu!!"

"Bukan aku yang memberikan nama itu. Jadi perkara nama itu tak ada hubungan sama sekali dengan narsisme, walaupun selama ini menurut semua orang, nama itu sangat cocok buatku. Tapi kalau toh ada orang yang supernarsis, itu jelas kamu. Apalagi dengan obsesi kamu mempertahankan gelar konyol itu!"

"Bukan aku yang memilih diriku jadi *The Most Eligible Bachelor in Indonesia*, tapi jutaan penduduk Indonesia yang mengirim SMS memilihku. Dan bukan aku yang bilang diriku enak dipandang. Orang lain yang bilang begitu. Jadi aku sama sekali tidak narsis."

"Tapi menurut saya, kalian berdua memang NARSIS!" suara dingin Pak Irawan yang memotong perdebatan mereka seketika membungkam Troy dan Gadis.

"Harus berapa kali lagi saya meminta kalian agar TIDAK lagi memberi saya sakit kepala tak berujung ini?! Tolong, tolong deh, tahan hawa nafsu kalian untuk saling membunuh," ujar Pak Irawan, benar-benar tak kuasa menutupi kekesalannya. Kini ia percaya berita itu hanya mengada-ada. Tidak mungkin dua orang yang mempunyai hubungan romantis bisa teramat antipati seperti kedua manajernya itu.

"Sekarang kalian buat konferensi pers, *press release*, atau apa pun bentuknya untuk menjelaskan masalah ini. Dan ingat, Troy, kamu selebriti, jadi saya yakin pihak *infotainment* sebentar lagi juga akan ikut kemping di depan kantor kita. Nah, sekarang kembali ke ruangan kalian dan coba pikirkan jalan keluar masalah tambahan yang baru saja kalian ciptakan ini!"

* * *

Di ruangan Gadis, beberapa menit kemudian.

Gadis mengempaskan tubuh di kursi kerja. Perkataan Troy tadi terus terngiang di telinganya. *HAH! Memangnya siapa dia?! Dia pikir semua kaum hawa tergila-gila padanya? Jelas-jelas tidak mungkin aku bakal jatuh cinta sama orang sok keren begitu*, batin Gadis gusar.

DigitalPublishing Kompas

* * *

Sementara itu di ruangan Troy.

Tanpa sadar Troy mengempaskan pintu kantornya keras-keras. Perkataan Gadis tadi terus terngiang di telinganya. *HAH! Who the hell she thinks she is?! If she thinks she can make me fall in love with her, she's having delusion then*, batin Troy gusar.

Bab 12

Sambil mencuci tangan, dengan puas Troy memandangi wajahnya di cermin. Beberapa saat lalu ia baru saja mendapat kabar menjanjikan. Polisi sedang mengikuti seseorang yang dicurigai di pasar di daerah Purwakarta. Tangan Troy yang sudah menarik pintu kamar kecil, segera tertahan saat ia mendengar suara Andi yang mengejar Gadis di koridor. Pintu yang sudah terbuka segera dirapatkannya sedikit.

"Bu! Bu! Saya dapat info dari orang kita di RSCM. Pagi ini dia sempat lihat sekilas lelaki dengan ciri-ciri seperti yang dilihat Bu Salwa. Rambut putih dan bawa cangklong merah bergaris hijau...," ujar Andi dengan sedikit terengah.

"Bagus. Kalau begitu saya akan langsung ke sana untuk mengecek," ujar Gadis.

Di balik pintu kamar kecil, Troy mendengarkan. Hmm, pasti Gadis tidak akan mengajaknya pergi ke RSCM untuk

menyelidiki lelaki itu. Sudah bisa diduganya, si manajer humas sengaja menyembunyikan info-info penting seperti itu darinya. Pasti Gadis ingin mendahuluinya dalam penyelidikan ini. Baik, kalau begitu ia tak punya pilihan lain selain mengikutinya diam-diam.

* * *

Gadis celingukan di koridor rumah sakit penuh orang. Ia sudah menyusuri bagian-bagian yang ia perkirakan ada hubungannya dengan para korban Dhemoticyl. Ujung matanya tiba-tiba melihat seorang berambut putih memasuki ruangan di koridor itu. Jantung Gadis berdebar. Dengan cepat ia melangkah memasuki ruangan, dan...

"Ya ampun!!"

"What the hell..."

Tak ayal mereka pun bertubrukan, Troy dan Gadis, di pintu masuk. Keduanya mengusap wajah mereka dengan kaget, saat menyadari siapa yang berdiri di hadapan mereka.

"Ngapain kamu di sini?" tanya Gadis setelah dapat menguasai diri.

"Seharusnya aku yang bertanya kenapa kamu ke sini tidak bilang-bilang?" balas Troy cepat.

"Aku tidak punya kewajiban buat lapor ke kamu."

"Kita bekerja sebagai tim."

"Kalau begitu, kenapa kamu tidak cerita soal polisi yang

sedang mengikuti seseorang yang dicurigai di Purwakarta? Untung aku tahu soal itu dari anak *sales*."

"Bukannya tidak mau cerita, hanya saja belum sempat bilang ke kamu karena kamu sudah telanjur pergi ngumpet-ngumpet ke RSCM..."

"Itu kan karena—" Kalimat Gadis terpotong ketika tiba-tiba saja di depan mereka, bahkan bisa dibilang tepat di bawah hidung mereka, melintas seseorang berambut putih. Yang membuat keduanya segera terdiam adalah tangan kanan lelaki tua itu memutar-mutar cangklong merah bergaris hijau—persis yang Salwa ceritakan.

Gadis menengok ke arah Troy.

Troy menengok ke arah Gadis.

Mereka sama-sama tak memercayai keberuntungan mereka. Semudah itukah menemukan orang yang sedang mereka cari selama ini?

"Kita ikuti dulu," Gadis mengusulkan tindakan yang harus mereka ambil.

"*Too late*," jawab Troy sambil tiba-tiba melompat dan menangkap pundak orang itu.

"Troy!" teriak Gadis kaget. Duh, kenapa sih Troy langsung menangkap si tersangka seperti itu? Bagaimana kalau ternyata lelaki tua itu bukan orang yang dicari? Bagaimana kalau ternyata orang itu malah mengelak pertanyaan yang mereka ajukan? Lebih buruk lagi, bagaimana kalau orang itu membawa senjata yang bisa melukai mereka? Tingkah Troy itu benar-benar konyol.

Lelaki berambut putih itu tampak kaget melihat Troy mencengkeram erat pundaknya. Ketakutan mewarnai wajahnya yang mendadak pucat. Ia seperti maling tertangkap basah.

"Siapa yang menyuruh Bapak?" tanya Troy tanpa mengendurkan cengkeramannya.

Di samping Troy, Gadis semakin mengerutkan kening. Apa-apaan sih Troy? Masa langsung nembak orang kayak begitu? Memangnya sudah pasti dia orangnya? Gadis menatap sebal gaya Troy yang sok *macho* itu. Apa yang bisa diharapkan dari lelaki pesolek macam Troy yang bahkan bisa begitu ketakutan hanya karena melihat kerutan muncul di bajunya yang selalu mulus rapi itu?

Si lelaki berambut putih yang kelihatannya penjahat amatiran itu seketika tampak gugup. Matanya bekerjap-kerjap berusaha menahan kegelisahannya. Seseorang menjanjikannya lima ratus ribu rupiah kalau ia bisa membuat pasien korban Dhemoticyl secepatnya keluar dari sana. Sejauh ini ia sudah berhasil mengancam satu korban dan memaksanya pulang. Saat ini ia sedang memantau untuk melakukannya lagi pada korban Dhemoticyl yang baru masuk tadi pagi. Sayang, tampaknya kariernya sebagai penjahat akan segera berakhir sekarang.

"Saya nggak ngerti," elak lelaki berambut putih sambil berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Troy.

"Jangan bohong! Saya lihat sendiri beberapa hari yang lalu Bapak mengancam Bu Salwa. Apa masih mau mengelak?" ucap Troy yang jelas-jelas bermaksud menggertak. Untungnya si lelaki memercayainya. Matanya kembali bekerjap kaget.

"Kami bisa bawa Bapak ke polisi, atau mengaku sekarang. Silakan pilih. Bagi kami sama saja. Akhirnya Bapak juga nggak akan punya pilihan lain kecuali mengaku siapa yang nyuruh Bapak mengancam pasien itu," ancam Troy sekali lagi dengan suara begitu meyakinkan.

Di tempatnya, Gadis terkejut memerhatikan adegan itu. Mau tak mau ia harus merevisi pendapatnya tentang rekan kerjanya yang pesolek itu. Okelah, ternyata Troy bisa juga bersikap seperti lelaki sejati. Setidaknya dari gayanya yang mengancam itu, Troy tampak meyakinkan sebagai lelaki yang punya nyali untuk bertarung—bukan cuma bersolek.

Kini si lelaki berambut putih mulai kehilangan nyali. Sejak menerima orderan itu, ia memang sudah tahu risiko yang harus dihadapinya kalau masalah itu sampai diketahui pihak yang dirugikan. Namun uang yang dijanjikan sangat menggiurkan. Sejauh ini ia telah menerima seratus ribu atas keberhasilannya mengusir pulang si balita dan ibunya itu.

"Ngg, saya nggak tahu namanya... Pokoknya kami janjian di halaman UI sebelah kalau saya berhasil mengusir si pasien pulang," erang lelaki tua itu.

"Lalu bagaimana cara Bapak memberitahu orang itu bahwa Bapak sudah berhasil mengusir keluar pasien baru?" desak Troy.

"Dia yang menghubungi saya," ucap si lelaki berambut putih yang semakin ketakutan saat cengkeraman Troy kembali menguat. "Betul, saya nggak bohong. Tadi juga saya baru dapat info bahwa saya sudah berhasil mengusir pasien yang tadi

pagi masuk. Jadi nanti sore jam lima saya sudah bisa ngambil duitnya di halaman UI sebelah..."

"Benar tidak bohong?" desak Troy lagi.

"Sudahlah, Troy," potong Gadis cepat, mulai iba melihat lelaki berambut putih itu.

"Tapi kita harus menanyainya lagi," jawab Troy, jengkel karena Gadis menginterupsi acara interogasinya.

"Dia kan sudah jawab tadi. Sudahlah, lepaskan dia." Gadis meraih tangan Troy yang mencengkeram lelaki itu, berusaha menurunkannya.

"Hey! What is it with you?" delik Troy. "Gimana kalau informasi yang dia kasih tadi cuma tipuan? Kamu yakin dia berkata benar tadi? Bagaimana kalau ternyata dia bohong?"

"Tapi bukan berarti kamu harus mencengkeram lehernya sekuat itu, Troy. Dia kan sudah tua, kasihan melihatnya sampai susah napas begitu."

"He's a criminal, Gadis. Kamu jangan terpengaruh penampilannya. Buktinya dia tega mengusir pasien yang sedang sakit parah."

"Betul, tapi apakah perlu membuatnya sampai susah bernapas begitu?"

Brak!!

"What the hell?!" teriak Troy kaget, lalu tak ayal tubuhnya terjerembap di lantai manakala ayunan tinju lelaki tua itu mendarat telak di wajahnya. *"Damn!!"* makinya sambil meringis sakit.

"Troy!" seru Gadis tak kalah kaget. Ia berjongkok di dekat

tubuh Troy. Sempat dilihatnya ujung bibir rekannya itu sedikit berdarah.

"Don't touch me! This is all your fault!" amuk Troy sambil berusaha berdiri. Ditepisnya tangan Gadis yang berusaha membantunya. *"You see now? He's a criminal,* Gadis. Puas sudah membelanya kayak tadi?"

Gadis terdiam. Mau tak mau ia merasa bersalah. "Lho, Troy? Kamu mau ke mana?" tanyanya lagi, kini bingung melihat Troy kembali dan bergegas berjalan menjauhinya.

"Shopping," jawab Troy sambil mengangkat bahu tak peduli. Kontan saja Gadis keheranan mendengarnya. "Ya jelas mau mengejar lelaki itu! Dan kali ini kamu jangan ikut campur," tandasnya seraya mulai berlari menjauh.

"Troy, tunggu!" seru Gadis cepat. Takkan dibiarkannya Troy beraksi sendirian. Tekadnya sudah bulat. Ia mungkin telah salah menilai lelaki berambut putih tadi, tapi bukan berarti ia akan membiarkan Troy menyelesaikan kasus ini sendirian. Ia harus ikut. Bagaimanapun juga ini kasus mereka berdua.

Tanpa mengindahkan teriakan Gadis yang masih terdengar di belakangnya, Troy bergegas menelusuri lorong. Tindakan yang dilakukan Gadis tadi benar-benar bodoh. Kenapa sih kaum wanita sering mengasihani orang yang bersalah? Jelas-jelas lelaki tadi penjahat, kenapa juga si Gadis harus bersikap lunak? Dan lihat apa yang terjadi kini? Satu-satunya titik terang untuk memecahkan kemelut kantor mereka terlepas.

Sambil mengatur napas, Troy terus berlari seraya menebar-

kan pandangan. Padatnya orang di tempat itu cukup menyulitkan. Untung tubuhnya termasuk tinggi sehingga ia bisa melihat dengan leluasa. Di seberang ruang tunggu yang ramai, Troy menangkap sekelebat seseorang berlari menuju lorong kecil di ujung. Dengan sigap ia segera mengejar. Tak percuma latihan seminggu empat kali yang ia habiskan di *gym* selama ini. Ternyata tubuhnya cukup fit diajak berlari sekencang ini.

Troy berpikir cepat mencari cara menghentikan lelaki itu. Begitu ia melihat sapu di depan pintu, sebuah ide pun muncul di kepalanya. Ia meraih sapu itu, lalu melemparkannya ke kaki lelaki yang kini jaraknya tinggal kurang dari tiga meter di depannya.

Gubrak! Dengan telak lelaki itu jatuh tersandung batang sapu yang menghantam kakinya.

"Jangan coba lari lagi," geram Troy seraya mencengkeram erat lengan lelaki yang masih meringis kesakitan itu. "Kamu harus bertanggung jawab atas apa yang sudah kamu lakukan." Kali ini Troy segera menyeret lelaki itu ke luar.

"Troy!"

Seruan Gadis terdengar di belakangnya, tapi Troy tak menghiraukannya. Hal terakhir yang ingin dihadapinya saat ini adalah mendengar kembali kicauan Gadis yang memintanya bersikap lebih lunak pada lelaki berambut putih itu.

"Troy! Tunggu dulu!" Gadis berhasil mengejar Troy. Tangannya terulur menahan pundak Troy. "Kamu mau bawa dia ke mana?"

"Memberinya ganjaran setimpal," jawab Troy tegas seraya menarik lelaki itu.

"Tunggu, Troy! Kamu tidak bisa main hakim sendiri kayak gitu." Gadis berdiri di depan Troy dan menghalangi langkahnya.

"Main hakim sendiri?" Troy mengerutkan dahi, wajahnya benar-benar tidak sabar.

"Iya, itu kan yang mau kamu lakukan? Kamu mau menghajar lelaki itu? Aku memang salah menilai tadi, tapi bukan berarti kamu berhak bersikap seenaknya. Dia memang patut mendapat ganjaran, tapi bukan dengan membuatnya babak belur," seru Gadis cepat. Ia paling tidak tahan menghadapi sikap orang yang sok main hakim sendiri. Perangkat hukum di negeri ini memang tidak sempurna, namun bukan berarti semua orang berhak menjadi hukum itu sendiri.

"Minggir kamu," sergah Troy sambil kembali menyeret lelaki itu, sama sekali tak memedulikan perkataan Gadis.

"TROY!!" Gadis berteriak sangat lantang.

"WHAT?!" Troy membalas tak kalah lantang.

"Aku bilang, jangan main hakim sendiri!"

"Siapa yang mau main hakim sendiri?!"

"Kamu."

"Listen," geram Troy yang tampaknya sudah kehilangan kesabaran. "Bisa tidak sekali saja jangan berasumsi yang aneh-aneh?"

"Siapa yang berasumsi aneh-aneh? Aku hanya minta kamu jangan main hakim sendiri."

"Berarti kamu baru saja berasumsi yang aneh-aneh karena aku sama sekali tidak punya niat melakukan apa pun yang kamu tuduhkan tadi."

"Kamu tidak akan menghajarnya?" tanya Gadis tak percaya.

"No."

"Membuatnya babak belur?"

"No."

"Lalu kamu mau bawa dia ke mana?"

"Ke *penthouse*-ku. Kami akan menghabiskan waktu seharian bersama di *whirlpool*."

"Aku serius, Troy!!" teriak Gadis sebal demi mendengar jawaban ngawur itu.

"*For God's sake, Gadis!!* Ke mana lagi sih kita akan bawa penjahat?" Kali ini giliran Troy yang menggeram tak sabar.

"Jadi kamu akan membawanya ke polisi, begitu?"

"Kedengarannya kamu kecewa, atau kamu lebih senang aku membawanya ke *penthouse*-ku?"

"Jangan konyol. Tentu saja aku lebih senang kamu membawanya ke polisi. Tapi benar kan kamu akan membawanya ke sana, bukan ke tempat lain?" Mata Gadis menyipit curiga.

"Heh, apa kamu mau bawa sendiri penjahat ini ke polisi kalau nggak percaya sama aku? *Be my guest.* Terus terang, aku memang lebih senang mengurus hal lain daripada menghadapi penjahat kelas teri seperti ini," decak Troy sebal.

"Tidak. Kamu saja yang bawa dia," ujar Gadis cepat. Ia tak mungkin membawa lelaki itu seorang diri ke kantor polisi.

"Biar aku yang ngurus pemindahan pasien Dhemothicyl baru itu. Kamu yang koordinasi dengan kepolisian buat mengusut informasi yang dikasih lelaki itu."

"*Thank you,*" desis Troy, akhirnya bernapas lega karena Gadis bisa juga melontarkan ide masuk akal. Bukan hanya menuduhnya yang bukan-bukan seperti tadi.

Mereka pun berpisah. Gadis langsung mengoordinasikan dengan pihak keluarga pasien Dhemoticyl lainnya agar mau berpura-pura memindahkan anak mereka ke rumah sakit lain. Troy sendiri membawa si lelaki ke polsek terdekat. Keduanya berharap peluang mereka sore itu tak terbuang percuma.

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 13

The Dynamic Duo—Mengungkap Misteri Dhemoticyl di BPI

Kasus keracunan Dhemoticyl yang selama sebulan ini membuat para pejabat teras BPI terus dikejar media, akhirnya terbongkar juga. Troy Mardian (Manajer Marketing Senior) dan Gadis Parasayu (Manajer Humas), berhasil membongkar konspirasi yang melibatkan perusahaan farmasi besar lainnya yang merupakan kompetitor langsung BPI. Tak berlebihan bila kedua pahlawan BPI ini patut dijuluki The Dynamic Duo atas prestasi mereka yang mengagumkan itu...

(Bersambung ke hal 15 kol 4-5)

SEJAK peristiwa penangkapan lelaki berambut putih itu, polisi akhirnya berhasil mengungkapkan empat lapis jaringan yang mengoordinasi penyebarluasan Dhemoticyl curian yang sudah terkontaminasi. Rupanya jaringan itu menerima order dari seorang *brand manager* di perusahaan kompetitor BPI. Perusahaan tersebut segera menepis dengan mengatakan tak pernah sekali pun memerintah untuk melakukan hal seperti itu.

Kini kasus itu diproses pihak pengadilan. BPI bisa bernapas lega karena gonjang-ganjing perusahaan mereka telah berakhir. Kepuasan membayang jelas di wajah Pak Irawan saat membaca berita-berita utama di berbagai surat kabar ibu kota.

"Bagus! Kerja kalian bagus sekali! Begitulah seharusnya semua karyawan BPI, saling membantu demi kepentingan perusahaan," ujar Pak Irawan bijak.

Gadis dan Troy hanya mengangguk-angguk kecil. Saat itu mereka dan para pejabat BPI lainnya berada di ruang rapat utama BPI yang besar dan mewah untuk merayakan selesainya kasus Dhemoticyl. Kini semua kembali tenang.

"Yang paling membahagiakan dari semua ini," lanjut Pak Irawan, "adalah kembalinya rencana awal kita. *Grand launching* Dhemoticyl merupakan hadiah paling sempurna bagi ultah BPI ke-50. Besok malam kita akan melangsungkan acara tersebut. Lusanya dilanjutkan rapat istimewa pemegang saham. Saya meminta kerja sama kalian untuk menyukseskan kedua acara penting tersebut."

Plok. Plok. Plok.

Semua yang hadir bertepuk tangan dengan gembira. Tak lupa mereka menyalami Gadis dan Troy karena telah membongkar kasus tersebut. "Gadis, Troy," sapa Bu Sonya yang telah kembali bekerja, "jangan lupa detail laporan kasus tersebut harus selesai untuk rapat pemegang saham lusa. Jadi tolong selesaikan secepatnya."

Baik Gadis maupun Troy sama-sma mengeluh dalam hati. Mereka merasa sudah tak sanggup bekerja sama lebih jauh lagi. Tapi apa boleh buat, laporan tersebut harus selesai.

"Baik, Bu. Nanti kami kerjakan secepatnya," desah Gadis.

"It'll be ready for the share holder meeting," tambah Troy.

Maka...

* * *

"Bu Gadis, bangun." (Lulu)

"Mr. Mardian, wake up." (Nana)

Lulu dan Nana berbisik sambil sama-sama menggoyang pelan pundak bos mereka. Keduanya tertidur di meja besar ruang rapat. Layar *laptop* masih menyala. Berkas-berkas bertebaran. Beberapa lembar kertas yang sudah diremas berserakan di lantai dekat kaki mereka. Cangkir-cangkir kopi telah kosong, hanya menyisakan ampas hitam yang mengendap di dasar cangkir dan mulai mengering.

Para sekretaris mengerti, kedua bos mereka sudah bekerja keras tanpa henti sejak kemarin demi menyelesaikan laporan

untuk rapat luar biasa pemegang saham yang akan diadakan mulai besok pagi. Mereka juga mengerti kedua bos mereka itu pasti sangat lelah karena sejak kemarin tidak pulang ke rumah, atau bahasa kerennya *slumber party* di ruang rapat kantor. Tadi subuh-subuh, mereka berdua kaget karena ditelepon bos mereka supaya mampir dulu ke rumah masing-masing untuk mengambil pakaian ganti dan pakaian yang akan dikenakan untuk pesta nanti malam: kebaya modern panjang tanpa merek serta kain batik untuk si bos wanita dan setelan Armani *suit and the gang* untuk si bos lelaki.

Dan sekarang mereka tinggal melakukan satu tugas lagi yang sudah diwanti-wanti sejak tadi siang oleh kedua bos mereka, yaitu mengingatkan keduanya sudah tiba waktunya untuk berangkat ke pesta.

Tadinya Lulu dan Nana mengira perintah itu berarti menelepon bos mereka di ruang rapat dan mengingatkan waktu pesta BPI tinggal sejam lagi. Tapi setelah berkali-kali *redial* nomor *extension* ruang rapat dan ponsel mereka tanpa hasil, akhirnya terpaksa mereka naik ke lantai sepuluh dan menggedor pintu ruang rapat tersebut.

Dan...

Voilà! The Dynamic Duo itu bagaikan ABG habis *slumber party*. Pulas, las, las...

Lulu dan Nana tak punya pilihan selain membangunkan bos mereka. Satu jam lagi The 50th Golden Anniversary Biocell Pharmacy Indonesia akan segera dimulai di *ballroom* Grand Hyatt. Mereka harus membuat The Dynamic Duo itu

segera berangkat jika tidak mau dipecat karena gagal melaksanakan tugas yang diperintahkan.

Hmm, satu jam pasti cukup banget buat Bu Gadis dandan. Dia kan ringkes orangnya, pikir Lulu senang.

Aduh, satu jam pasti nggak cukup buat Pak Troy dandan. Dia kan ribet banget orangnya, pikir Nana cemas.

"Bu!" (Lulu)

"Sir!" (Nana)

"Bangun dong!!" (Lulu + Nana)

Kali ini mereka sudah tidak sungkan-sungkan lagi berteriak dan mengguncang-guncang pundak kedua bos itu. Tenaga ekstra pun mereka kerahkan demi tugas yang menyangkut keamanan masa depan mereka supaya tidak kena PHK karena melalaikan *mission impossible* malam itu.

Duh, heran deh! (Lulu + Nana)

Cantik-cantik kok mbeler *banget tidurnya.* (Lulu)

Ganteng-ganteng kok mbeler *banget tidurnya.* (Nana)

Setelah sepuluh menit lebih mereka mengguncang, menggelitik, meniup-niup wajah kedua bos mereka, kedua makhluk itu mulai bergerak bangun dan membuka mata mereka yang sepertinya habis terkena pulasan sepuluh ton Lem Gajah—susah sekali dibukanya!! Saat keduanya menyadari mereka baru saja tertidur dengan posisi berhadapan dengan musuh bebuyutan masing-masing, kontan keduanya langsung meloncat menjauh, lalu saling melemparkan tatapan menuduh yang mengatakan, "Gara-gara kamu nih, kita sampai ketiduran seperti ini!"

Kini otak keduanya sudah *fully loaded*. Mereka pun menatap sekretaris masing-masing, berusaha mencari keterangan lebih lanjut.

"Ngg... jam berapa ini?" (Gadis)

"*Ngg... what time is it?*" (Troy)

"Tujuh kurang lima belas, Bos." (Lulu)

"*Fifteen minutes to seven, Boss.*" (Nana)

"Ayo dong, Bos!! Jam setengah delapan kan pestanya dimulai. Belum dandan, belum perjalanan ke sana, buruan dong!! Saya kan nggak mau ketinggalan acara!!" ujar Lulu dan Nana, yang sama-sama mengaum karena khawatir kelewatan acara dan kehabisan makanan.

APA?! PESTA?!

"Aduh, saya lupa. Ayo, Lu, cepat bantu saya ganti baju. Kita tidak boleh terlambat sampai di sana," seru Gadis seraya bergegas menuju toilet wanita.

Dengan cekatan Lulu mengikuti Gadis sambil memeluk kebaya dan kain batik bosnya. Hmm, ia paling senang melihat Bu Gadis berdandan. Asyik. Cepat dan ringkas, tapi hasilnya keren banget. Cocok buat wajahnya yang eksotis.

Di seberang mereka, pintu toilet pria pun dibuka tergesa-gesa. Troy bergegas masuk, diikuti cepat oleh Nana yang membawa Armani *suit and the gang*-nya. Sekretaris itu tampak bersukacita mengikuti bosnya yang tampan, namun...

Satu detik. Dua detik, dan...

"*WHAT THE HELL ARE YOU DOING HERE?!?!*" teriak Troy kaget saat melihat sekretarisnya berada di toilet

pria tepat saat ia akan menurunkan ritsleting celananya... *"GET OUT!!!"* tambahnya lagi. Apa-apaan ini?!

"But, sir, I thought..."

"I said get out!!" teriak Troy sekali lagi sambil menyambar Armani-nya dan mendorong sekretarisnya itu keluar.

Nana pergi dengan wajah cemberut. Gagal deh menyaksikan *live show* si bos ganteng ber-*striptease* ria. *Duh, padahal kapan lagi bisa melihat apa sebenarnya yang ada di balik Armani* suit *yang doyan sekali dipakai si bos?* pikir sekretaris itu keki.

Ada-ada saja, pikir Troy pusing setelah sendirian di toilet. Diliriknya Rolex yang melingkari lengan kirinya. Seketika dahinya berlipat tak percaya. *"How could I finish in only twenty minutes?"* gumamnya gusar karena harus berdandan dengan waktu sangat mepet.

Troy membuka tas kosmetiknya. Oke. Pertama *facial soap,* lalu *facial scrub,* dua-duanya khusus untuk malam. Ditambah *rejuvenate toner* yang akan menghilangkan semua kesan lelah dari wajahnya setelah seharian bekerja, *ups wrong,* setelah dua hari kerja nonstop malah! Hmm, sayang tak ada waktu buat *Dead-sea mud light masker,* padahal dia baru saja menemukan fakta mengejutkan setelah meneliti wajahnya di cermin—segaris bayangan hitam di bawah mata—*imagine that! It's totally a nightmare!*

Oke, oke. Mungkin itu bisa di-*touch up* dengan *light concealer* nanti. Jangan lupa *honey lipbalm* supaya kesan seksi di bibirnya timbul, sedikit *glossy hair gel,* dan tentunya *splash*

of his favourite aftershave nanti setelah selesai dengan *electric shaver*-nya. Ia memang harus bercukur setiap hari. Saat ini bayangan hitam di kedua pipinya sudah membuatnya merasa bagai narapidana. Tadi pagi ia terpaksa tidak bercukur karena lembur di kantor.

Oke. Selesai dengan semua *up close & personal that kind of thing* itu, sekarang waktunya untuk Armani *head to toe... My Armani silk suit in charcoal, with my Armani small diamond motive silk vest in light charcoal. And also my Armani dark brown leather shoes, polished and shiny! And for the final touch, my Armani eau de toilette!*

"Now, I'm definitely ready for the party!!" desah Troy, sangat puas dengan bayangan dirinya yang tanpa cela di cermin.

Setelah mematut selama beberapa menit lagi dan yakin dengan penampilannya, Troy bergegas keluar. Pada saat bersamaan pintu toilet wanita juga terbuka. Tampak Gadis keluar dengan setelan batik serta kebaya panjangnya yang sangat serasi membalut tubuh seksinya. Sesaat mau tak mau Troy harus mengakui musuhnya itu terlihat begitu jelita, namun tentu saja dengan cepat ia segera mengusir pikiran itu.

Don't be ridiculous, bisik Troy dalam hati. Ia hanya memberikan sekilas tatapan dingin ke Gadis saat berjalan melewatinya. Ia bahkan merasa tak perlu berbasa-basi mengajak wanita itu pergi bersama ke tempat pesta. Ia tak ingin orang melihat mereka datang bersama. Bisa-bisa akan timbul lagi gosip tak sedap. Bisa dibayangkannya betapa kecewanya para penggemarnya nanti yang selama ini begitu bahagia karena ia masih

single and available. Ia tak ingin merusak reputasinya. Sudah cukup berita di koran waktu itu yang mengaitkan dirinya dengan Gadis secara romantis. Ia tak mau hal itu terulang lagi.

Di tempatnya berdiri, Gadis juga melakukan yang sama. Ia juga dengan cepat segera mengusir pikirannya yang sempat berdecak melihat kegagahan penampilan musuhnya itu.

Jangan konyol, bisik Gadis dalam hati sambil membuang muka dan berbicara ke sekretarisnya. "Ayo, Lu, kita berangkat sekarang," ujarnya sambil mengangkat dagunya.

Troy dan Gadis sama-sama menjauh, tak sedikit pun mengira sesuatu yang luar biasa akan segera terjadi pada mereka, dan membuat dunia mereka jungkir balik tanpa ampun.

DigitalPublishing/KG-2/S

Bab 14

Abrakadabra!
...and the magic spell begins.

T i m e:	07:35:50 pm
V e n u e:	Hotel's grand ballroom, Jakarta
W e a t h e r:	Bright starry lovely night
Local Temperature:	Approximately 27^0 Celsius
Astrological Map:	Mars and Venus in one straight alignment Position

Sound system mulai mengumandangkan *Also Sprach Zarathustra*-nya Richard Strauss yang dramatis sebagai *opening song* yang menandakan acara dimulai. Riuh rendah tepuk tangan hadirin yang merupakan klien VIP BPI terdengar bergema saat tirai panggung perlahan tersibak dan *golden glitter* raksasa bertuliskan *The 50th Golden Anniversary Biocell Pharmacy Indonesia* berkilauan diterpa *spotlight* yang berseliweran bergantian menyinari panggung.

Extravagantly unforgettable moment.

Itulah kesan yang ingin diciptakan *event organizer* yang ditunjuk BPI pada ulang tahun emas mereka. *VIP Party for VIP Guest.* Hidangan *supersuperb* yang khusus disajikan *superchef* hotel. Dekorasi bertemakan A Dazzling Night membalut *grand ballroom* itu. Bahkan untuk lebih memeriahkan acara, para mitra kerja BPI dari luar negeri juga menyumbangkan berbagai atraksi istimewa dengan mendatangkan langsung kelompok-kelompok penghibur dari negara masing-masing ke Jakarta.

Ada Country Line Dancing & Folklore Mini Orchestra, sumbangan dari mitra di AS dan Kanada. Aborigin Pop Culture Performance, sumbangan dari mitra di Australia dan New Zealand. Gypsy Sacred Heritage Musical Show, sumbangan dari mitra di negara-negara Uni Ekonomi Eropa. Samba, Calypso & Others Hispanic Mix Dance, sumbangan dari mitra di negara-negara Amerika Latin. Lalu ada juga Mini Kabuki Performance, sumbangan dari Jepang. Dan masih banyak lagi acara lain yang tak kalah menarik.

Semua pertunjukan itu menambah ingar-bingar dan menghadirkan suasana sukacita bagi siapa pun yang hadir. Membuat setiap bibir tertawa lebar, dan setiap pasang mata berbinar senang. Membuat setiap pasang tangan bertepuk riang, dan setiap tubuh—tak peduli kurus, gemuk, pendek, tinggi, sintal, melar, gagah, loyo—bergerak terus mengikuti alunan musik. Semua hanyut dalam kegembiraan.

Para pejabat eselon BPI tampak sibuk menclok sana, men-

clok sini, berusaha membaur dengan para tamu VIP. Termasuk sang manajer marketing senior dan manajer humas BPI tentunya.

Di pojok kiri *grand ballroom*, Gadis tampak populer di antara para tamu kaum adam.

Di pojok kanan *grand ballroom*, Troy tampak populer di antara para tamu kaum hawa.

Berdua mereka merupakan *stars of the night* pesta itu, tentunya karena kasus Dhemoticyl yang berhasil mereka tuntaskan. Semua tamu membicarakannya. Semua tamu menyelamati mereka. Namun dari tempat masing-masing, tak diragukan lagi aura permusuhan tetap menyala, membara di antara mereka, bagai api abadi di Gunung Olympus.

Tiba-tiba *grand ballroom* gelap gulita. Beberapa tamu terdengar menarik napas kaget. Perlahan titik-titik kecil lampu bermunculan dari dinding-dinding gelap di sekeliling mereka. Suara mendesis terdengar dari *speaker*, dan...

Wuzzzz!!!

Sekumpulan asap tiba-tiba meledak di panggung, membuat semua tamu mau tak mau memalingkan wajah ke panggung, menghentikan makan, minum, tawa, dan gosip mereka demi mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi di panggung.

Suara musik asing bernuansa magis mengalun pelan, memecah keheningan yang membalut setiap orang. Tiba-tiba dari balik kepulan asap putih yang masih berpendar-pendar di tengah panggung muncul bayangan yang membuat beberapa tamu kembali terdengar menarik napas kaget.

Gelap. Misterius. Secarik kain robek penutup kepala. Anting bulat besar. Rantai koin tua. Gelang batu manikam. Baju etnik gelap panjang. Tali pinggang kepang surai kuda. Sandal kulit ikat lilit. Tongkat kayu mahoni hitam. Mata gelap setajam belati. Lonceng perak kecil ajaib.

Kini di hadapan para tamu BPI hadir seorang wanita gipsi tua yang menjadi pembuka pertunjukan Gypsy Sacred Heritage Musical Show yang disumbangkan mitra di negara-negara anggota Uni Ekonomi Eropa.

Para tamu menghela napas lega. Akhirnya mereka tahu apa yang sedang terjadi. Mereka terpesona, masih penasaran akan kelanjutan pertunjukan yang baru saja dimulai itu.

Cring... Cring... Cring...

Lonceng perak kecil di tongkat kayu si gipsi berdenting memecah keheningan.

"Ladies and gentlemen..." wanita gipsi tua itu mulai membuka pertunjukan dengan suara parau misteriusnya. Matanya yang gelap dan tajam berkeliling menghunjam setiap tamu yang hadir, seakan ingin meyakinkan bahwa apa yang akan segera mereka saksikan saat itu bukanlah tipuan murahan pertunjukan sulap belaka.

"...tonight, while Mars and Venus are in one straight alignment position, while the earth and sky are inseparable, while the flickering fire and water stream are nothing but a best mate, while dream and reality are one. HATE not! For tonight is the Magical Night of LOVE. Jangan penuhi jiwa kalian dengan KEBENCIAN dan IRI, melainkan penuhi hanya dengan

CINTA dan KEBAIKAN. Karena jika kalian tetap membiarkan jiwa kalian merangkak dalam kegelapan rasa benci itu, WASPADALAH!! Kekuatan Malam Ajaib ini akan dilimpahkan pada kalian. Maka kalian akan menemukan dua jiwa malang penuh permusuhan bertubrukan dalam CINTA. *Then you'll find that for the next* thirteen days, *dream and reality are nothing but ONE... So, BEWARE!! HATE not! But let LOVE* rule *us tonight...*"

Hening.

Semua terhanyut dalam setiap kata, setiap bisikan, setiap janji, setiap ancaman, setiap ramalan, dan setiap tatapan tajam wanita gipsi tua itu. Saat lonceng perak kecil di ujung tongkat kayunya kembali berdenting pelan, semua semakin terpana, tersirap dan larut dalam suasana magis yang tercipta begitu kuatnya.

Semua orang...

Kecuali Gadis dan Troy.

Dan...

Ha... Ha... Ha... Ha...!

Tawa mereka berdua membelah keheningan. Memecah suasana penuh daya sihir, merobek sensasi magis yang membalut setiap jiwa di dalam *grand ballroom* itu.

Si wanita gipsi segera menatap tajam dua orang skeptis yang baru saja menghancurkan pembukaan pertunjukan mereka malam itu. Tersinggung? Sudah pasti. Keki? Jelas sekali. Maka tangan kirinya pun terangkat tinggi. Tongkat kayunya bergetar keras, membuat lonceng perak kecil di ujungnya ber-

denting-denting tiada henti. Kepulan asap muncul lagi. Lalu tongkat kayu itu diarahkan silih berganti ke kedua orang yang berdiri di kiri dan kanan *grand ballroom*...

"BEWARE!! For you will feel the magic now!!!" serunya penuh amarah.

Dan...

Wuuzzz!!!

Lampu *spotlight* berkelap-kelip, para pemain lain bermunculan dari balik layar, musik bergelora riang, dan pertunjukan Gypsy Sacred Heritage Musical Show pun resmi dimulai detik itu juga. Semua bertepuk tangan, semua berdecak kagum. Tak satu pun di ruangan itu menyadari ketika dua pasang mata bertemu dalam sensasi aneh yang membalut mereka. Tak seorang pun menyadari ketika kedua orang itu tergopoh-gopoh meninggalkan tempat itu menuju *shopping arcade* di pusat perbelanjaan yang tersambung dengan hotel. Dan tak satu orang pun menyangka ada sepasang cincin pertunangan yang kini membalut jemari keduanya.

* * *

"Bravo! Bravo!"

"Luar biasa!!"

"Magnificent!"

"Mengagumkan!"

Kembali semua bersorak puas manakala tiga puluh menit kemudian seluruh kru Gypsy Sacred Heritage Musical Show

membungkuk memberi hormat di akhir pertunjukan mereka yang sukses luar biasa. Layar perlahan menutup kembali. MC kembali melanjutkan tugasnya memandu acara tersebut.

"Baiklah, hadirin, sebelum melangkah ke acara berikut, kami baru saja mendapat permintaan khusus dari dua pahlawan BPI yang telah berjasa memecahkan kasus Dhemoticyl. Rupanya mereka meminta waktu sedikit agar dapat berbicara di hadapan hadirin. Untuk Bapak Troy Mardian dan Ibu Gadis Parasayu, tempat dan waktu kami persilakan...."

Plok. Plok. Plok.

Hadirin bertepuk tangan meriah. Semua menduga ini semacam pidato tentang bagaimana keduanya telah bekerja keras mengungkapkan kasus Dhemoticyl, bagaimana dedikasi pekerjaan merupakan hal wajib yang harus dimiliki setiap karyawan BPI, bagaimana ini dan itu, serta *that sort of thing* yang biasanya diucapkan seseorang yang baru saja berjasa melakukan sesuatu yang berharga.

Maka semua hadirin pun berdiri memberi hormat...

Troy Mardian dan Gadis Parasayu melangkah naik ke atas panggung.

Tangan melambai.

Bibir tersenyum.

Wajah berbinar.

Dan mata bak kerlip bintang di langit.

Tampan. Cantik.

Gagah. Feminin.

Dan semua yang hadir di sana tahu mereka sepasang musuh bebuyutan.

Maka...

"Thank you everybody," ucap Troy setelah meraih mikrofon. *"We won't take much of your time, but we have an announcement to make."* Troy melirik Gadis yang berdiri di sampingnya dengan penuh arti.

"Kami sudah BERTUNANGAN!!" seru Gadis sambil memamerkan cincin berlian di jari manisnya.

Semua yang hadir terpana.

Semua yang hadir tak percaya.

Namun, detik berikutnya *grand ballroom* itu pun riuh rendah oleh ucapan selamat kepada pasangan berbahagia itu. Siapa yang tidak turut berbahagia? Mereka pasangan yang begitu serasi—The Real Couple of The Year.

Semua bergembira, semua terhanyut, semua terbawa arus bahagia, dan semua seakan telah melupakan bahwa The Real Couple of The Year itu adalah sepasang musuh bebuyutan.

Semuanya memang telah lupa, kecuali...

Cring... Cring... Cring...

Lonceng perak kecil itu berdenting di balik panggung. Namun kali ini tak seorang pun memedulikan denting ajaibnya. Semua orang terlalu bergembira atas pertunangan tersebut.

Bab 15

Abrakadabra!

...and the magic spell continues.

Tiga belas hari kemudian...

T i m e:	08:25:00 am
V e n u e:	Troy's Penthouse, Jakarta
W e a t h e r:	Bright cloudless Sunday morning
Local Temperature:	Approximately 29^0 Celsius
Astrological Map:	Mars and Venus in an undetected position (which is very odd)

"SESEORANG harus membayar lelucon tolol ini!!" (Gadis)

"Somebody must pay for this stupid joke!!" (Troy)

Merasa tak mampu merasionalisasikan semua kejadian aneh ini, semua kekonyolan ini, akhirnya Gadis dan Troy pun hanya dapat menjerit histeris tak berdaya...

"ARGHHH!!!!!!!

Semuanya jelas kini.

Bahkan terlalu jelas.

Detail malam pertunangan mereka, detail hari pernikahan mereka dan seminggu surga dunia bernama bulan madu yang mereka lewati di resor berbintang lima di Ulu Watu, serta sisa tiga hari cuti yang mereka habiskan di *penthouse* ini sejak kembali dari Bali.

"Tidak mungkin!!" bisik Gadis lemas, terduduk di pinggir tempat tidur besar itu.

"Impossible," desis Troy sementara jemarinya menelusuri rambutnya tanpa daya.

Bagaimana mungkin akal sehat mereka bisa menjelaskan ini semua? Semua kejadian tak masuk akal yang mereka alami selama tiga belas hari belakangan ini. Semua kejadian tak masuk akal yang berawal pada pesta malam itu?

Mereka masih bisa mengingat jelas rasa permusuhan itu. Namun yang paling mengerikan dari semua itu adalah, mereka pun masih bisa mengingat jelas rasa cinta itu. Cinta yang sejak malam itu membalut mereka dengan begitu kuat dan mencapai puncaknya saat mereka mengucapkan janji pernikahan tiga hari kemudian, serta jadi semakin berkobar saat mereka melewati bulan madu yang sangat indah itu.

"Semua permainan cinta itu," bisik Gadis lirih dalam hati.

"All those love making," bisik Troy lirih dalam hati.

Siapa yang bisa melupakannya?! Semua gairah itu. Semua belaian, tawa, kecupan, dekapan, gelak, desahan, canda, rintihan... Hanya orang gila yang bisa melupakan surga dunia itu, dan...

"TIDAK!!" (Gadis)

"NO!!" (Troy)

Baik Gadis maupun Troy sama-sama tersentak berdiri. Sebuah ide melintas dalam benak mereka. Bergegas mereka mengambil ponsel masing-masing. Masih ada harapan untuk mencari penjelasan atas semua kejadian sangat aneh ini. Pasti ada orang lain yang dapat memberikan penjelasan yang lebih masuk akal.

"Halo! Lulu?" (Gadis)

"Hello! Nana? (Troy)

Mereka berdua sangat yakin sekretaris mereka pasti bisa menjelaskan apa yang terjadi. Lulu dan Nana pasti ingat lebih banyak kejadian pada malam itu. Bukankah biasanya para sekretaris lebih hafal aktivitas bos mereka daripada si bos sendiri? Jadi kalau ada yang bisa menjelaskan ini, pasti Lulu dan Nana dapat melakukannya.

"Bu Gadis?! Apa kabar? Gimana bulan madunya? Kapan balik?" (Lulu)

"Mr. Mardian?! How're you? How's your honeymoon? When did you arrive?" (Nana)

Maka baik Gadis maupun Troy seketika itu merasa harapan mereka lenyap. Ternyata Lulu dan Nana juga berada dalam

dimensi yang sama dengan mereka saat itu. Dimensi yang mengatakan mereka berdua memang telah menikah. Dimensi yang mengatakan mereka berdua memang baru pulang dari bulan madu.

Gadis dan Troy sama-sama lemas, tapi... tunggu!! Jangan menyerah dulu. Bagaimana kalau mereka menanyakan ke keluarga mereka masing-masing? Ah, tentu saja. Orangtua mereka tak mungkin berbohong. Pasti mereka punya jawaban atas keanehan ini.

Maka Gadis pun segera menelepon orangtuanya di Bogor, sedang Troy menelepon orangtuanya di Makassar. Gadis mendapati ibunya masih terisak bahagia karena ia sudah menikah, sementara Troy mendapati kedua orangtuanya mewanti-wanti mengingatkan agar ia tidak membatalkan janjinya untuk datang bersama istrinya saat tahun baru nanti.

Lalu apa yang bisa mereka lakukan sekarang? Ah, tentu saja. Dengan cepat Gadis dan Troy menelepon semua kenalan yang ada di buku alamat ponsel mereka, namun satu-satunya respons yang mereka dapat hanyalah teriakan histeris teman-teman mereka, menanyakan bagaimana bulan madu mereka.

Kini keduanya sama-sama menghela napas panjang.

Diam-diam Gadis melirik Troy.

Diam-diam Troy melirik Gadis.

Mata mereka bertemu.

Pipi mereka bersemu.

Dua-duanya masih hanya berbalut robekan selimut tipis.

Dua-duanya masih teringat permainan cinta mereka semalam.

Dua-duanya mulai merasakan kembali percikan gairah itu.

Dan dua-duanya pun berteriak...

"ARGHHH!!!!!!!"

Yang satu bergegas masuk ke kamar mandi di kamar tidur utama. Yang lain bergegas masuk ke kamar mandi di kamar tidur tamu. Dua-duanya pun sama-sama berjanji kepada diri masing-masing: *"Tidak!! Ini jelas tidak boleh terjadi! Aku tidak boleh berada dekat dia lagi. Harus jauh-jauh. Aku harus kuat. Pokoknya harus KUAT!!"*

Lalu *shower* memuntahkan guyuran air dingin, membasahi tubuh mereka, berusaha keras menetralisasi setiap gejolak gairah di dalam diri mereka, membuang setiap kenangan akan kehangatan yang pernah mereka rasakan bersama selama tiga belas hari ini.

DigitalPublishing Kompas

* * *

Gadis mengintip dari balik pintu kamar itu. Ia celingukan sebentar memandangi sekeliling ruang tengah *penthouse*. Troy tak terlihat. Bagus. Itulah yang diharapkannya. Rasanya belum lurus pikirannya yang mendadak kusut menghadapi semua kegilaan yang benar-benar terjadi saat ini. Jadi lebih baik kalau sementara waktu ia tidak bertemu orang yang paling dibencinya itu, yang anehnya kini sudah jadi suaminya. Troy suaminya? Oh Tuhan!!

"Edan! benar-benar edan," gerutu Gadis pelan seraya menuju dapur. Ia hanya menggunakan kimono besar yang ditemukannya di kamar tidur tamu tadi. Saat ini yang dibutuhkannya adalah segelas kopi panas untuk menjernihkan pikiran. Tapi bagaimana menjabarkan semua keanehan ini dengan logika? Rasanya tak mungkin. Pertunangan, pernikahan, dan bulan madu mereka, semua begitu nyata, senyata perasaan benci dan cinta yang kini begitu kuat membalut hatinya. Mungkinkah hati manusia bisa membenci dan mencintai seseorang pada saat bersamaan? Benar-benar enigma sangat sempurna yang bisa membuat kepala ini pening total tanpa ampun.

Ah, sudahlah. Nanti pasti akan ketemu juga jawabannya, gumam Gadis dalam hati, berusaha menghibur diri. Ia membuka salah satu lemari dapur, dan... tertegun. Ia hanya dapat melongo saat melihat mug Tweety favoritnya sudah nangkring manis di rak itu bersama gelas-gelas lainnya. Astaga! Bahkan mug-nya pun sudah ikut pindah ke tempat ini? Jadi ia benar-benar tinggal di sini sekarang?!

Penasaran, Gadis bergegas menuju kamar tidur utama. Ia yakin saat itu Troy sudah tak ada di dalam *penthouse*. Ia sempat mendengar lelaki itu pergi sekitar lima belas menit lalu. Di kamar yang luas itu ia berdiri termangu. Apa yang dicarinya? Entahlah. Namun ia merasa perlu meyakinkan dirinya bahwa kini ia benar-benar tinggal di situ. Matanya menangkap *walk in cabinet* di sisi kiri kamar. Ia membukanya dan berjalan masuk ke dalamnya.

Tempat itu dipenuhi berbagai deret pakaian yang tergan-

tung rapi, puluhan pasang sepatu berjajar dalam deretan lurus, serta berbagai macam aksesori lain seperti dasi, gesper, *scarf*, saputangan, dan lain-lain, semua tersusun begitu rapi di lemari besar itu. Namun yang membuat Gadis kembali tertegun adalah semua pakaian, sepatu, dan aksesorinya pun ikut tersusun rapi di sana. Bersebelahan dengan milik Troy, seakan memang di situlah letak semestinya.

"What are you doing here?"

Suara gusar Troy tiba-tiba terdengar dari belakang Gadis. Dengan cepat Gadis berbalik menghadapnya.

"I said, what are you doing here?" Kembali Troy bertanya gusar.

Gadis sangat menyadari posisinya yang lemah. Bagaimanapun juga ini rumah Troy. Tak urung ia sebal mendengar nada bicara Troy yang membuatnya seperti kriminal yang menerobos masuk ke situ, meskipun mereka nyatanya sudah menikah dan sebagai istri ia jelas berhak berada di sana.

"Mau ambil baju," desis Gadis cepat seraya menuju rak berisi bajunya. "Dan aku juga punya hak berada di sini. Jadi jangan bicara dengan nada yang menganggap seakan-akan aku sudah masuk secara ilegal ke tempat ini."

"Punya hak? *I beg your pardon,*" balas Troy cepat.

"Jangan pura-pura tuli. Kamu dengar apa yang baru kukatakan tadi. Sebagai istrimu, aku jelas berhak berada di tempat ini."

"My wife?!" raung Troy yang jelas-jelas tak dapat menguasai kejengkelannya.

"Heh! Dengar ya," semprot Gadis, nadanya tak kalah tinggi. "Jangan kira aku bersukacita terbangun di pagi hari dan mendapati diriku sudah menikah dengan orang yang paling kubenci di muka bumi ini. Jadi tolong jangan bersikap seolah-olah hanya kamu satu-satunya yang muak dan bingung dengan kejadian ini. Kamu jelas salah!"

"*Then why are you still here?* Kenapa tidak pergi, balik ke rumah kamu sana?"

"Kamu pikir aku tidak ingin melakukannya? Kamu pikir aku begitu bahagia tinggal di tempat ini sama kamu? Tapi coba pikir, apa yang harus kita katakan ke keluarga dan teman-teman kalau kita berpisah padahal baru menikah? Menurut kamu, mereka bakal percaya kalau kita bilang kita berdua mengalami mimpi aneh dan tiba-tiba terbangun dan sudah menikah? Apalagi mereka semua menjadi saksi hidup pernikahan kita itu."

"*But this is nonsense! There's got to be a logical explanation for all these.*"

"Betul sekali, Troy. Pasti ada penjelasan logis. Tapi sampai kita mendapatkan jawaban itu, kita tidak punya pilihan lain kecuali menghadapi semua ini dengan kepala dingin."

Troy menarik napas dalam-dalam. "*Alright, I suppose you're right,*" ujarnya seraya membuka kantong plastik yang sejak tadi dijinjingnya. Sebotol wiski menyembul dari dalamnya.

Melihat Troy akan menenggaknya, mata Gadis kontan terbelalak lebar. "Troy! Apa-apaan kamu ini?"

"Heh! Kamu yang apa-apaan!" balas Troy sambil menepis

tangan Gadis yang akan merebut botol yang telah menempel di bibirnya.

"Kemarikan botol itu, Troy! Cepat!" pinta Gadis tegas. Apa-apaan sih Troy? Sembarangan nenggak minuman kayak begitu di depannya? Apa lelaki itu berniat mabuk justru pada saat mereka harus berpikiran jernih untuk mencari jalan keluar masalah ini? Benar-benar edan!

"God, what is it with you?! Apa tidak bisa orang minum dengan tenang di rumah sendiri?" geram Troy seraya berbalik meninggalkan Gadis.

"Minum dengan tenang?" Gadis mengejarnya. "Minum dengan tenang kamu bilang?! Jadi itu, kamu milih sembunyi di balik alkohol? Pengecut! Seharusnya kamu bisa bersikap lebih jantan menghadapi semua ini. Bukan kamu aja yang bingung dan takut, tau?!"

Troy menghentikan langkah dan berbalik menghadap Gadis. Dicengkeramnya lengan wanita yang masih sulit dipercayainya sudah jadi istrinya itu. *"Listen,"* ujarnya dingin. "Jangan pernah menyebut aku pengecut. Dan jangan pernah meragukan kejantananku karena seingatku kamu tidak pernah mengeluh untuk hal yang satu itu selama *honeymoon* kita."

Seketika wajah Gadis berubah merah demi mendengarnya. Astaga! Bayangan bulan madu mereka berkelebat cepat di kepalanya. Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya? Semua gairah itu. Semua belaian, tawa, kecupan, dekapan, gelak, desahan, canda, rintihan... Hanya orang gila yang bisa melupakan surga dunia itu!

"Masih meragukan aku untuk yang satu itu? Atau perlu aku buktikan lagi untuk menyegarkan ingatan kamu?" lanjut Troy melihat ekspresi Gadis yang menandakan wanita itu sudah ingat semua yang mereka lakukan selama bulan madu yang baru lewat itu.

"Jangan konyol!" desis Gadis seraya mendorong Troy menjauh. Jantungnya sempat berdegup kencang ketika wajah mereka begitu dekat satu sama lain. Tentu saja ia masih ingat bagaimana rasanya saat bibir mereka bertemu. Ia bukan nenek-nenek pikun yang langsung melupakan kejadian yang belum lama berselang. Lagi pula seingatnya baru semalam mereka bercinta sebelum pagi ini terbangun dengan semua kejanggalan ini.

"Aku hanya minta kamu tidak minum alkohol supaya bisa berpikir jernih. Jadi jangan berpikir yang bukan-bukan," lanjut Gadis cepat. "Lagi pula kita perlu membicarakan langkah-langkah yang akan kita ambil secepatnya. Sekarang tunggu aku di ruang tengah. Sebentar lagi aku akan keluar setelah ganti baju." Gadis membuat gerakan mengusir dengan tangannya.

Troy ragu sejenak. Sebal juga ia melihat gaya Gadis yang seakan dirinya pemilik tunggal kamarnya itu. Ia hampir mengatakan sesuatu untuk membantah perintah Gadis, namun akhirnya membatalkannya. Ia berbalik pergi meninggalkan kamar. Hmm, jadi begini rasanya punya istri? Siap diperintah-perintah seenaknya seakan dirinya warga kelas dua di tempat ini? Hah! Itu sebabnya ia nggak pernah punya niat menikah. Hidup bebas tak terikat lebih cocok baginya.

Sambil menggerutu kecil, Troy melangkah menuju ruang tengah. Di sofa besar yang empuk, ia mengempaskan diri. Niatnya menenggak minuman yang ia beli di *drugstore* di lobi apartemennya telah menguap. Tadinya ia pikir dengan menenggak sedikit alkohol, dirinya akan terseret ke realita sebenarnya—bukan realita yang mengatakan ia sudah menikah.

Kini mata Troy tertumbuk pada tas *handycam* di atas kabinet TV. Iseng ia membongkar isinya. Sekeping VCD bertuliskan *BPI's 50th Anniversary* segera menarik perhatian. Hmm, bukankah di malam itulah semua keanehan ini dimulai? Troy sudah akan meraih keping VCD itu ketika matanya mendarat di dua mini *DV cassette* yang biasa digunakan untuk merekam pada *handycam*. Ia membaca tulisan di *cover* masing-masing. *Our Wedding. Our Honeymoon.* Alis Troy bertaut. Ia tahu jawaban yang mereka cari ada pada VCD pesta ulang tahun BPI itu, namun tulisan *Our Honeymoon* yang ada di kaset itu benar-benar menggodanya. Sekilas bayangan bulan madu mereka kembali berkelebat di kepalanya. *Of course, he remember it perfectly.*

Sambil berdecak penasaran, Troy memasukkan kaset itu ke *handycam*, lalu menyambungkan kabelnya ke TV plasmanya. Tombol *play* segera ditekan. Menit demi menit berlalu, dari satu *scene* berpindah ke *scene* lain, dan...

Glek!! Troy terenyak di sofa.

Matanya terbelalak lebar.

Mulutnya menganga.

"Holly cow!! We did make love," desisnya masih tak percaya

manakala melihat apa yang terpampang di layar. Semua gairah, belaian, tawa, kecupan, dekapan, gelak, desahan, canda, rintihan—semua itu benar-benar terjadi. Semua itu terpampang jelas pada TV plasmanya yang superlebar, dan...

"TRROOOOYYY!!!!!!!*^#*^%@#~"

DigitalPublishing/KG-2/SC

Bab 16

TERIAKAN histeris empat oktaf Gadis yang bercampur sumpah serapah itu sekonyong-konyong muncul tepat di belakangnya, membuat Troy seketika terenyak kaget. Ia berbalik dan mendapati Gadis terbelalak dengan wajah merah padam. Benar-benar mencapai titik didih tertinggi.

"Matikan!! Matikan!!" teriak Gadis panik seraya melompat ke depan TV plasma superbesar itu, berusaha sebisa mungkin menghalangi apa pun yang terpampang di layar kaca itu dari pandangan Troy. Astaga! Bagaimana mungkin adegan intim itu bisa terekam? Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?! Benar-benar memalukan.

"Brengsek! Apa yang kamu lakukan?!" jerit Gadis yang kini mulai memukuli Troy dengan penuh nafsu. "Dasar otak ngeres!! Akan kubunuh kamu, Troy, kalau tidak segera mematikannya! Cepat!!"

"*Hey! Relax, okay?!*" balas Troy sambil menghindar dari serangan membabi buta itu. Kalau tadi ia sempat terenyak melihat isi kaset itu, rupanya reaksi Gadis saat itu harus dikalikan seratus kali reaksinya tadi. Heboh! Gempar! Itulah yang dilihatnya pada wajah Gadis demi menyaksikan potongan-potongan kejadian terintim mereka saat bulan madu.

"Kamu tidak berhak merekam itu tanpa memberitahuku," geram Gadis. "Ada hukuman berat kalau kaset ini sampai beredar di masyarakat, apa kamu tidak tahu? Lagian apa yang ada di otak kamu sampai merekamnya? Hah?!"

"*It was an accident*—terekam tak sengaja," ujar Troy membela diri. Meskipun sebagai lelaki, jujur saja ia senang mendapati rekaman itu, namun ia memang tidak sengaja melakukannya kok. "Kamu ingat kan kejadian sore itu? Awalnya aku cuma mau merekam candaan kamu, lalu aku lupa mematikan *handycam*-nya waktu kamu mulai merayuku, dan memohon—"

"Apa kamu bilang?" potong Gadis cepat. "Merayu dan memohon?! Aku sama sekali tidak pernah melakukannya! Kamu jelas berkhayal!"

"*Yes, you did,*" jawab Troy tak mau kalah.

"Konyol! Kalau toh ada yang merayu dan memohon, orang itu kamu! Kamu yang tidak pernah bisa berhenti menyentuhku selama bulan madu itu..."

"*And I didn't hear you complain about it.* Seingatku, kamu justru menyukai setiap detiknya."

"Siapa bilang aku menyukainya?!" Gadis mendelik.

"*Well, your body obviously told me that.*"

"Stop!!" teriak Gadis cepat.

"What?!" Troy mengangkat pundak bingung.

"Hentikan semua ini. Aku tidak mau membahas masalah konyol yang jelas-jelas cuma buang waktu. Lebih baik aku hancurkan kaset itu sekarang," ujar Gadis seraya meraih *handycam* di atas kabinet.

"Oh no, you will not!" Dengan cepat Troy meraih *handycam* tepat saat Gadis nyaris meraihnya.

"Kemarikan, Troy!" Gadis mengejar Troy yang berlari ke ruang makan. Dan mereka pun mulai berputar-putar mengelilingi meja makan besar itu.

"Aku tidak akan membiarkan kamu menghancurkan kaset itu," ujar Troy seraya mengeluarkan kaset itu, lalu memasukkannya ke saku celananya. Meskipun semua keanehan ini belum bisa dipahaminya, apa yang terekam di kaset itu jelas-jelas momen yang patut dikenang. Ia tak akan membiarkan Gadis menghancurkan satu-satunya memorabilia bulan madu mereka.

"Kemarikan, Troy! Dan jangan coba-coba menonton isi kaset itu lagi!"

"Why not?" Kali ini mata Troy berkilat jenaka saat menyadari betapa Gadis begitu tertekan oleh isi kaset itu. Betulkah Gadis benar-benar malu melihat adegan itu?!

"Karena... karena aku tidak mau kamu melihatku begitu!" semprot Gadis sebal.

"Ah! Maksudnya kondisi yang sangat menggairahkan itu?" ujar Troy yang tiba-tiba merasa sangat tergelitik menggoda Gadis.

"Jangan konyol! Sudah kubilang aku tidak mau mendiskusikan masalah yang bagiku tidak pernah terjadi ini sebelum aku menemukan penjelasan semua keanehan ini."

"*Well, unfortunately,* seperti halnya pernikahan kita, bulan madu itu memang terjadi. Aku juga tidak menyukainya, tapi fakta itu harus kita terima. Dan aku tidak akan menyangkalnya seperti kamu karena itu hanya membuat semua ini makin konyol."

"Oke. Kalau itu yang kamu mau, aku tidak akan menyangkal bahwa pernikahan dan bulan madu itu memang terjadi. Tapi aku minta kamu berjanji sebagai seorang *gentleman,* untuk tidak menonton isi kaset itu lagi," tantang Gadis dengan dagu sedikit terangkat. Ia tahu, dengan gaya sok kebarat-baratannya itu Troy pasti akan langsung tersentil mendengar tantangannya yang memintanya bersikap layaknya *gentleman.* Dan dugaannya benar.

"*Alright, you have my word,*" angguk Troy yang sempat menimbang sejenak. Jika ada seorang *gentleman* di ruangan itu, dialah orangnya—Troy Mardian. *The real gentleman of the year.*

"Baik. Aku akan pegang janji kamu itu," ujar Gadis seraya mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

"*Deal,*" Troy membalas jabat tangan itu.

"Sekarang, bisa tidak kita duduk bersama dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya dengan kepala jernih? Kita harus mencari tahu bagaimana semua keanehan ini berawal," usul Gadis seraya menuju ruang tengah.

"*I have an idea.* Sebaiknya kita mulai dengan melihat rekaman pesta ulang tahun BPI. Kamu tentu ingat malam itu tiba-tiba saja kita memutuskan bertunangan." Troy meraih keping VCD yang dilihatnya tadi dan memasukkannya ke *player*.

Gadis mengangguk kecil. Sekarang ia ingat. Di layar TV mulai tampak *opening line* pesta itu. Rekaman VCD yang telah diedit secara profesional itu memang diberikan sebagai hadiah pernikahan oleh rekan kerja mereka. Kata rekan itu, di sanalah terekam saksi bersejarah saat mereka mengumumkan pertunangan yang sangat mengejutkan.

Menit demi menit berlalu, adegan demi adegan berganti, dan...

"Astaga!" (Gadis)

"*Goodness!!*" (Troy)

Baik Gadis maupun Troy sama-sama menatap layar kaca dengan tak percaya. Mulai adegan saat si gipsi tua bicara, lalu Gadis dan Troy terbahak keras mendengar semua omong kosong wanita tua itu, sampai akhirnya tongkat si gipsi terangkat ke arah mereka dibarengi kutukan penuh amarah karena mereka meragukan kemampuannya. Lalu semua berjalan bagai mimpi. Saat itu mata Gadis dan Troy bertemu, dan detik berikut yang mereka rasakan hanyalah letupan-letupan cinta yang begitu kuat.

Dream and reality are nothing but ONE—perkataan wanita gipsi itu menjadi kenyataan. Mimpi dan realita benar-benar menjadi satu kini.

"Tapi... tapi bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Bagaima-

na mungkin kutukan gipsi itu bisa menjadi kenyataan?" desah Gadis tak percaya.

"It doesn't make any sense! I don't believe in hocus-pocus," geram Troy tak kalah kaget demi menemukan fakta baru itu.

Jadi mereka korban sihir? Konyol! Benar-benar konyol! Saat semua informasi di bagian dunia lain yang jauh bisa didapat hanya dengan mengklik tombol Internet, bagaimana mungkin dunia perklenikan masih ada?!?! Tidak masuk akal!

"Lalu bagaimana kita menjelaskan apa yang terjadi? Kamu lihat sendiri kan, Troy, si gipsi itu sangat tersinggung karena kita menertawakannya, dan dia jelas-jelas merapalkan kutukannya ke kita berdua. Astaga! Lebih baik aku dibilang kena *schizophrenia* yang secara ilmiah memang bisa dibuktikan daripada dibilang kena tenung seorang gipsi tua. Benar-benar tidak masuk akal! Lalu apa yang harus kita lakukan? Mencari dukun untuk menetralisasi kutukan ini? Atau harus orang gipsi juga? Gipsi yang itu kan dari luar negeri, jadi mungkin harus dari jenis yang sama supaya reaksi rantai kosmik sihirnya benar-benar bekerja... "

"Stop it!" Troy memotong cepat. *"Relax, okay?! There's no such thing as a magical cosmic chain reaction. It's bullshit. A very stupid mumbo-jumbo.* Jadi, tolong jangan panik dan ikut-ikutan bersikap tidak masuk akal kayak begitu."

Gadis tertegun sejenak, lalu menarik napas pelan. "Baik, kalau kamu memang merasa begitu pintar, sekarang katakan apa yang harus kita lakukan?"

Kini giliran Troy yang terdiam.

"Tuh kan, kamu juga tidak tahu apa yang harus kita lakukan," tukas Gadis lagi.

"Aku hanya sedang berpikir. Semua orang yang sedang berpikir pasti diam untuk berkonsentrasi. *So, please shut up and let me think, okay?!*"

Di tempatnya Gadis mencibir sebal, namun toh ia memenuhi permintaan Troy. Setelah beberapa saat akhirnya Troy bicara lagi.

"Aku akan menelepon temanku di Eropa untuk mencari tahu soal si gipsi, dan sementara menunggu hasil penyelidikannya, lebih baik kita bersikap normal seperti biasa."

"Bersikap normal?" Gadis serta-merta mengerutkan dahi. "Bisa jelaskan definisi bersikap normal itu? Kamu lupa kita sekarang sudah menikah? Dan sikap normal kayak apa yang harus kita lakukan? Normal menurut standar orang menikah, atau normal seperti sebelum kegilaan ini dimulai?"

Troy bersedekap demi mendengar sindiran Gadis. Kalau soal memicu amarahnya, Gadis memang jagonya. Heran, ke mana perginya sosok istri lemah lembut yang dimilikinya selama bulan madu itu? Wanita yang berdiri di hadapannya saat ini benar-benar Gadis Parasayu yang dikenalnya sebelum keanehan ini dimulai. Tajam dalam bicara dan selalu membuat urat sewotnya langsung menegang.

"Mesti bertanya segala ya?" tanya Troy. "Tentu saja bersikap normal seperti sebelum semua keanehan ini dimulai, atau..., atau kamu lebih suka memilih bersikap normal menurut stan-

dar orang yang sudah menikah? *Well, if that's what you wish, then I have no problem with that.*"

"Sinting," desis Gadis cepat. Sembarangan saja si Troy menuduhnya menginginkan mereka bersikap normal layaknya suami-istri. Hah! Neraka harus membeku dulu untuk bisa melihatnya menginginkan hal itu terjadi.

"Dengar ya, Troy," ujar Gadis lagi. "Ada dua hal penting yang harus sama-sama kita pahami. Pertama, kita hanya berlagak menjadi suami-istri di depan keluarga dan teman-teman. Kedua, saat tak ada orang lain di dekat kita, hanya kita berdua, maka status kita bukan pasangan."

"*Whatever suits you,*" jawab Troy seraya mengangkat pundak dan beranjak ke dapur. Perutnya mulai lapar dengan semua argumentasi ini. Saat itu hampir tengah hari dan ia belum makan apa-apa sejak pagi.

"Hei! Tunggu dulu!" cegah Gadis cepat. "Kamu harus memberi janjimu, Troy. Kamu harus berjanji tidak akan bertingkah aneh-aneh padaku..."

"Maksudmu bertingkah aneh seperti mengajakmu bercinta, begitu?!"

Gadis tergagap sejenak mendengar perkataan Troy yang blakblakan. "Ya, itu salah satunya," jawab Gadis setelah menguasai diri kembali.

"*Relax, sweetie. I'm not interested to make love to you.*"

"Jangan panggil aku *sweetie*, dan asal kamu tahu saja, aku juga sama sekali tidak tertarik buat bercinta sama kamu," dengus Gadis sebal.

"*Well,* kalau begitu semuanya beres, kan? Kita sama-sama tidak tertarik. Jadi tidak ada yang perlu ditakuti lagi. Sekarang kamu bisa bersikap rasional, tanpa perlu mencurigai aku terus," ujar Troy seraya membuka bungkus roti tawar di meja dapur.

"Mau ngapain kamu?" tanya Gadis dingin saat melihat Troy mulai mengolesi roti tawar dengan mentega kacang dan selai *blueberry* kegemarannya.

"*What? This?*" Troy balik bertanya bingung. "*Lunch, why?* Memangnya aku tidak boleh makan?"

"Dan menyia-nyiakan sisa *fettucini* yang sudah aku masakin semalam buat kamu?!" tandas Gadis cepat namun seketika itu juga segera terdiam.

Kejadian semalam berkelebat cepat di kepalanya. Rupanya baru semalam mereka bertingkah begitu rukun layaknya sepasang pengantin baru yang masih dibalut kebahagiaan. Baru semalam ia memasakkan makanan kesukaan Troy dengan penuh sukacita padahal ia paling sebal masakan Barat. Masih dapat diingatnya betapa pipinya bersemu senang saat Troy memuji kelezatan masakannya dan memintanya menyimpan sisa *fettucini* itu di kulkas supaya bisa dimakan saat makan siang esoknya. Betapa romantisnya mereka semalam.

"*Well,* kalau begitu tolong siapkan buat aku."

Ucapan Troy seketika mengembalikan Gadis dari lamunannya, dan membuatnya keki berat. Menyiapkan makanan untuknya? Hah! Siapa dia main suruh sembarangan?

"Memangnya tidak punya tangan? Lakukan sendiri. Kenapa harus aku yang menyiapkan?" balas Gadis cepat.

"Karena kamu yang maksa aku makan masakan kamu. Jadi sangat wajar kalau kamu yang menyiapkannya. Lagi pula aku tidak keberatan makan roti ini buat mengganjal perut. Kalau masih lapar, aku tinggal turun ke restoran di bawah. Praktis, nggak perlu repot-repot."

"Sana tunggu di meja makan," Gadis mengusir Troy dari dapur, lalu mulai mengeluarkan *fettucini* dari kulkas untuk dihangatkan. Hah! Cukup sudah khayalan romantisnya tentang pernikahan. Realita bersama Troy sekarang ini memang jauh dari definisi romantis. Heran, kenapa bisa banyak wanita yang memuja lelaki itu? Ini sungguh menyebalkan!

DigitalPublishingIKG-2/SC

Bab 17

Abrakadabra!
...dan hari Minggu yang cerah tak berawan itu pun berlanjut.

Gadis mengeluarkan tumpukan piring yang baru selesai dicucinya dari dalam *dishwasher* dengan seribu satu sumpah serapah. Sebelumnya tak pernah terbayang sedetik pun bahwa dalam keadaan waras ia bakal mau melayani makan siang si Tuan Besar Troy Mardian seperti tadi. Bah! Gipsi sialan! Bagaimana mungkin ia bisa dikutuk jadi istri bule Amerika tidak kesampaian macam Troy? Kenapa tidak dikutuk jadi istri bule Aussie keren macam Hugh Jackman atau Eric Bana?! Itu baru asyik.

Semua kegilaan ini memang tidak masuk akal. Namun yang lebih tidak masuk akal lagi adalah kenapa ia mau saja melayani si bule *wannabe* itu? Lihat saja, baru saja ia menyiapkan makan siang untuk si Tuan Besar lengkap dengan meja makan tertata rapi bagai hotel bintang lima. Dan walaupun ia merutuk dalam hati tidak rela melakukannya, anehnya te-

tap saja ia melakukannya. Seolah-olah gelar istri yang kini disandangnya membuatnya merasa berkewajiban melakukan tugas yang dibencinya itu. Hah! Benar-benar kutukan yang tidak menyenangkan.

Gadis melepas celemek yang digunakannya. Untung semua peralatan di dapur itu *high tech*, jadi ia tak perlu susah payah melakukan kegiatan dapur yang umumnya cukup menyita waktu dan tenaga. Kalau dipikir-pikir sebenarnya edan juga *penthouse* si Troy ini. Bukan hanya sekadar luas dan mewah, namun juga dilengkapi berbagai fasilitas dan peralatan rumah tangga supercanggih. Sayangnya semua itu hanya jadi pajangan. Tak heran memang, mengingat Tuan Borjuis pasti lebih senang makan di luar di berbagai restoran mewah. Heran, berapa sih BPI menggaji orang itu sampai bisa-bisanya punya apartemen semewah ini serta gaya hidup sedemikian hebohnya?! Keki juga kalau memikirkan itu semua. Hmm, apa perlu ia mengadukan ke Depnaker atas ketimpangan gaji yang diterimanya dengan si bule tak kesampaian itu?!

Gadis melirik jam dinding. Hampir jam dua siang. Ia menimbang sejenak apa yang ingin dilakukannya untuk menghabiskan waktu. Sebuah ide melintas di kepalanya. Tentu saja. Ia akan bersantai di *whirlpool*. Terapi gelembung air bisa membantu melonggarkan ketegangan otot-ototnya akibat semua keanehan ini.

* * *

Troy menggeliat di kursi malas di beranda samping yang dipenuhi berbagai tanaman hias dan kolam ikan kecil. Ia melirik perutnya yang dihiasi *six pack* yang kini sedikit menyembul dari balik kaus. Edan. Seharusnya ia tidak membiarkan dirinya makan siang sebanyak itu. Tapi, ah, susah menolak kelezatan *fettuccini* kegemarannya itu. Belum lagi *crispy chicken honey*-nya. *It was irresistible*. Namun yang paling edan lagi, kenapa si Gadis bisa masak seenak itu ya? Seingatnya wanita itu paling alergi masakan Barat. Bahkan saat ia makan tadi, Gadis hanya duduk di ujung meja dengan sepiring kecil nasi goreng. Sama sekali tak tertarik menikmati semua hidangan Barat itu. Sejak mereka pulang berbulan madu, Gadis memang selalu menyiapkan makanan mereka dengan dua menu—masakan Indonesia untuk Gadis sendiri, dan *western food* untuknya.

Troy menguap kecil, lalu melempar buku yang dibacanya. Gawat. Ia tidak boleh berlama-lama malas-malasan seperti ini jika tidak mau jatuh tertidur. Bisa-bisa semua kalori yang baru digasaknya tadi berubah jadi tumpukan lemak. Ia harus segera mencari aktivitas lain yang bisa menghancurkan kalori tersebut. Hmm, mungkin jalan santai di *treadmill* selama setengah jam bisa membantu mencegah penumpukan itu. Dengan sekali loncat, ia pun bangkit dari kursi malas dan menuju ruang *gym* pribadinya.

* * *

Gadis melicinkan seprai tempat tidur *king size* itu. Lagi-lagi ia merasa berkewajiban membereskan tempat itu. Maunya ia tak ingin memedulikan tempat tidur yang berantakan itu, namun rasanya gatal juga melihatnya. Alhasil, ia mulai membereskannya. Kenangan akan apa saja yang telah ia lakukan bersama Troy di sana sejak mereka kembali dari bulan madu segera didorongnya jauh-jauh.

Ayo konsentrasi. Ini hanya sementara, jadi jangan terbawa suasana. Sebentar lagi jawaban atas semua keanehan ini pasti akan ketemu, dan kamu bisa terlepas dari si Tuan Besar, Gadis menenangkan dirinya sendiri.

Kini tempat tidur itu telah rapi. Mata Gadis menangkap kemeja dan celana panjang Troy yang tergeletak di sofa kecil di pojok kamar. Lagi-lagi ia merasa berkewajiban untuk membereskannya. Diraihnya keduanya, lalu dimasukkannya ke keranjang *laundry* di kamar mandi. Di dalam keranjang didapatinya cucian sudah mulai menumpuk. Lagi-lagi rasa wajib itu muncul di hatinya. Sambil menggeram sebal ia meraih keranjang itu dan menyeretnya ke *servant quarter* di ruang belakang. Tak sampai lima menit kemudian semua pakaian kotor sudah ma-suk ke mesin cuci yang dengan sekali tekan bisa langsung mencuci, membilas, dan mengeringkan.

Selesai dengan acara beres-beres itu, Gadis segera kembali ke rencana awal. *Whirlpool.* Hmm, sekarang waktu yang sangat tepat untuk bersantai sambil menunggu cuciannya selesai. Saat melewati ruang tengah, ia sempat penasaran si Tuan

Besar ada di mana. Tapi, ah masa bodo juga, paling-paling si Troy sedang tidur kekenyangan.

* * *

Troy mengelap titik-titik keringat di keningnya. Setelah setengah jam berlalu, ia memberi tambahan lima belas menit lagi. Lumayan juga keringat yang keluar meskipun ia hanya menyetel *treadmill*-nya dalam kecepatan rendah. Turun dari *treadmill*, ia melakukan *stretching* sejenak. Ah, sempurna kini. Sekarang setelah berlatih seperti ini, tak ada yang lebih enak selain masuk ke *steamer* selama sepuluh menit supaya pembakaran lemaknya lebih optimal.

Troy meninggalkan *gym* dan berjalan ke ruang sebelah tempat *steamer*. Ia menanggalkan semua pakaiannya, lalu dengan hanya sehelai handuk melilit pinggang, ia masuk ke *steamer*. Sepuluh menit di dalam ruang bersuhu tinggi itu sudah untuk meningkatkan proses pembakaran lemaknya.

* * *

Sampai di ruang berisi *whirpool* dan *steamer*, Gadis mengunci pintu. Ia tidak ingin ada yang masuk karena ia benar-benar membutuhkan privasi saat ini. Ditekannya tombol untuk mengaktifkan *whirlpool*. Perlahan gelembung-gelembung kecil mulai keluar dari sisi-sisi kolam selebar empat meter itu. Sambil menunggu pusaran di kolam bekerja sempurna, Gadis

menuju ruang *shower* untuk menanggalkan pakaian. Saat ia kembali dengan hanya berbalut handuk, gelembung di kolam telah berputar sempurna. Buih-buih putihnya memenuhi seluruh permukaan sehingga dasarnya yang dangkal tak terlihat.

Gadis melepas handuknya. Benda itu jatuh di ujung kakinya, di tepi kolam. Tak ada yang lebih nikmat daripada berendam dalam *whirlpool* tanpa sehelai benang pun sehingga gelembung-gelembung itu bisa menimbulkan efek *massage* yang sempurna di seluruh tubuh.

Gadis melangkah masuk ke kolam. Gelembung-gelembung putih mulai menutupi betisnya, pahanya, terus naik ke dada, dan...

"ARGHHH!!!!!!"

* * *

Troy melirik jam tangannya yang antiair. Jelas lebih lama daripada sebelumnya. Ia memaksa dirinya bertahan lebih lama lagi di dalam air. Latihan napas seperti ini sangat berguna bagi jantungnya. Gelembung-gelembung air memijat lembut tubuhnya. Cukup, ia sudah tak kuat lagi menahan napas. Dengan sekali gerakan cepat ia mendorong tubuhnya ke permukaan, dan...

"ARGHHH!!!!!!"

"What the hell are you doing here?!" teriak Troy kaget demi mendengar teriakan keras itu. Ia mengusap wajahnya yang basah, sama sekali tak memercayai penglihatannya.

"Kamu yang ngapain di sini?!" Gadis tak kalah panik. Dengan cepat ia membenamkan tubuhnya dalam-dalam dan melipat kedua tangannya berusaha menutupi dada. Ia berharap buih-buih putih itu bisa menghalangi pandangan Troy yang entah bagaimana bisa muncul begitu saja dari dalam kolam.

"Bagaimana kamu bisa masuk ke sini? Aku sudah mengunci pintunya tadi. Pasti kamu pakai kunci cadangan, kan? Sengaja ya, mengikuti aku? Sengaja kan, mau bikin ulah? Ingat ya, kita sudah punya kesepakatan, dan kamu tidak boleh bertingkah aneh-aneh," semprot Gadis gemas.

"Jangan menuduh sembarangan. Aku yang lebih dulu berada di kolam ini, itu berarti kamu yang mengikuti aku. Dan jangan ge-er kalau aku mau bertingkah aneh-aneh ke kamu," balas Troy cepat. Perlahan-lahan ia mulai mengerti mengapa ketika ia keluar dari *steamer* tadi, *whirlpool* sudah dalam keadaan menyala. Sangkanya ia yang lupa sudah menyalakannya waktu mau masuk *steamer* tadi. Sama sekali ia tak mengira Gadis-lah yang menyalakannya. Ia memang tidak melihat Gadis yang sedang berganti baju di ruang *shower* saat keluar dari *steamer* tadi.

"Tapi waktu aku masuk tadi tidak ada siapa-siapa di sini."

"Berarti penglihatanmu keliru. Aku ada di *steamer*."

Gadis tertegun mendengarnya. Tentu saja. Ia memang tidak memeriksa apakah ruang *steamer* tadi kosong. Betapa ceroboh-nya ia.

"Oke. Aku mungkin lalai tadi, tapi aku minta kamu keluar

sekarang karena aku mau memakai kolam ini sendirian," ujar Gadis.

"*No way*. Kamu saja yang keluar," tolak Troy sambil bersandar di pinggir kolam.

"Jangan konyol, Troy. Kita tidak bisa bersama-sama di tempat ini. Lagi pula aku tidak mungkin keluar dari kolam ini."

"*Why not?* Apa susahnya tinggal naik dan keluar?"

"Karena aku tidak pakai apa-apa!!" teriak Gadis gemas. "Dan aku tidak mau kamu melihat aku tanpa baju."

Seringai lebar menghiasi wajah Troy. "Lalu, apa yang bikin kamu berpikir aku memakai sesuatu saat ini?!"

Mata Gadis terbelalak mendengar jawaban Troy, hingga tak mampu berkata-kata.

"Lagian aku sudah pernah melihat kamu telanjang sebelumnya. Lupa?" lanjut Troy masih dengan nada tak bersalah.

Wajah Gadis langsung memerah. Ya, ya, ya, mereka memang pernah sama-sama bugil saat pengaruh kutukan gipsi sialan itu menguasai pikiran mereka, tetapi bukan berarti dalam keadaan waras seperti saat ini ia akan membiarkan hal itu terjadi kembali. Jelas takkan pernah.

"Setidaknya bersikaplah *gentleman*, Troy, dan tinggalkan aku sendiri," desis Gadis dingin.

"Kalau aku keluar duluan dari kolam ini, apa jaminannya kamu tidak akan mengintip? Kenapa bukan kamu saja yang keluar duluan, dan aku janji tidak akan memandangimu," Troy bersikeras.

"Karena dari hasil riset yang pernah kubaca, sembilan pu-

luh persen pria akan melanggar janji kalau diminta untuk tidak mengintip. Beda dengan wanita yang hanya sepuluh persen yang melanggar janji itu. Jadi jelas lebih baik kamu dulu yang keluar, dan aku yang janji tidak akan mengintip."

"*Well,* bagaimana kalau ternyata kamu termasuk wanita yang sepuluh persen itu?"

"Troy!!" teriak Gadis geram. "Keluar sekarang!! CEPAT!!"

"*Okay, okay... You don't have to be so histerical like that,*" jawab Troy seraya bergerak cepat keluar dari kolam.

"Tunggu!!" jerit Gadis yang tak mengira Troy akan melompat keluar secepat itu. Dengan panik ia menutup wajahnya dengan kedua tangan. Bayangan tubuh Troy tanpa selembar benang pun melintas cepat di kepalanya—tubuh yang pernah memberinya begitu banyak kepuasan sejak mereka menikah. Detik berikut tiba-tiba saja rasa penasaran melanda seluruh kepala Gadis. Astaga! Kenapa ia jadi penasaran seperti ini?! Dan astaga! Kenapa tiba-tiba ia jadi satu dari sepuluh persen wanita yang mengingkari janji untuk tidak mengintip itu?!

Perlahan jemari Gadis bergerak ke samping tanpa mampu ditahannya. Perlahan matanya terbuka, siap mengintip pemandangan syur di depannya itu, dan...

"*Hahaha... do you really think I will give you the pleasure to see me naked,* Gadis?" Seketika tawa kemenangan Troy terdengar keras memenuhi ruangan.

"Dasar penipu!!" semprot Gadis sebal saat menyadari Troy sama sekali tidak seperti yang diakuinya beberapa saat tadi. Ia memakai celana pendek—sama sekali tidak bugil.

"*See, I've told you,* kamu itu memang satu dari sepuluh persen wanita yang melanggar janjinya. Aku tahu kamu bakal ngintip. Aku tahu kamu tidak akan bisa menolak godaan untuk melihat tubuhku ini. Jadi siapa yang bertindak aneh-aneh sekarang, Gadis? Kamu, kan?!" Troy tertawa keras.

"Dasar brengsek," desis Gadis, tak mampu menahan perasaan malunya. Gondok rasanya melihat Troy berjalan sambil tertawa puas, namun...

GUBRAK!!

"Troy!!!" teriak Gadis demi melihat Troy tersandung handuk yang ditinggalkannya tadi di tepi kolam dan langsung roboh ke lantai. Astaga! Jangan sampai kepala Troy terbentur. Kalau itu terjadi, bisa-bisa... Gadis menggeleng cepat saat pikiran buruk itu melintas. Dengan sekali lompat ia keluar dari kolam dan mendekati tubuh Troy yang tidak bergerak. Ini salahnya. Kenapa ia tadi meninggalkan handuk itu sembarangan di sana? Kenapa ia mengusir Troy keluar tadi?

Dengan gemetar Gadis mengulurkan tangan dan membalikkan tubuh Troy yang terbaring menelungkup di lantai. "Troy...," bisiknya, tak mampu menutupi ketakutannya.

Baret di dahi Troy mengeluarkan darah, membuat jemari Gadis semakin gemetar. Ia memegang wajah Troy sambil terus memanggilnya. "Troy... Bangun, Troy... Kamu tidak boleh mati sekarang...."

"Tentu saja. Lagi pula aku tidak mau melewatkan kesempatan melihat pemandangan seindah ini," gumam Troy yang sekonyong-konyong membuka lebar-lebar matanya dan mena-

tap tubuh Gadis yang bersimpuh di dekatnya dengan penuh makna.

"Dasar norak! Lelucon kamu tidak lucu, Troy!" raung Gadis mengaum seketika saat menyadari apa yang terjadi. Dengan cepat tangannya menarik handuk yang menyebabkan Troy terjatuh tadi dan melilitkannya ke tubuhnya sendiri.

"Sengaja kan, kamu melakukan itu?! Sengaja pura-pura mati biar aku panik dan keluar dari kolam?! Begitu?! Kamu benar-benar tidak bisa dipercaya, Troy!!" cerca Gadis seraya pergi ke ruang *shower* untuk berganti.

"Hei! Siapa yang pura-pura?" bela Troy sambil berdiri. "Aku memang jatuh gara-gara handuk sialan itu, dan kamu yang sudah meninggalkan handuk sembarangan seperti itu. Jadi itu salah kamu. Lagian siapa yang minta kamu panik seperti tadi? Tidak mungkin juga aku mati hanya karena terpeleset seperti itu."

Di dalam ruang *shower*, Gadis hanya dapat menelan bulat-bulat kedongkolannya seraya berganti baju. Dasar gipsi sialan!! Kapan semua kutukan ini berakhir? Belum lagi satu hari berlalu, namun ia merasa semua kesabarannya telah habis menghadapi lelaki itu.

Di tepi kolam Troy hanya dapat menggeleng-geleng menghadapi semua kehebohan ini, tapi... *Hmm, what a great body*, gumamnya tanpa sadar sambil mengusap luka di dahinya.

* * *

Gadis kembali membalikkan tubuhnya di tempat tidur besar itu. Sudah hampir pukul 02.00, namun ia masih saja belum bisa tidur. Semua yang terjadi hari ini berkelebat di kepalanya. Pagi tadi ia terbangun dan mendapati dirinya seranjang dengan Troy tanpa sehelai benang pun, lalu semua memori tentang pertunangan, pernikahan, dan bulan madu mereka datang bertubi-tubi dan akhirnya membuat mereka tersadar apa yang telah dilakukan gipsi itu kepada mereka selama tiga belas hari belakangan ini. Gadis seketika mengerang saat kenangan bulan madu mereka berkelebat lagi. Siapa yang bisa melupakannya?!

Merasa sebal dengan pikirannya yang mulai melantur ke mana-mana, Gadis menyentakkan selimutnya, lalu meninggalkan tempat tidur. Mungkin segelas susu hangat bisa membuatnya mengantuk. Ia segera membuka pintu kamar, lalu berjalan menuju dapur. Saat melewati kamar tidur tamu, ia berhenti sejenak. Tak terdengar suara apa pun dari dalamnya. Kelihatannya Troy tidak menghadapi masalah tidur seperti dirinya. *Hah, brengsek!* gumamnya sebal begitu menyadari hanya dirinya yang terpengaruh oleh kejadian ini.

Tangan Gadis sudah akan membuka pintu kulkas ketika matanya tak sengaja menatap ke luar jendela dapur yang menghadap ke beranda samping, dan... jarinya membeku. Astaga! Ada orang di luar sana. Selarut ini? Pasti orang itu bermaksud jahat. Sambil berjingkat ia meraih gagang sapu di dekatnya, lalu menuju pintu teras. Ia tertegun saat melihat pintu terbuka sedikit. Lho, berarti orang itu dari dalam, atau jangan-

jangan orang itu si... Gadis berjingkat mendekati orang yang sedang duduk membungkuk memerhatikan sesuatu di pangkuannya. Ia ikut mengintip dari balik pundak orang itu, dan...

"TROY!!!!" teriak Gadis demi melihat apa yang sedang ditonton Troy. "Brengsek!! Kamu sudah janji tidak akan menontonnya lagi. Kenapa kamu melanggarnya?! Dasar brengsek! Brengsek!!"

"*No, no, wait! Wait!*" cegah Troy saat sapu ijuk di tangan Gadis mulai terangkat. "Aku cuma mau mencari bukti lain tentang gipsi itu."

"Bohong!! Kamu pikir aku tidak tahu apa yang lagi kamu tonton itu? Lagian gipsi itu adanya di VCD pesta ultah BPI, bukan di kaset bulan madu kita. Mana kasetnya? Berikan padaku, atau aku bakal bikin kamu babak belur," ancam Gadis, mempererat genggaman sapu ijuknya.

"Oke, oke... aku akan kasih sekarang, tapi tolong jangan pukuli aku seperti itu," ujar Troy yang akhirnya kewalahan juga menghadapi amukan Gadis.

Troy mengeluarkan kaset itu dari *handycam*, lalu mengulurkannya ke Gadis. Begitu Gadis akan meraihnya, ia segera menariknya kembali. "Tunggu," ujarnya cepat. "Dari mana kamu tahu aku ada di sini? Maksudku, kenapa malam-malam begini kamu keluar kamar? Sedang apa kamu tadi?"

"Bukan urusan kamu," dengus Gadis. Ia menyambar kaset itu dari tangan Troy, lalu bergegas masuk sambil bergumam sebal, "Yang jelas, aku bukan sedang melakukan kejahatan seperti kamu. Aku keluar karena pengin susu hangat."

"Susu hangat?" Alis Troy bertaut.

"Kenapa? Ada yang aneh?" Gadis membalikkan tubuh.

"Susu hangat hanya buat orang yang susah tidur."

"Jangan pikir aku tidak tahu itu."

Seringai penuh arti muncul di wajah Troy. "*Oh, I get it*... Jadi kamu tidak bisa tidur?"

"Kalau ya, memangnya kenapa? Dan kenapa kamu menyeringai seperti itu?" tanya Gadis curiga.

"Apa yang membuat kamu tidak bisa tidur? Apa karena memikirkan aku?" Seringai Troy melebar.

Alarm di kepala Gadis berdengung kencang. Ia tahu apa yang terjadi sekarang. Troy ingin menjebaknya dengan pertanyaan itu. "Jangan konyol! Untuk apa aku memikirkan kamu?" bantahnya cepat.

"*Come on, let's be fair now*... Akui saja. Kamu tidak bisa tidur karena memikirkan kita, bukan?"

"Hubungan kita?" Gadis menaikkan alisnya.

"*Yes, about our great love making*, pasti kamu juga sedang memikirkan hal itu."

"Konyol," desis Gadis seraya melangkah masuk.

"Tunggu dulu," cegah Troy cepat sambil menahan tangan Gadis.

"Lepaskan," desis Gadis panik. Genggaman Troy menimbulkan sensasi luar biasa. Rasanya dalam hitungan detik ia akan melakukan hal bodoh dengan melempar dirinya ke pelukan Troy. Ini benar-benar tak boleh terjadi.

"Sori." Troy melepaskan genggamannya karena mengira te-

lah menyakiti Gadis. "*Listen...*," lanjutnya lagi. "Bisakah kita lupakan semua pertengkaran ini sejenak? Maksudku, suka atau tidak, kita memang sudah menikah. Jadi kenapa kita tidak memanfaatkan keadaan ini? Lagian kita toh tidak melanggar aturan apa pun..."

Gadis menatap Troy. "Maksud kamu..." Ia sengaja tidak melanjutkan kalimatnya.

Troy tersenyum lebar. "*Yes, that's exactly what I mean...* Malam ini aku menginginkan kamu, dan aku tahu kamu juga menginginkannya. Jadi untuk apa mengingkarinya?"

"Hanya malam ini?" Ekspresi Gadis tampak aneh.

"Ya, malam ini dan juga malam-malam selanjutnya kalau aku menginginkan kamu," jawab Troy yang sangat yakin Gadis ingin bersamanya lebih dari hanya sekadar malam ini.

Kali ini sebelum melangkah pergi Gadis menatap Troy sangat tajam seakan ingin membunuhnya saat itu juga.

Seketika Troy merasakan kepalanya bagai dipukul palu gaib saat menyadari ketololan yang baru saja diucapkannya itu. "*No, no...* Gadis, *wait!* Bukan itu maksudku. Biar aku jelaskan dulu!" Dengan cepat ia mengejar Gadis yang sudah masuk ke kamar dan menutup pintunya rapat-rapat.

"Terlambat!! Aku sudah dengar dengan jelas apa yang ada di kepala kamu," ujar Gadis dari balik pintu yang masih digedor Troy. Lelaki itu benar-benar brengsek. Seenaknya saja bikin peraturan hanya berdasarkan libidonya. Bukannya baru tadi siang Troy bilang tidak tertarik bercinta dengannya? Tapi coba lihat sekarang! Jadi itu kan, maunya Troy? Hanya

menganggap pernikahan ini benar-benar terjadi kalau sedang membutuhkan dirinya untuk pelampiasan nafsunya? Sinting! Benar-benar sinting. Gadis sama sekali tidak sudi dimanfaatkan seperti itu.

"Sana pergi, Troy!! Ingat kesepakatan kita. Jangan pernah berpikir untuk bertingkah yang aneh-aneh. Ingat itu!" seru Gadis sekali lagi.

Di balik pintu Troy hanya dapat mengerang panjang tak berdaya. "*Great job,* Troy," keluhnya pada diri sendiri.

DigitalPublishingIKG-2/SC

Bab 18

SEBUAH Blue Jag meluncur masuk ke halaman Biocell Pharmacy Indonesia. Langit Senin pagi itu tampak biru tak
 berawan dengan desiran angin yang sesekali menggoda ujung-ujung rerumputan yang menyelimuti halaman luas di bagian depan markas besar BPI. Pohon-pohon cemara jarum yang memagari halaman luas itu tampak sesekali meliukkan badan kala desiran angin datang menyapa.

Sementara itu di atas pepohonan akasia yang berdiri kokoh di pinggir jalan raya, sekelompok burung gereja berlompatan gembira. Seekor bunglon sepanjang hampir satu meter yang tampaknya berhasil kabur dari rumah tuannya dan nyasar di salah satu pohon itu juga berusaha bergembira bersama teman-temannya si burung gereja. Ia mengejar mereka, mencoba menangkap mereka. Untung burung-burung gereja mungil itu berhasil mengelak sambil bercicit-cuit memaki kenakalan si bunglon buronan.

Jika di atas sana suasana pagi itu tampak hangat, tidak demikian halnya dalam Blue Jag yang sekarang sudah berhenti di depan lobi BPI. Suasana di dalam mobil itu sepi, dingin. Bahkan lebih dingin daripada AC mobil yang hanya dinyalakan satu garis itu.

Gadis meraih tas kerja buatan lokalnya, lalu keluar dari Blue Jag.

Troy meraih tas kerja buatan luar negerinya, lalu keluar dari Blue Jag.

Salah satu sopir BPI menerima kunci Blue Jag dan bergegas memarkirkannya di salah satu *reserved parking lot* di dekat pintu lobi BPI.

Gadis dan Troy melangkah pelan memasuki lobi. Diam-diam masing-masing menarik napas panjang. Entah apa yang akan mereka hadapi hari ini, hari pertama bekerja setelah mereka terbangun Minggu pagi kemarin dan mendapati mimpi dan realita sudah menjadi satu.

Kemarin, hari pertama semua keanehan ini, akhirnya bisa dilewati meskipun dengan susah payah. Semalam mereka berjuang melewati satu malam yang sangat menyiksa karena harus tidur di tempat terpisah dengan berbagai macam rasa bingung, marah, maupun gairah yang terus mendera. Belum lagi ditambah serangan *aftershock* setiap kali mereka teringat rekaman bulan madu mereka itu. Syukurlah hari ini mereka sudah mulai kembali bekerja. Setidaknya dengan kembali pada aktivitas rutin sebelumnya, semua pikiran aneh ini bisa disingkirkan dulu.

Keduanya kini merasa lebih tenang. Yah, setenang saat ini manakala kaki mereka melangkah memasuki kantor, dan...

WELCOME HOME NEWLY WED!!

Spanduk besar yang menyambut mereka di lantai delapan ruang Marketing dan Humas Dhemoticyl membuat mereka kehilangan rasa tenang yang sudah mati-matian mereka usahakan sejak semalam. Rupanya karena hanya beberapa orang yang bisa menghadiri acara pernikahan mendadak mereka itu, maka rekan-rekan mereka yang tak dapat hadir berinisiatif membuat pesta penyambutan sekaligus ajang mengucapkan selamat kepada mereka hari itu.

"Selamat ya!!!"

"Congratulation!!"

"Gimana *honeymoon*-nya?!"

"Sudah punya rencana mau punya anak berapa?"

"Aduh, kalian memang pasangan serasi!!"

"Iih, ngiri deh lihat kalian bahagia sekali waktu mengumumkan pertunangan kalian!!"

"Eh, foto-foto pernikahannya mana?"

"Video pernikahannya mana? Mau dong lihat!!"

Semua bergembira.

Semua ingin mengucapkan selamat.

Semuanya, kecuali seseorang di pojok sana...

"Huhuhu... How could you do this to me, Mr. Mardian?! I've done everything for you. How could you," isak Nana yang sejak menyaksikan dengan mata kepala sendiri pengumuman pertunangan itu sudah kehilangan lima kilo berat badannya.

Ia benar-benar tidak dapat menerima papi tercintanya itu harus direbut bosnya Lulu.

Kembali ke forum yang ingar-bingar tadi.

"Ayo, potong kue tartnya," pinta seseorang yang segera disambut teriakan setuju oleh yang lainnya. Gadis dan Troy pun segera didorong-dorong oleh rekan-rekan mereka menuju meja bulat dengan kue tart tiga tingkat di atasnya.

"Kok pegang pisaunya begitu sih?! Posenya yang mesra dong berdua... kan mau difoto," tuntut orang-orang di forum dadakan itu.

Gadis melirik Troy.

Troy pun melirik Gadis.

Keduanya berusaha mati-matian menyembunyikan salah tingkah mereka. Ternyata berakting menjadi sepasang suami-istri berbahagia lebih susah dilakukan kalau di depan orang banyak. Troy berdeham kecil. Sebagai lelaki tentunya ia harus bisa lebih mengendalikan situasi. Maka ia pun meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan Gadis yang menggenggam pisau, lalu berdua mereka memotong kue tersebut dengan perasaan kacau.

"Suapin! Suapin!" teriak forum.

Pipi Gadis bersemu.

Troy merasa dasi di lehernya kelewat mencekik.

Akhirnya dengan sedikit malu-malu Gadis menyuapkan sepotong kue tart putih itu ke Troy. Akhirnya dengan malu-malu Troy menyuapkan sepotong kue tart putih itu ke Gadis. Dan akhirnya dengan malu-malu mereka pun menelan sepo-

tong kue itu bersama-sama. Seluruh sikap pura-pura ini lebih menyiksa dari yang mereka kira.

Tepuk tangan ramai bergema saat Gadis dan Troy berhasil memaksakan potongan kue itu meluncur ke mulut mereka. Belum pernah sepotong *spongecake* terasa bagai potongan kayu di tenggorokan mereka. Susah sekali ditelannya!

Belum sepenuhnya Gadis dan Troy berhasil memulihkan diri, kembali terdengar suara orang-orang mendesak mereka untuk berciuman layaknya sepasang pengantin baru.

Lagi-lagi wajah Gadis memanas, sementara leher Troy semakin tercekik. Mereka terjebak dalam permainan tanpa tahu cara untuk menghindarinya. Dengan berat hati, Gadis menyodorkan pipinya. Dengan tak kalah enggannya, Troy pun menempelkan pipinya sekilas pada pipi Gadis.

"Masa cium pipi?! Itu sama saja bohong. Cium bibir dong!" protes forum seketika.

Gadis dan Troy meruntuk dalam hati. Wajah-wajah rekan mereka tampak ngotot tidak akan membiarkan mereka pergi sebelum memenuhi tuntutan tersebut. Dengan hati yang masih dipenuhi seribu satu sumpah serapah, Gadis memonyongkan bibirnya. Dan dengan salah tingkah, Troy pun mengecup sekilas bibir itu.

Muahh!

"Masa cuma begitu?! Yang lebih mesra dong!" desak forum.

Muaahhhh!

Forum kembali protes keras saat Gadis dan Troy saling

mengecup secepat kilat seakan-akan takut saling tertular virus. "Yang mesra! Yang mesra!" tuntut mereka serempak.

Gadis dan Troy menggeram dalam hati, lalu dengan gemas mereka memberikan apa yang dituntut oleh rekan-rekan mereka itu... *Muahh! Muahh! Muahh! Muahh!*....

"Hoii, berhenti!! Sudah, sudah!! Bikin orang ngiler saja!!!" protes keras forum sambil mengacung-acungkan tangan ke udara saat melihat Gadis dan Troy larut dalam ciuman mesra.

Forum berhasil memisahkan Gadis dan Troy. Kini keduanya sama-sama tersadar dari apa yang baru saja mereka lakukan, dan sama-sama salah tingkah karena ketahuan nafsunya. Keduanya diam-diam mengulang janji mereka malam sebelumnya...

"Tidak!! Aku tidak boleh mendekati dia lagi! Harus jauh-jauh! Pokoknya harus KUAT!!"

* * *

Kriiing...

Troy melirik monitor kecil telepon mejanya. Tampak nomor *extension* Pak Irawan. "*Yes, sir,*" jawabnya cepat setelah mengangkatnya.

"Troy, besok pagi kamu berangkat ke Singapura dengan penerbangan pertama," ujar Pak Irawan dari seberang. "Saya mendadak diminta menghadap Menteri Kesehatan, jadi kamu akan menggantikan saya mengikuti seminar farmasi di Singa-

pura. Arlin sedang mengatur tiket. Nanti dia akan menghubungi Nana kalau sudah beres."

Klik. Pak Irawan menutup telepon. *Singapore? Why not?* Lumayan bisa menjauh sebentar dari Gadis, pikir Troy senang.

* * *

"Ngapain bawa koper segala? Memangnya mau ke mana?" tanya Gadis pagi itu, saat melihat Troy keluar kamar dengan koper kecilnya.

"*Singapore,*" jawab Troy singkat.

"Singapura? Heh, kalau kamu sebal melihatku tinggal di apartemen kamu ini, tidak perlu sedrastis itu sampai kabur ke Singapura segala."

Troy menatap Gadis dongkol. Pagi-pagi seperti ini, nih cewek sudah cari perkara. "Kalau ada yang harus meninggalkan apartemen ini, *that'll be you.* Jelas-jelas aku yang punya tempat ini," sindir Troy tajam. "Asal kamu tahu, aku pergi karena harus menggantikan Pak Irawan untuk menghadiri seminar farmasi di sana."

"Berapa lama?"

"*Why do you want to know?* Takut kangen berat kalau aku pergi kelamaan?"

"Jangan mimpi. Justru semakin lama, semakin bagus," dengus Gadis sebal.

"*In that case,* kamu tidak perlu tahu berapa lama aku pergi.

Lagian terserah aku kapan mau pulang. *It's not your business, right?!*"

"Aku cuma basa-basi. Tentu saja aku tidak peduli berapa lama kamu pergi, atau bahkan kalau tidak kembali lagi," balas Gadis tajam sambil memunggungi Troy.

"*Fine*," jawab Troy singkat seraya menuju pintu keluar.

Gadis masih bergeming ketika mendengar pintu dibuka dan ditutup kembali. Samar-samar ia mendengar bel lift berdenting pelan di ujung koridor.

"Whuah!! Aku bebas sekarang," seru Gadis senang sambil mengempaskan tubuh ke sofa besar.

* * *

Malam pertama tanpa Troy....

Gadis mondar-mandir di ruang tamu. Ketika pulang kerja tadi, baru disadarinya ada yang berbeda dari *penthouse* mewah ini. Sepi. *Ahh, justru enak sepi. Nggak perlu mendengar suara Troy yang suka berteriak-teriak itu,* batin Gadis.

Kini telah mendekati tengah malam, namun ia masih belum bisa tidur juga. Yang paling menyebalkan adalah rasa sepi itu semakin menggila rasanya. *Brengsek! Kenapa sekarang jadi mikirin si Troy?* geram Gadis dalam hati seraya menuju kamar tidurnya.

* * *

Malam kedua tanpa Gadis....

Troy berjalan mondar-mandir di kamar hotel. Semalam ia hanya bisa tidur dua jam. Ia pikir kegelisahannya itu karena belum terbiasa dengan kamar yang masih asing baginya. Anehnya malam ini hal yang sama terulang kembali. Sudah lewat tengah malam, dan ia masih tetap tak bisa tidur.

This place is like a graveyard, batin Troy. Tiba-tiba ia tertegun saat menyadari apa yang membuat sekelilingnya terasa begitu sepi. *Excitement*—ia tidak merasakan hal itu dua hari belakangan ini. Tidak ada argumentasi yang mengisi hari-harinya kini, dan itu yang membuatnya merasa kurang bersemangat.

* * *

Gadis membalikkan tubuhnya sekali lagi dengan gelisah. Ia melirik jam kecil di nakas. Hampir jam satu tengah malam. Belum pernah ia mengalami susah tidur hanya karena memikirkan seseorang yang bahkan seharusnya tidak ia pikirkan.

Kringg... Dering telepon memecah keheningan. Gadis mengerutkan dahi. Siapa kira-kira yang nekat menelepon jam segini?

"Hello," suara di seberang terdengar menyapa.

"Troy!!" seru Gadis tak dapat menahan rasa gembiranya. Baru disadarinya betapa ia sangat merindukan logat sok bule itu.

"Wow, kamu kedengaran bahagia sekali," goda Troy cepat. *"Are you really miss me that much, darling?"*

"Heh! Jangan panggil aku *darling*," balas Gadis sebal. Astaga, kenapa juga ia bisa kelepasan begitu senang saat mendengar suara Troy tadi? "Dan aku sama sekali tidak bahagia. Sebaliknya, kenapa menelepon malam-malam begini? Ganggu tidur orang aja," lanjutnya ketus.

Terdengar tawa kecil Troy di seberang. "*Well*, aku cuma mau kasih tahu, kamu bisa memakai mobilku selama aku tidak ada."

"Apa? Sejak kapan kamu rela mobilmu aku bawa?"

"Aku cuma tidak ingin kamu repot-repot naik taksi. Itu saja."

"Hmm, pasti kamu sedang merencanakan sesuatu."

"*Of course not*. Lagi pula tidak aman naik taksi."

"Dari dulu aku sering naik taksi. Sejak kapan kamu jadi peduli?"

"Sejak aku jadi suamimu," jawab Troy dengan nada sangat manis.

"Hah!" dengus Gadis cepat. Ia tahu lelaki itu sedang menyindirnya.

"*I'm just trying to be thoughtful here*. Kamu tidak perlu bersikap seketus itu."

"Justru karena aku sangat mengenalmu, Troy, makanya aku sama sekali tidak percaya dengan kebaikan kamu itu."

"*No, you don't*. Kamu sama sekali tidak mengenalku dengan baik, makanya kamu selalu berasumsi yang aneh-aneh tentangku."

"Hah!" Lagi-lagi Gadis mendengus keras. "Kamu tahu,

Troy? Aku tidak akan meladeni debat kusir ini. Kenapa? Karena sekarang sudah malam, dan kamu cuma mengganggu tidurku saja."

"Fine."

"Bagus."

Gadis menutup telepon dengan keras. Ia cemberut sebentar, namun segera tersenyum kecil. Ternyata berargumen dengan Troy membuatnya mengantuk. Ia menguap kecil, dan tak lama kemudian tertidur pulas.

* * *

Malam ketiga tanpa Gadis....

Troy meraih ponselnya. Entah mengapa, tahu-tahu ia kepingin menggoda Gadis. Dengan cepat diketiknya pesan singkat, dan mengirimnya. *Message sent*. Ia tahu cewek itu bakal uring-uringan saat menerimanya.

To: Gadis
Sweet dream, my darling.

Beep... beep... Incoming message. Ia segera membacanya, dan tertawa keras. Di monitornya tertulis dengan huruf kapital:

From: Gadis
WRONG NUMBER! I'M NOT YOUR DARLING, MISTER!!

* * *

Hari keempat tanpa Troy....

Gadis membaca sekali lagi *organizer* Nana di hadapannya. Kebetulan si sekretaris dari planet *fashion* itu sedang tidak ada di tempat.

Jadi Troy akan pulang malam ini? Sebuah ide tiba-tiba menggelitik hati Gadis. Bagaimana kalau ia bikin kejutan dengan menjemput Troy di bandara? Tapi... nanti bisa-bisa ge-er lelaki itu. Kira-kira alasan apa yang harus ia berikan supaya Troy tidak mengira ia mulai perhatian padanya? *Hmm, tentu saja,* gumamnya senang sambil menjentikkan jemari.

* * *

Gadis menyalakan alarm Blue Jag, lalu segera meninggalkan tempat parkir menuju gerbang kedatangan. Ia melirik jam tangannya. Pesawat Troy sudah mendarat sepuluh menit yang lalu. Pasti tak lama lagi cowok itu akan segera keluar.

Di pintu kedatangan, Gadis berdiri agak jauh dari keramaian. Ia memerhatikan setiap orang yang keluar. Setelah sepuluh menit, ia segera mengenali sosok yang ditunggunya sejak tadi. Langkahnya terayun mendekat, namun tiba-tiba ia berhenti, dan detik berikut segera berbalik meninggalkan tempat itu menuju parkiran.

* * *

"I've told you, I can't. I'm married now," ujar Troy seraya menepis tangan Lucinda yang bergelayut di lehernya. Sejak bertemu di Changi tadi, wanita yang pernah dikencaninya dulu itu terus memaksanya datang ke rumahnya malam itu. Dan hebatnya lagi, Lucinda bukan wanita yang mudah menerima penolakan.

"So? Aku tidak peduli soal itu. Aku hanya ingin malam ini kita bersama," rayu Lucinda.

"Sorry, I really can't."

"Mungkin dengan ini kamu bisa berubah pikiran," ujar Lucinda seraya berjinjit hendak mencium Troy. Ia tak peduli pada orang-orang yang berkerumun di pintu keluar.

"Hentikan, Luc," desis Troy, namun detik itu juga ia segera tertegun saat matanya melihat seseorang berbalik cepat tak jauh dari tempat mereka berdiri. *"Wait!! Wait!!"* serunya sambil bergegas mengejar Gadis tanpa memedulikan teriakan Lucinda yang memintanya kembali.

* * *

Gadis menutup telinga rapat-rapat, namun suara ketukan itu masih terus terdengar. Tentu saja Troy tidak bisa masuk. Walaupun *magnetic card* yang dipegang Troy bisa membuka kunci, pintu apartemen tetap takkan terbuka karena Gadis sudah mencantelkan kunci selotnya.

"Come on, Gadis. Masa kamu tega sekali membiarkan aku di luar begini? *I'm tired, and it's almost midnight. Please open*

this damn door!" geram Troy di luar. Ia sudah kehabisan kata-kata lembut untuk membujuk Gadis. Hampir dua jam ia berdiri di depan, dan belum ada tanda-tanda cewek itu bakal membukakan pintu.

Gadis masih bergeming. Tiba-tiba ia mendengar tawa keras Troy di luar sana.

"Sekarang aku tahu apa yang membuat kamu marah seperti ini. *You are very jealous, aren't you?!*" ujar Troy.

Mata Gadis terbelalak lebar. Cemburu?

"*I saw you there,* Gadis. Kamu melihat aku dengan Lucinda, dan itu sebabnya kamu cemburu berat. *Wow, don't tell me you start to fall for me, darling?!*"

Gadis melonjak dari sofa yang didudukinya, lalu dengan langkah cepat menuju pintu, dan membukanya lebar-lebar.

"Dengar, ya," ujarnya tajam sambil menatap Troy galak. "Jangan pernah mengira aku mulai jatuh cinta sama kamu, karena itu artinya kamu bermimpi. Dan aku sama sekali tidak peduli kamu mau bersama siapa, Lucy Ball kek, Lucifer kek, itu jelas-jelas tidak penting buat aku."

"*Really?* Lalu kenapa kamu ke bandara tadi?"

"Karena aku ingin membalas kebaikan kamu yang telah mengizinkan aku memakai mobilmu selama kamu pergi," jawab Gadis cepat—jawaban yang telah dilatihnya sejak memutuskan untuk menjemput Troy tadi.

"Lalu kenapa kamu pergi begitu saja tanpa aku?"

Gadis tergagap sejenak, namun berhasil mengatasinya, "Karena aku tak ingin mengganggumu dengan si Lucy Ball—"

"Lucinda," koreksi Troy cepat.

"Lucinda, Lucy Ball, apa pun, jadi jangan ge-er dulu."

"Lalu kenapa kamu tidak membukakan pintu dari tadi? Pasti kamu marah, kan?" cecar Troy.

"Aku ketiduran, jadi tidak dengar kamu ngetuk-ngetuk," jawab Gadis sekenanya.

"*I see,*" gumam Troy dengan senyum penuh makna.

Gadis tahu Troy sama sekali tidak memercayai ucapannya tadi, dan ia benci menyadari cowok itu menang kali ini.

"*Hey!*" cegah Troy cepat saat Gadis akan menutup pintu. "Apa yang kamu lakukan?"

"Menutup pintu."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak punya waktu semalaman buat ngeliatin kamu berdiri di sana sambil tersenyum tolol seperti itu," tandas Gadis sambil bergegas masuk ke kamar, namun langkahnya terhenti saat lengannya ditahan dari belakang.

"*Wait,*" cegah Troy cepat.

Gadis menoleh sekilas dengan wajah masih kesal.

Troy merogoh saku celananya. "*I brought you this.* Mudah-mudahan kamu suka," ujarnya sambil menyodorkan kotak kecil.

Gadis tertegun. Hal terakhir yang ada di kepalanya adalah Troy membawakannya oleh-oleh. Ragu ia segera membuka kotak itu, dan...

"Aku tahu kamu suka bunga matahari," jelas Troy sambil

tersenyum kecil seolah pertengkaran mereka tadi tidak pernah terjadi.

Kalung emas berbandul bunga matahari itu sangat memesona, dan berhasil membuat Gadis tak sanggup berkata-kata. Perlahan ia mengangkat wajahnya ke arah Troy. Beberapa saat mereka hanya diam saling menatap.

"Gadis...," desah Troy parau.

"Makasih," potong Gadis sambil berusaha tersenyum. Ada percikan gairah di sepasang mata Troy. Ia tahu apa yang diinginkan cowok itu. "Selamat malam, Troy...," lanjutnya sambil perlahan menutup pintu kamarnya.

Maaf, Troy, aku tak mau kalau hanya menjadi sekadar pemenuh hasratmu. Aku menginginkan posisi yang lebih jelas di hati dan hidupmu, gumam Gadis dalam hati.

DigitalPublishingKoleksi

BAB 19

Tiga minggu pun berlalu.
Tiga minggu penuh sandiwara.

Tiga minggu tidur sendirian.
Tiga minggu mengkhayalkan X Rated *sendirian.*

DigitalPublishing/KG-2/SC

"*EXCUSE me, sir...*"

Nana muncul dari balik pintu yang dibukanya tanpa suara. Troy mendongak dari dokumen yang dibacanya. Sekretarisnya itu bergegas menghampiri mejanya. Di tangannya tampak undangan kecil murahan bergambar Spongebob Squarepants dan teman dungunya Patrick.

"Birthday invitation, sir."

Troy mengernyitkan kening, berusaha keras menebak siapa kira-kira manusia yang cukup percaya diri mengundangnya

dengan undangan murahan seperti itu. Dan apa tadi? Acara ulang tahun? Ia membuka undangan itu dan membacanya. Dahinya berkerut seketika.

Beben Wardaya? Maksudnya si balita yang pernah koma itu? Anak kecil itu mengundangnya ke pesta ultahnya yang kedua? Okelah. Jelas memang bukan si balita itu yang telah mengundangnya langsung melainkan orangtuanya, tapi untuk apa? Apa yang membuat mereka berpikir ia bakal tertarik untuk datang? Mereka pasti sudah gila.

"*Excuse me, sir,* kalau sudah selesai, mau saya bawa lagi," ujar Nana.

"*What for?!*" Troy tidak mengerti.

"Kan undangannya ditujukan juga buat Bu Gadis, jadi saya sekarang harus kasih ke Lulu. Tuh, dia sudah menunggu di luar."

Troy membalik cepat amplop kecil di tangannya dan menemukan namanya dan Gadis tertulis berdampingan. Tiba-tiba sebuah pikiran berkelebat di kepalanya. Ia teringat betapa Gadis begitu dekat dengan Beben, betapa istri—*am I really dreaming or what*—nya itu memiliki hubungan emosional dengan si balita.

Ia tahu Gadis pasti akan datang ke pesta ultah itu, sementara ia sendiri sangat yakin dirinya tidak bakal mau memenuhi undangan tersebut. Namun kini semua berbeda. Satu hal yang pasti, jika Gadis datang sementara ia tidak, imejnya bisa tercemar. Atau dengan kata lain, orang akan bertanya-tanya kenapa si manajer humas begitu perhatian kepada bekas

korban produk mereka sementara si manajer marketing senior tampak tak peduli?! Atau bahkan lebih parah lagi orang bisa bilang, kenapa istrinya begitu peduli pada orang lain, sementara suaminya berhati dingin?! Wah, itu jelas tak boleh terjadi. Apalagi Sabtu nanti mereka ada acara *outing* di Puncak. Pasti orang-orang akan bertambah heran melihat dirinya balik ke Jakarta sementara Gadis ke Bandung.

"*It's okay*. Bilang ke Lulu, saya yang akan tunjukkan ke Bu Gadis nanti," perintah Troy ke Nana.

* * *

Lima belas menit berlalu.

Tiga puluh menit.

Empat puluh lima.

Satu jam.

Akhirnya Troy memaksakan diri melangkah menuju ruang kerja istri—*I still can't believe I've married her*—nya itu. Di bagian Humas, pintu ruang kerja Gadis tampak terbuka lebar. Si sekretaris tak tampak batang hidungnya. Diam-diam Troy mengintip ke dalam, dan seketika terpana...

Gadis menopang dagunya dengan kedua tangan. Matanya menatap ke luar jendela kaca yang menghadap ke gedung-gedung di Jalan Sudirman. Angannya tampak menerawang jauh, mungkin amat sangat jauh, melewati batas kota, batas negara, batas planet, bahkan mungkin batas galaksi ini. Ia tampak berada di dunia lain.

Damn! She's lovely, bisik Troy dalam hati, tak kuasa memandang siluet indah yang sedang termenung di hadapannya itu. *Jangan-jangan aku yang lagi jadi objek lamunannya itu?* pikirnya penasaran sekaligus ge-er.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Troy seketika melompat kaget. Entah bagaimana, Lulu tiba-tiba sudah berada di sampingnya. Gadis pun tampak tersentak dari lamunannya karena mendengar suara sekretarisnya. Seketika matanya menangkap bayangan suami—masa sih aku sudah menikah dengannya—nya itu yang tampak salah tingkah di depan pintu ruang kerjanya. *Hmm, sudah berapa lama si Troy berdiri di situ? Jangan-jangan tadi ngintipin aku lagi bengong?*

"Ngg, aku cuma mau anter ini," ujar Troy seraya melangkah masuk mendekati meja Gadis. Tangannya mengulurkan undangan tersebut. Gadis meraihnya sambil mengerutkan dahi. Lalu senyuman mengembang di bibirnya setelah membacanya.

"Kita bisa ke sana setelah acara *outing* di Puncak," usul Troy sambil duduk di kursi di hadapan istri—*she's even more lovely from here*—nya itu. Ia sudah lebih santai kini daripada tadi saat baru tertangkap basah Lulu sedang mengintip.

Gadis mengerutkan kening mendengarnya. Ia melemparkan pandangan tak percaya ke suami—aku masih ingat dekapan hangat dadamu—nya yang kini duduk santai di hadapannya.

Benarkah tadi Troy bilang mau datang juga ke pesta ultah Beben? Sejak kapan Troy mau berurusan dengan hal-hal

tidak selevel seperti ini? Sejak kapan Troy rela mengganti acara *weekend afternoon tea*-nya di Melia, Hyatt, Marriot, atau Ritz dengan sepotong tipis *blackforest-blackforest*-an yang dilapisi cokelat ayam yang bakal lengket di gigi, serta segelas sirop orson yang zat pewarnanya jelas-jelas tidak akan lulus uji kelayakan di BPOM itu?!

Ini jelas tidak mungkin. Pasti ada udang di balik rempeyek. Troy pasti sedang merencanakan sesuatu.

"Aku bisa pergi sendiri. Tidak perlu repot-repot." Gadis menolak tawaran itu. Hal terakhir yang ingin dilakukannya adalah membuat keluarga Beben minder dengan tingkah laku ala selebriti suami—kamu begitu tampan tapi kenapa harus begitu pongah—nya itu.

"But why not?"

"Bukannya justru akulah yang seharusnya bertanya kenapa? Ya, kenapa sekarang kamu jadi tertarik dengan hal-hal seperti ini? Bukannya kamu alergi dengan sesuatu yang berbau lokal?"

"They invited me too, didn't they?"

"Cuma karena mereka sudah mendengar kita menikah."

"Mereka hanya berbasa-basi mengundang aku?"

"Sudah jelas, kan?"

"Jadi menurutmu, mereka tidak akan mengundangku kalau aku bukan suamimu, begitu?"

"Apakah harus lebih dijelaskan lagi?"

"Ha... ha... Belum pernah aku merasa terhina seperti ini hanya karena ada orang kecil yang menurut kamu tidak akan

mengundangku ke pesta ultah anak mereka karena..., karena apa, Gadis? *Why don't you tell me!*" Troy tak kuasa menahan rasa sebalnya karena perkataan istri—kamu begitu cantik tapi kenapa harus begitu sinis padaku—nya itu.

"Karena hanya orang tidak waras yang akan mengundang seseorang yang mereka tahu hanya bakal merusak pesta ultah anak mereka dengan rengekannya."

"Rengekannya?! *What's that suppose to mean?*" Wajah Troy memerah keki.

"*Oh, when did the last time you wash this glass? Did you use clean napkin to dry this plate? Excuse me, but is it hot in here or what? Where's the aircon? Is it safe to park my Blue Jag here?*" jawab Gadis dalam bahasa Inggris yang sengaja dibuatnya sangat mirip dengan logat Troy kalau sedang bicara.

"Hah! Jadi kamu pikir aku tidak akan bisa menyesuaikan diri dengan orang-orang seperti itu?" Troy tampak jengkel mendengar semua ejekan itu.

"Sudah kubilang, apakah harus lebih dijelaskan lagi?"

"Oke. Oke. Kalau kamu begitu yakin aku takkan bisa, kita buktikan saja nanti."

"Tidak perlu."

"Kenapa? Takut? Takut melihat aku tidak seperti yang kamu tuduhkan tadi?"

"Tidak perlu buang-buang waktu, Troy. Aku tahu pasti kamu tidak akan sanggup."

"Kalau begitu kita buktikan!" seru Troy semakin tertantang.

"Terserah..."

"You'll see, Gadis, *you'll see...,"* geram Troy sebal sambil meninggalkan ruangan.

* * *

Duar!! Duar!! Duar!!

Ledakan balon-balon aneka warna itu sungguh memekakkan telinga. Di salah satu pojok ruangan berukuran 3 x 2 meter itu—yang disesaki anak-anak kecil yang berteriak-teriak gembira, yang langit-langitnya bisa disentuhnya hanya dengan berjinjit sedikit saja, yang udaranya bercampur berbagai macam bau, yang suhunya mengingatkannya pada *steamer* di *penthouse*-nya, yang lantainya dilapisi karpet tipis gundul yang ia sendiri tak bisa menebak apakah warnanya hijau atau biru, yang sudut-sudutnya dipenuhi kulit kacang, bungkus kue, bungkus permen, dan berbagai kotoran lain—tampak Troy duduk sangat tabah, menjulang di antara anak-anak kecil, paling wangi di antara berbagai bebauan aneh yang memenuhi ruangan, paling necis di antara orang-orang berpakaian lusuh di sekelilingnya, dan paling mati-matian berusaha tampak bergembira di antara wajah-wajah kecil polos itu.

Gadis diam-diam melongok dari dalam ruang makan. Ia sedang sibuk membantu Salwa mengatur makanan di meja makan untuk keluarga yang datang. Sedangkan untuk anak-anak yang diundang, sudah tersedia kantong-kantong kecil hadiah berisi aneka macam *snack* yang akan dibagikan nanti

di akhir acara. Ia sendiri berinisiatif membawa seratus kantong hadiah yang isinya peralatan sekolah untuk dibagikan kepada tamu-tamu kecil pesta itu. Seratus kantong hadiah kecil itu sudah cukup membuat lipatan dagu Troy mendadak bertambah karena memenuhi hampir seluruh bagasi Blue Jag-nya.

Mau tak mau Gadis tersenyum puas. Ia tahu betapa menderitanya Troy di balik senyumnya yang tampak mati-matian tetap diumbarnya itu. Lihat saja dahi pesolek itu dipenuhi peluh. Lihat saja tangannya yang sibuk mengipas-ngipas dengan koran lecek. Lihat saja betapa dia harus merelakan kaus Armani-nya menjadi tempat pegangan anak-anak kecil yang melintas di dekatnya sementara tangan mereka dilumuri noda cokelat kue ulang tahun yang sudah dibagikan tadi.

Sebuah ide melintas di kepala Gadis. *Hmm, sepertinya tidak ada salahnya membuat Troy semakin menderita,* batinnya.

"Sayang, kok kuenya belum dimakan?" goda Gadis sambil menghampiri Troy yang duduk di lantai. Matanya melemparkan pandangan "Rasain lho!" dengan begitu jelas.

Koran yang sedang dikipas-kipaskan Troy segera terhenti. Ia tahu Gadis sedang menguji ketabahannya karena saat itu Salwa dan Dadang datang duduk di dekatnya. Sejak tadi ia memang berhasil menghindar dari kewajiban mencicipi kue yang hanya Tuhan yang tahu terbuat dari apa dan berapa banyak kuman yang sedang mengorek-ngorek di dalamnya. Kini ia tak mungkin menolak karena tuan rumah ada di dekatnya.

"Ngg, habis tidak ada yang nyuapin," dalih Troy cepat.

Kali ini Gadis melotot mendengar jawaban itu, terlebih karena Salwa langsung nyeletuk polos di sampingnya, "Aduh, Mbak Gadis, kasian tuh Mas Troy! Mungkin capek, kali, nyetir dari Jakarta tadi. Suapin dong, Mbak."

Dengan setengah hati Gadis melakukannya. Sengaja ia menusukkan potongan besar kue yang membuat pupil mata Troy yang kebetulan sedang tidak ber-*contact lens* warna-warni itu, langsung melebar saat melihat Gadis menyorongkan potongan besar mimpi buruk itu ke mulutnya.

"Sepertinya kamu suka? Aku ambilkan lagi, ya," ujar Gadis cepat saat dilihatnya Troy menelan potongan pertama yang disuapkannya tadi dengan susah payah.

Pupil mata Troy kembali membesar. "Tapi, Sayang, kita kan mau makan, nanti aku malah nggak bisa makan karena kekenyangan."

"Betul, Mbak. Habis ini kita makan. Sekarang kita bagi-bagi dulu aja kantong-kantongnya biar anak-anak bisa pulang. Sudah kesorean nih," usul Dadang sambil berdiri menuju kamarnya untuk mengambilkan tumpukan kantong kecil yang akan segera dibagikan itu.

Gadis melirik Troy. *Oke. Kamu bisa lolos kali ini, tapi lihat saja nanti. Akan kubikin kamu makan sambal terasi, pepes oncom, dan ikan peda sambal yang mereka sediakan. Biar rasa perut sok borjuis kamu itu. Lihat aja nanti,* janji Gadis dalam hati.

* * *

Makhluk-makhluk kecil itu bagai tuyul-tuyul *pigmy* kesurupan saat melihat kantong-kantong hadiah yang akan mereka dapatkan. Heboh sekali. Jarang-jarang di desa mereka ada yang ulang tahun dengan membagikan dua kantong hadiah sekaligus. Bayangkan! Gadis bersyukur sudah membawa seratus kantong kecil berisi peralatan sekolah. Pasti anak-anak senang sekali menerimanya.

"Aku belum, Tante!"

"Aku mau yang merah, Tante!"

"Aku yang biru!"

"Aku mau dua!"

"Hu... hu... punyaku diambil."

"Aku minta buat adikku di rumah, Tante!"

Tak seorang anak pun sabar menunggu giliran. Semua mengerumuni Gadis yang berdiri memegang kardus berisi kantong-kantong hadiah itu. Semua ingin segera mendapatkan jatah.

"Ya, ya, sabar ya. Ini satu buat kamu. Nah, ini yang merah buat kamu. Nanti Tante kasih yang biru. Satu-satu dulu, ya... nanti kalau ada sisanya baru Tante kasih dua. Cup, cup, jangan nangis, Sayang. Nanti Tante kasih lagi buat kamu. Siapa? Adik kamu? Boleh, boleh, Tante kasih satu, ya..."

Di mulut gang Troy baru saja kembali dari Blue Jag-nya setelah mengambil kardus kantongan terakhir. Dari jarak beberapa meter ia melihat Gadis yang mirip petugas dapur umum

dikerubuti korban banjir yang berebut nasi bungkus. Hari mendekati senja, namun hawa masih panas.

Tiba-tiba Troy terkejut. Hanya selangkah di depannya, Gadis tampak bagaikan kapal oleng di tengah kerumunan makhluk-makhluk kecil beringas itu. Dan *hap!* Satu detik saja Troy terlambat, pipi mulus Gadis pasti sudah mencium tanah merah.

"Wah, Tante jatuh!"

"Tante pingsan!"

"Tante sakit, ya?!"

Suara-suara cempreng yang simpang-siur itu membuat Troy yang sedang memeluk Gadis bertambah stres. *Kenapa lagi Gadis pakai acara pingsan-pingsan segala? Ini setan-setan kecil bisa pada diam tidak sih? Apa tidak tahu orang lagi bingung seperti ini? Mana udaranya panas sekali, lagi!* geram Troy dalam hati.

"Heh! heh! Ayo kalian minggir semua!!" Salwa menyibak kerumunan kecil itu. "Sana kalian minta hadiahnya sama Kang Dadang," ujarnya sambil menunjuk suaminya yang mulai menyeret kantong-kantong hadiah di kardus itu ke sisi lain gang.

"Mbak Gadis kenapa, Mas?"

"Mungkin kepanasan," jawab Troy sambil menyeka keringat di kening Gadis dengan saputangan sutranya.

"Saya ambilkan minum dulu, Mas," ujar Salwa bergegas ke dalam. Tak lama kemudian ia kembali dengan segelas air. "Ini, Mas."

Dalam pelukannya, Gadis mengerjap terbangun. Kebingungan tergambar jelas di wajahnya. Troy memaksanya minum sedikit.

"Istirahat di kamar saja, Mbak," Salwa menawarkan.

"Tidak apa-apa, cuma kepanasan kok," jawab Gadis.

Gadis berusaha bangun, namun seketika ia kembali oleng. Diam-diam ia waswas. Dulu semasih remaja ia juga suka pingsan mendadak. Setelah diperiksa ternyata ia kurang darah. Mungkin anemianya kambuh mengingat beban pikiran dan pekerjaan yang dihadapinya belakangan ini.

"Sepertinya kita harus ke rumah sakit. Aku mungkin kurang darah lagi," akhirnya Gadis berkata kepada Troy, meskipun sebenarnya ia merasa enggan memberitahu laki-laki itu. Sayang kali ini ia tidak punya pilihan.

DigitalPublishingKG2IS

BAB 20

"SELAMAT, istri Anda positif."

Troy melongo bingung. Apa?! Gadis?! Tapi, tapi bukannya seharusnya Gadis cuma kurang darah?! Kenapa dokter bilang Gadis hamil?! Benarkah berita yang baru didengarnya itu?!

Ucapan dokter UGD itu begitu mengejutkan Troy bagai... berita yang didengarnya sewaktu WTC ditabrak pesawat teroris?! Bukan, bukan... Bagai berita sewaktu Soeharto lengser?! Kerusuhan 12 Mei?! Lebih, lebih lagi... Saat rupiah hampir mencapai dua puluh ribu per dolar AS?! Saat harga minyak mentah dunia mencapai 100 dolar AS per barel?! Saat harga saham indeks gabungan di Wall Street menembus titik terendah selama dua puluh tahun terakhir?! Kurang, kurang dahsyat... Timor Leste yang lepas dari RI?! AS menginvasi Irak?! Tsunami menelan korban WNI lebih dari 300.000 jiwa?! HALILINTAR DI SIANG BOLONG?! Bukan, bukan... Lantas seperti apa?!

Berita-berita itu memang tidak dapat melebihi rasa terkejut Troy saat mendengar ia akan menjadi ayah. *A DADDY?! Wait, wait a minute!!* Benarkah ia sang ayah? Hmm, ini jelas harus *check* dan *recheck* dulu.

"Ngg... berapa usia kandungannya, Dok?"

"Oh, baru mau tiga minggu. Jadi, masih harus sangat hati-hati."

Otak kalkulatornya pun bekerja. Usia perkawinan mereka memang baru sebulan lebih seminggu dan memang betul dirinya yang pertama buat Gadis. Jadi kalau pembuahan itu terjadi setelah malam pengantin mereka itu, hmm, berarti, berarti itu, *oh no, oh no... HOLLY COW!!!* Demi para dedemit, setan gentayangan, arwah penasaran, dan makhluk halus lainnya penghuni rumah sakit ini, *I'M THE FATHER!!! I'M A DADDY WANNABE!!!*

Hip, hip hooray!

"Tapi ingat ya, harus hati-hati. Tidak boleh terlalu capek," ujar Dokter Marlina sambil menepuk-nepuk si calon ayah yang tampaknya seperti baru saja memenangkan kuis *Who Wants To Be A Millionaire*. Salah satu tugas paling menyenangkan seorang dokter adalah menyampaikan kabar gembira seperti saat ini.

"Ayo, kita temui istri Anda. Saya belum menyampaikan kabar gembira ini."

"Tidak usah, Dok. Ngg, maksud saya, biar saya saja yang menyampaikannya," cegah Troy cepat saat sebuah ide melintas di kepalanya. "Mau bikin kejutan dulu, Dok. Biasalah, anak

pertama..." Ia pun memberikan senyumnya yang paling menawan, *the most breathtaking smile* untuk meluluhkan si nyonya dokter itu.

"Baik, saya mengerti, ujar Dokter Marlina ramah. Saya jadi teringat suami saya. Dia juga seperti Anda, suka kasih kejutan. Kalau begitu saya tinggal dulu. Istri Anda masih beristirahat di kamar, tapi sudah bisa Anda temui. Silakan, silakan Anda temui dia sekarang...."

* * *

Di tempat tidur berlapis seprai putih polos itu, Gadis berbaring diam-diam. Matanya mengawasi langit-langit kamar yang bergaris-garis panjang. Heran. Kenapa lama sekali dokter itu? Perawat pun tak tampak sejak tadi.

Seseorang mengetuk pintu. *Akhirnya,* pikir Gadis lega mengira sang dokter telah kembali. Ia segera mengalihkan pandangan ke arah pintu yang mulai terbuka, dan... sedetik keningnya berkerut tajam. Hatinya pun bertanya-tanya. Apa nggak salah lihat nih?

Troy masuk.

Sepasang mata itu, pikir Gadis begitu mata mereka bertemu. Ia belum pernah melihat mata Troy bersinar seakan... seakan bersahabat?! Tulus?! Damai?! Bukan, bukan itu... Bahagia?! Senang?! Girang?! Sukacita?! Lebih, lebih daripada itu... Berbinar?! Bersinar?! Bekerlip?! Berkilauan?! Berpendar-pendar?! Jauh, jauh dari itu semua. Mata itu seakan... Gadis

merasakan pukulan keras di dadanya. Selama sedetik ia seakan dapat melihat seberkas, secercah, semburat rasa CINTA di sepasang mata laki-laki itu!!

Astaga... Ini jelas tidak mungkin.

"Bagaimana? Sudah baikan?" bisik Troy lembut sambil mengecup kening Gadis hangat.

Woo, Woo... Tunggu dulu, batin Gadis bingung. Berbisik lembut?! Mengecup kening?! Jelas ini bukan Troy yang dikenalnya. Pasti ada roh pasien korban tabrak lari yang mati di Boromeus itu yang sudah merasuki Troy. Sejak kapan lelaki itu penuh perhatian seperti ini? Bukankah tadi waktu ia mau masuk, Troy tampak ogah-ogahan turun dari mobil karena masih trauma melihat kondisi RSCM? Pasti ada dedemit yang sudah merasuki jiwa Troy dan mengubahnya jadi baik hati seperti ini.

"Kenapa sih kamu?" tanya Gadis dengan dahi berkerut. Ia beringsut menjauhi Troy yang masih membungkuk dan menatapnya lekat-lekat.

"Lho? Memangnya aku tidak boleh khawatir?"

"Sejak kapan kamu peduli?"

"Wajar kan aku khawatir sama kamu, *after all I'm your hubby...*"

Apa?! Dia bilang apa tadi? *Hubby?!* Gadis kembali melontarkan pandangan terkejut. Betulkah pendengarannya? Troy baru saja mengakui sebagai suaminya? Jelas ada sesuatu yang tidak beres di sini.

"Jangan bercanda, Troy... Aku masih pusing, tidak *mood*

buat berargumen," tandas Gadis cepat sambil berbalik memunggungi Troy. Lama-lama ia tidak kuat juga harus bertatapan langsung dengan sepasang mata yang jelas-jelas sedang dipengaruhi kekuatan gaib itu.

"Jangan ngambek dong, *darling*..."

Darling? DARLING?! Rengutan di wajah Gadis mau tak mau semakin bertambah jelek.

"Aku tidak bercanda," lanjut Troy. "Justru aku sangat mengkhawatirkan kamu. Dokter bilang kamu tidak boleh capek, harus banyak istirahat. Makanya malam ini kita menginap saja di Bandung. Aku tidak mau kamu tambah sakit kalau kita maksain juga pulang ke Jakarta. Apalagi sekarang sudah hampir jam sebelas. Aku sudah dapat kamar di Malya. Sekarang kita ke sana, oke?!"

Hupla!! Gadis berbalik cepat dan memberi Troy tatapannya yang paling tajam. "Troy, dengar ya, aku mau balik ke Jakarta malam ini juga. Titik."

"Tapi sekarang sudah terlalu malam. Bisa-bisa kita baru sampai jam dua, jam tiga..."

"Lewat tol Cipularang kurang dari dua jam. Jadi, jangan banyak alasan. Aku mau pulang!"

"*No way*. Kita menginap di sini malam ini."

"Silakan. Aku bisa pulang sendiri."

"Naik apa? Kereta? Bus? Travel? Atau nyarter angkot?!"

Karena gemas Troy tidak mau menuruti permintaannya, Gadis pun segera turun dari tempat tidur, dan... *Buk!!* Tubuhnya nyaris mencium lantai kamar. Berjuta-juta jarum

kecil seakan menusuk kepalanya. Pandangannya sempat kabur sebentar.

"I've told you... Why can't you just trust me this time?" ujar Troy sambil memeluk Gadis dan mengangkatnya kembali ke tempat tidur.

Gadis kembali beringsut-ingsut. Jelas tak mungkin ia bisa pulang sendiri malam itu.

"Tunggu, aku mau ambil kursi roda dulu. Setelah itu baru kita pergi dari sini..."

Di tempat tidur berlapis seprai putih polos, Gadis kembali berbaring diam-diam. Matanya mengawasi langit-langit kamar yang bergaris-garis panjang. Ia kembali heran. Kembali merasa terjebak dalam permainan gila bernama nasib.

Oh, nasib, nasib... Kenapa lagi ia harus bersama orang kesurupan malam ini? Bagus kalau kesurupannya normal layaknya orang yang sedang dipengaruhi makhluk jahat, tapi ini? Kok bisa-bisanya Troy jadi begitu manis padanya?! Ini justru lebih mengerikan.

* * *

Blue Jag itu membelah jalanan Bandung yang pada malam Minggu sesak dipenuhi ABG-ABG Kota Kembang dan orang-orang ber-KTP Jakarta yang biasanya memang bermigrasi dadakan ke kota itu saat akhir pekan tiba.

"Kamu lapar?" Troy memecah kesunyian di dalam Blue Jag yang meluncur pelan—bukan karena ia sengaja berlama-lama,

tapi memang karena hampir semua jalanan merayap padat. Di sampingnya Gadis tampak duduk diam sambil melayangkan pandangan ke luar jendela. Sejak masuk ke mobil itu di rumah sakit tadi, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Kelihatannya ia masih belum bisa menerima jika mereka harus menginap di Bandung.

Gadis menimbang-nimbang tawaran itu. Perutnya memang belum terisi apa-apa sejak sore tadi, ditambah mendadak ia ingin sekali minum bandrek yang rasanya hangat itu. Pasti enak deh di hawa dingin seperti ini. Apalagi dengan pisang atau *peuyeum* bakar keju. Duh, duh, kok jadi ngiler begini ya? Seperti orang ngidam saja nih...

"Itu, makan di sana saja," pinta Gadis sambil menunjuk tenda kaki lima yang di salah satu kain penutupnya tertulis menu yang sedang ingin diicip-icipnya itu.

Kali ini giliran lipatan di dahi Troy yang bertambah selusin.

Kaki lima itu? *She's got to be kidding!!* Jelas sekali ia tidak mungkin membiarkan Gadis menjejali perutnya yang berisi calon bayi mereka itu dengan timbunan kuman yang dijual para kaki lima. *No way!* Ia tidak mau terjadi apa-apa dengan Troy Junior... *Wow! Did I just call the baby Troy Junior?! This is getting too damn emotional,* keluh Troy dalam hati, menyadari apa yang baru saja melintas di kepalanya itu.

"Bagaimana kalau di sana saja?" tanya Troy sambil menunjuk kafe di sisi lain jalan. Ia yakin standar kehigienisan tempat itu bisa diandalkan.

"Tidak mau. Tempat itu pasti tidak ada bandrek, pisang, atau *peuyeum* bakar kejunya. Jadi aku tetap mau ke tempatku itu. Kalau tidak, ya sudah, mending tidak usah sekalian. Pokoknya aku cuma mau makan itu," tegas Gadis sambil bersedekap, menandakan ia tidak mau diajak kompromi.

Sebuah ingatan melintas cepat di kepala Troy setelah mendengar Gadis yang begitu ngotot ingin makan tumpukan kuman yang baru saja disebutkannya itu. Hmm, jangan-jangan ini yang namanya ngidam. Menurut cerita ibunya, wanita Indonesia memang punya kecenderungan menginginkan sesuatu yang aneh-aneh selama trisemester pertama kehamilannya. Padahal sih menurut penelitian para dokter ahli di Barat, gejala seperti itu sebenarnya tidak ada. Mungkin itu juga yang sedang terjadi pada Gadis saat ini. Coba saja lihat, matanya yang eksotis terus menatap kaki lima tersebut seakan sudah tak sabar ingin berada di sana dan menjejali perutnya dengan tumpukan kuman.

Oke. Oke. Mungkin Troy memang harus mengalah kali ini. Tapi nanti di Jakarta, ia akan meminta dokternya meresepkan obat yang bisa membunuh tumpukan kuman yang telanjur dimakan Gadis supaya kondisi Troy Junior baik-baik saja.

Maka Blue Jag itu pun berbelok ke kiri dan berhenti tepat di depan tenda kaki lima. Gadis melirik tajam. Tumben Troy mau menyetujui permintaannya hanya dengan satu kalimat. Hebat. Boleh juga si dedemit itu bersemayam terus di otak Troy biar lelaki itu terus bersikap manis seperti ini.

Sepuluh menit kemudian mereka sudah duduk di kursi

plastik yang berjajar di meja-meja panjang di bawah terpal plastik yang menaungi mereka dari langit malam yang sangat cerah. Dua gelas bandrek, sepiring pisang bakar keju, dan sepiring *peuyeum* bakar keju tampak telah dihidangkan di depan Gadis. Sementara itu Troy hanya memesan (syukurlah, ternyata di kaki lima itu dijual juga minuman kaleng) sekaleng Coca Cola dingin yang ia tahu memenuhi standar kehigienisan yang diharapkannya.

"Hmm, enak sekali," ujar Gadis penuh nikmat saat piring pertama berisi pisang bakar keju tandas. Gelas bandrek pertama pun tuntas.

Troy duduk diam-diam di hadapannya dengan keringat dingin pelan-pelan meluncur dari keningnya. Setiap potongan, setiap tegukan tumpukan kuman yang ditelan Gadis menyebabkan titik-titik peluh baru berebut muncul di dahinya.

Hang on, Junior... Daddy's gonna make sure Mommy will take one of those germ killer pills from the doctor later, keluhnya dalam hati, berharap bayi mungil mereka baik-baik saja.

"Do you really have to eat them all?" Akhirnya Troy tak tahan juga untuk tidak berkomentar saat dilihatnya Gadis akan memulai piring dan gelas kedua.

"Kenapa? Kamu mau?" tanya Gadis.

Troy menggeleng cepat.

"Kalau kamu tidak mau, ya harus aku habisin. Sayang kan udah dipesan..."

Dan Troy pun kembali merasakan peluhnya perlahan turun.

"Pak! Tolong bungkus dua porsi lagi ya," pesan Gadis di sela kecapan nikmatnya.

OH NO!! HANG ON, JUNIOR! HANG ON!! keluh Troy pasrah dalam hati.

* * *

Gadis menatap kamar hotel itu. Troy baru saja menipunya. Ternyata mereka cuma dapat satu kamar di Malya. "Kenapa tidak bilang dari tadi kalau kita cuma dapat satu kamar? Sengaja ya, mau menipuku?"

"Bagaimana mungkin bisa dapat dua kamar, Dis? Kamu tahu kan ini *weekend*. Ini saja kita sudah untung ada yang *cancel*. Lagian toh kita cuma akan tidur beberapa jam saja. Besok pagi kita sudah balik ke Jakarta," jelas Troy.

Gadis mau tak mau harus menerima. Dan di kamar itu, yang tempat tidurnya besar dan empuk, yang lampunya dibuat remang-remang sehingga berkesan romantis, ia pun langsung mengeluarkan titahnya, "Kamu tidur di kursi. Aku tidak mau tidur dekat kamu," ujarnya tegas.

"Come on! That's one seater sofa! How could I possibly sleep on that?!" protes Troy cepat.

"Aku tidak mau tahu. Itu masalahmu."

"God," desah Troy. *"What's wrong with you?* Aku kan capek seharian nyetir, belum besok harus nyetir lagi."

"Kalau begitu, biar aku yang nyetir besok."

"Nope!" elak Troy cepat. Ia jelas tidak akan membiarkan

Gadis yang sedang hamil muda itu mengemudi. Jelas-jelas dokter bilang dia tidak boleh capek.

"Terserah. Tapi kamu tetap tidur di sofa."

"Come on, Gadis. That's a big bed. Kamu bisa tidur di sisi kiri, aku di kanan. Banyak tempat buat kita. Apa susahnya begitu?"

"Pokoknya aku tetap tidak mau."

"Why? Scare of me? Well, in case you forgot, we're married."

"Hah! Kalau-kalau kamu lupa juga, Troy, hingga detik ini, baik kamu maupun aku sama-sama setuju bahwa sampai ada penjelasan ilmiah dan logis dari apa yang sudah terjadi selama ini, dan sampai kamu mendapat informasi tentang gipsi sialan itu dari temanmu di Eropa, perkawinan kita cuma sandiwara," serbu Gadis ketus.

Troy menarik napas panjang. Gadis benar. Sangat benar. Mereka memang sudah membuat kesepakatan itu. Kesepakatan untuk bersandiwara selama penjelasan logis atas semua yang terjadi pada mereka sejak malam ultah BPI itu belum ditemukan. Dan entah berapa lama lagi rekan-rekannya di Eropa baru bisa melacak tentang keberadaan si gipsi.

Troy membiarkan jemarinya menyisir rambutnya. Hingga detik ini ia memang belum menemukan cara untuk memberitahukan kondisi Gadis yang tengah mengandung—mengandung anaknya, anak seorang Troy Mardian. Tak terbayangkan bagaimana reaksi Gadis jika mendengar berita yang begitu mengejutkan itu. Marah? Benci? Histeris? Semua itu bisa terjadi mengingat yang paling banyak berkorban dari sebuah

kehamilan adalah sang ibu. Itu berarti Gadis yang paling harus berusaha keras untuk tetap berpura-pura sebagai ibu bahagia, berpura-pura sebagai istri dalam perkawinan yang normal.

"Gadis..." Suara Troy memecah keheningan. "Kamu sudah tahu selama ini dari pekerjaanku, bahwa aku orang yang sangat memegang tinggi integritas dan tidak pernah ingkar janji. Jadi aku hanya akan bertanya sekali lagi; boleh aku ikut tidur di tempat tidur? Aku bersumpah tidak akan terjadi apa pun dengan kita malam ini..."

Di tempatnya, Gadis terdiam. Terdiam karena mendadak merasa seperti istri yang baru saja menolak suaminya. Istri yang baru saja mengkhianatinya. Itu membuatnya merasa sangat bersalah jika tetap meminta Troy tidur di sofa. Akhirnya ia mengangguk pelan.

Walaupun awalnya susah tidur, akhirnya Gadis terlelap juga karena lelah. Menjelang subuh ia sempat terjaga, dan mendapati tangan kanannya digenggam erat oleh Troy sementara lelaki itu pulas di sampingnya. Itu saja. Dan seperti janji Troy, malam itu memang tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Bab 21

"*Psst, wake up, sugar pie...,*" bisik Troy di telinga Gadis yang wajahnya masih tertutup rambutnya yang acak-acakan. Kaki dan tangan wanita itu masih memeluk erat bantal, dengkurannya masih terdengar sesekali, dan jelas-jelas ia masih berada di dunia mimpi.

"*Honey bunch, wake up please. It's getting late you know....*"

HAH!! Gadis terbangun gelagapan seakan baru saja bermimpi tenggelam di laut selatan dan ketemu Nyi Blorong. Apa? Siapa yang barusan memanggil-manggilnya? SUGAR PIE?! HONEY BUNCH?! Sejak kapan namanya berubah jadi makanan manis-manis berkalori tinggi seperti itu?! Dan siapa yang sudah berani-beraninya membangunkannya?!

Gadis menyibakkan rambutnya, berbalik dan mendapati sepasang mata itu—sepasang mata yang sama, yang semalam di rumah sakit sempat seperti menyorotkan seberkas cinta—

sedang menatapnya kini. Ajaibnya, sepasang mata itu kini bukan hanya memiliki seberkas rasa cinta, melainkan berlumuran CINTA!!!

Gadis menarik napas panjang. Ini sudah jauh di luar kemampuan akal sehatnya. Semalam saat mereka tiba di hotel, ia menatap Troy sangat tajam karena merasa ditipu. Lelaki itu sama sekali tidak memberitahunya bahwa mereka cuma dapat satu kamar. Tentu saja Gadis sebal, walaupun memang tak ada yang terjadi semalam saat mereka tidur bersama di tempat tidur besar itu.

Dan kini Troy baru saja membangunkannya dengan sapaan begitu mesra, dengan tatapan begitu penuh cinta. Apa sebenarnya yang terjadi? Gadis mengusap wajahnya pelan, mendadak merasa sangat lelah. "Kamu kemanakan si Troy?" ucapnya penuh selidik.

"What do you mean?" tanya Troy, bingung dengan pertanyaan Gadis.

"Aku tanya tadi, mana si Troy? Si *evil demon* Troy? Yang biasanya tidak peduli sama aku, yang selalu tidak mau ngalah sama aku, yang tidak pernah bersikap manis sama aku? Kamu bukan Troy yang asli, kan? Kamu pasti dedemit yang menguasai tubuhnya. Ayo cepat keluar! Aku mau Troy yang dulu!"

Troy tertawa lepas. *"I didn't know you could be so hilarious like this, sweetie?!"* ujarnya sambil menjawil sekilas ujung hidung Gadis.

"TROY!! Aku tidak suka kamu seperti begini! Kamu ke-

napa sih?! Kenapa sejak kemarin tiba-tiba jadi baik begini? Pasti kamu punya rencana busuk, kan? Ayo mengaku saja! Dan jangan panggil-panggil aku *sweetie* karena aku bukan manisan dan tidak juga merasa manis!!"

"Oke, oke. Aku janji tidak akan manggil kamu seperti itu lagi, tapi *swear to God* aku tidak punya rencana busuk apa-apa. Satu-satunya rencanaku saat ini cuma bagaimana caranya membujuk kamu supaya mau menghabiskan sarapan ini."

Troy memindahkan baki dari meja makan yang berisi sepiring nasi goreng *seafood* telur dan secangkir teh manis ke hadapan Gadis. Sementara untuk dirinya sendiri ia memindahkan baki berisi *chicken mushroom omelet, french toast with butter and marmalade,* dan secangkir kopi pahit. Ia tahu Gadis paling benci masakan Barat, itu sebabnya ia memesankan nasi goreng untuk sarapannya.

Gadis duduk diam-diam. Sudah cukup kaget ia melihat Troy yang mendadak meletakkan baki sarapan di hadapannya, namun yang lebih mengejutkan adalah mendapati dirinya menatap isi baki Troy dengan liur nyaris menitik. *Yummy.*

Tapi bagaimana mungkin ia bisa ngiler sama makanan macam itu? Dia, Gadis Parasayu, seorang nasionalis sejati, yang sangat cinta semua produk Indonesia, yang tidak pernah mau makan-makanan non-Indonesia, yang selalu menilai apa pun yang berhubungan dengan luar negeri sebagai penipuan jati diri semata, namun sekarang harus berliur-liur demi melihat *chicken mushroom omelet* dan *french toast with butter and marmalade* di hadapannya itu?!

"Ngg, boleh aku cicipin?" Tanpa sadar kalimat itu terluncur dari mulut Gadis.

Troy menatapnya bingung. Benarkah Gadis minta mencicip makanan yang selama ini selalu dicela-celanya itu? Yang selama ini kalau sedang ia makan selalu ditatap Gadis dengan penuh sinisme? Mungkinkah ini karena... Ini pasti karena bawaan bayi.

"Oke. Kita tukeran saja," ujar Troy cepat sambil memindahkan piring mereka, dan...

"Hmm, ini enak sekali!!" Kali ini berbagai kecapan penuh nikmat kembali terdengar dari mulut Gadis, persis seperti waktu ia menikmati bandrek dan pisang bakar keju di kaki lima semalam.

Diam-diam Troy memerhatikannya dengan kagum, takjub dengan apa yang bisa dilakukan Troy Junior yang jelas-jelas masih sangat kecil ukurannya saat itu, namun sudah berhasil mengubah seketika selera sang ibu. Hmm, kalau selera makan saja bisa berrubah, apa yang lain juga bisa berubah? Seperti selera hati mungkin?

* * *

"Stop! Stop! Tidak jadi lewat Cipularang, lewat Puncak aja!" jerit Gadis tiba-tiba, membuat Troy seketika membanting setir Blue Jag-nya. Mobil-mobil lain di belakang segera berlomba-lomba memamerkan bunyi klakson cempreng mereka karena manuver dadakannya itu.

"*Goodness!!* Jangan pernah kasih ide mendadak seperti itu lagi! Kamu tahu itu sangat berbahaya," seru Troy setelah menguasai kendaraannya lagi. Tadi mobilnya sempat oleng sedikit karena ia berbelok tiba-tiba saat lampu hijau.

"Ups!" Gadis tersenyum tanpa rasa bersalah.

"Kenapa sih kamu?! Tadi bilang mau cepat-cepat sampai Jakarta, sekarang malah mau lewat Puncak. Awas nanti kalau berubah minta lewat Subang," ancam Troy sambil memacu mobilnya lebih cepat lagi. Di sampingnya Gadis tampak tak peduli dengan kesalahan yang baru saja dilakukannya. Matanya terus mengamati pemandangan di luar, sementara tangannya menyuapkan potongan-potongan *croissant* ke mulutnya. Di dekat kakinya tampak sampah bekas bungkus *apple strudel* dan *Big Mac*. Sejak meninggalkan hotel tadi, istrinya itu memang terus memamah biak. Dan hebatnya lagi, menu pengganjal perutnya itu semua *western food*. Troy masih takjub untuk yang satu ini.

Sementara itu di tempat duduknya tanpa sadar Gadis tersenyum sendiri. Entahlah, pagi ini ia terbangun dan tiba-tiba dunia jadi begitu indah. Meskipun ia sempat jengkel dan khawatir dengan sikap Troy yang berubah, tapi hal itu pun segera berlalu dari pikirannya. Semua karena ia terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri yang tiba-tiba sangat bahagia. Apa sebenarnya yang menyebabkan semua ini?

Kenapa tadi ia tidak peduli sama sekali dengan teriakan Troy? Bahkan sekarang ia tak peduli ke mana mereka akan pergi. Dan ia juga tidak terganggu dengan Troy di sampingnya

yang berkali-kali menengok ke arahnya. Hmm, kenapa ya tadi pagi *omelet* sama roti panggangnya enak sekali? Trus, *croissant*-nya, *apple strudel*-nya, apalagi *Big Mac*-nya? Fhuih!! Benar-benar nikmat! Kenapa sekarang jiwanya ikut merasa begitu indah? Tuh, lihat sampah yang bertumpuk di sisi jalan kota Bandung, lihat kendaraan yang macet berkilo-kilometer jauhnya, lihat pengemis yang berkerumun di pinggir jalan, semua itu tampak indah-indah saja baginya. Sama sekali tak memengaruhi suasana hatinya yang sedang sangat bahagia...

Klik. Tiba-tiba *CD player* mengalunkan lagu-lagu *American Standart*. Gadis menarik napas panjang. Klop banget. Lagu-lagu jazz lama itu seakan menjadi *soundtrack* suasana hatinya yang sedang indah itu.

"Why are you smiling like that?" tanya Troy, tiba-tiba penasaran.

Gadis menelan kembali senyumnya. "Tidak apa-apa."

"Hmm, must be something. People don't just smile for no reason."

"Tapi aku memang bisa tersenyum tanpa sebab kok."

"But you look silly."

"Biarin..."

"Why don't you tell me what's on your mind?"

"Mau tahu aja..."

"A filthy thought I bet!"

"Sembarangan saja kamu nuduh."

"What then?"

"Sudahlah, Troy... Kamu tuh ganggu aku aja. Sana nyetir yang benar. Aku lagi ingin lihat pemandangan." Gadis pun membalikkan tubuhnya membelakangi Troy. Sebal.

Klik. CD player berpindah ke lagu baru.

Alunan suara Ella Fitzgerald dan Louis Amstrong terdengar bersahutan menembangkan jazz klasik berjudul *Let's Call The Whole Thing Off*. Begitu kocak seakan keduanya benar-benar sepasang kekasih yang sedang bertengkar memperdebatkan masalah sepele.

Di balik kemudi, senyum mengembang seketika di wajah Troy.

Di bangku kiri, senyum pun mengembang seketika di wajah Gadis.

Siapa sih yang tahan mendengar percekcokan sepasang kekasih yang begitu kocak disampaikan melalui lagu yang indah seperti itu? Dan...

Ha... ha... ha... Tawa meluncur cepat dari mulut keduanya. Mereka sama-sama menyadari isi lagu tersebut begitu cocok dengan keadaan mereka selama ini. Ribut terus! Padahal yang diributkan nggak penting-penting amat.

"Kamu tuh yang kayak begitu! Selalu ngeributin yang tidak bermutu."

"*No way! It's definitely you.* Kamu kan yang selalu mulai duluan?"

"Ha... ha... ha..."

Seiring dengan tawa mereka, mobil meluncur melewati jalanan di kawasan Puncak yang berkelok-kelok. Pucuk-pucuk

daun teh tampak menciptakan degradasi warna hijau yang indah sekali, terlebih dengan terpaan sinar matahari yang kadang tertutup awan, kadang tidak. Gumpalan-gumpalan awan putih berbentuk aneh tampak bergerak pelan meniti langit biru cerah. Sesekali di langit terlihat *paragliding* meluncur turun, kadang berayun ke kiri, kadang ke kanan, kadang meluncur cepat.

"Kita *lunch* di sini ya," usul Troy sambil berbelok ke sebuah kafe resto.

Tempat itu tidak terlalu ramai, hanya tiga perempatnya yang terisi tamu. Seorang pelayan mengantar mereka ke salah satu meja di sudut taman yang menghadap ke kebun teh yang menghampar di bawah kafe.

"Wah, indah sekali!" seru Gadis senang, karena berhasil mendapat tempat di antara tanaman bunga dan di bawah rindang pohon. Memang lebih enak makan di luar daripada di dalam. Pelayan memberikan daftar menu yang tebal. Gadis membukanya, lalu langsung mendelik-delik kagum saat melihat foto-foto hidangan di sana. Hmm, kok *uenak tenan* ya semuanya?! Aduh, pesan yang mana nih? Yang kuah atau kering? Yang pedas atau manis? Yang panas atau dingin? Ayam atau sapi? *Welldone* atau *rare?*

Akhirnya...

"Are you seriously gonna eat them all?" tanya Troy takjub saat melihat pesanan mereka datang. Tadi saat Gadis memesan makanan, ia masih mencari tempat parkir. Dan kini ia tak habis pikir melihat pelayan yang tampaknya tak selesai-selesai mengantar pesanan.

"Kenapa? Aku kan bisa bayar sendiri nanti," jawab Gadis sebal.

"Bukan, bukan itu. Cuma *concern* aja lihat makanan sebanyak ini, apalagi..." Kalimat Troy itu terhenti. Ia memang memutuskan untuk tidak melanjutkannya karena sudah bisa menebak apa yang membuatnya tak dapat menemukan sepiring pun masakan Indonesia di meja itu—masakan yang selama ini begitu disukai Gadis. *Well done, Junior!*

"Apalagi kenapa, Troy?"

"Ngg, apalagi semuanya kelihatan enak sekali..."

"Ya kan aku udah tanya dulu sama pelayannya, menu mana aja yang paling sering dipesan tamu. Udah deh, mulai makan, aku laper nih."

Kembali Troy harus menyaksikan kecap-kecap nikmat keluar dari bibir itu saat berbagai hidangan masuk ke mulutnya. *Sirloin steak, chicken cordon blue, mushroom soup with thick cream, spicy buffalo wing, baked potato with parmesan cheese, asparagus with slices cold duck, etc., etc....*

"Hmm, kenapa ya, Troy," ucap Gadis setengah melamun dengan sendok es krim menempel di bibir. Ia sudah selesai menggasak semua pesanan dan sekarang sedang menikmati hidangan penutup. Matanya tampak menerawang jauh ke bawah, ke hamparan kebun teh di bawah mereka. "Aku kok merasa begitu... hmm, apa ya kata yang tepat buat menggambarkan perasaanku saat ini?!"

"Fulfilled?"

Gadis menoleh cepat. Sejujurnya ia heran mengapa tiba-

tiba ia ingin sekali berbagi cerita tentang bagaimana perasaannya saat itu ke Troy, seakan ingin lelaki itu juga dapat merasakan apa yang melanda hatinya. Dan Troy bilang apa tadi? *Fulfilled?*

"Kok kamu tahu kalau itu yang sedang aku rasakan?" tanya Gadis heran. Sejak tadi ia memang berusaha mencari kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya. Yah, tentu saja—terpenuhi—itulah kata yang tepat. Ia merasa jiwanya terpenuhi. Ia merasa mimpinya terpenuhi. Ia merasa hatinya terpenuhi. Tapi tunggu! Oleh apa? Benar sih saat ini perutnya terasa kenyang karena dipenuhi berbagai makanan, namun bukan itu. Ada penjelasan lain yang rasanya belum ia temukan tentang perasaannya itu.

Di bangkunya Troy menatap Gadis yang sedang menatapnya bertanya-tanya. *Just look at her,* gumamnya dalam hati. *She's the mother of my Troy Junior and look how glowing she is now...* Tiba-tiba keinginan kuat untuk membelai wajah itu terbit dalam hatinya. Dan ia pun melakukannya.

"Troy...," bisik Gadis kaget saat tangan itu tiba-tiba membelainya lembut. "Kamu kenapa sih?" Ia jengah dengan keakraban yang begitu saja di antara mereka, terlebih waktu dilihatnya sepasang mata itu menatapnya bukan hanya dengan rasa kasih, namun juga dipenuhi rasa ingin melindungi. Tapi kenapa sekarang Troy begitu ingin melindunginya?

"Kalau kamu tidak segera balik judes dan arogan kayak dulu lagi, aku akan panggil dukun buat ngusir setan yang merasuki kamu," ancam Gadis, diam-diam hatinya bergetar keras

saat dibelai Troy tadi. Ingatan akan bulan madu mereka berkelebat cepat di kepalanya.

Troy hanya tertawa kecil mendengar ancaman itu. Ia segera mengalihkan pembicaraan. "Masih ingat perkataanku dulu soal nama kamu? Aku mau menariknya kembali. *I think your name suits you perfectly. I couldn't think of anything in this world that more beautiful than you.*"

"Troy! Sudahlah, jangan coba-coba gombalin aku! Aku bukan salah satu *groupie* kamu!" seru Gadis cepat.

"Kenapa sih sulit sekali memercayai aku? *I was telling you the truth. Do you know how beautiful you are, Gadis Parasayu? I bet Da Vinci would agree with me. I bet he would rather choose you than Monalisa to be the model of his famous painting, I bet...*"

"Sudah! Sudah! Kamu tuh memang paling jago ngegombal," potong Gadis cepat, namun diam-diam semakin tersanjung dengan pujian itu. Hmm, bayangkan saja, menurut Troy, Leonardo Da Vinci bakal lebih memilih dirinya daripada Monalisa buat jadi model lukisannya? Padahal siapa sih yang nggak pernah mendengar tentang lukisan Monalisa yang terkenal itu? *The Lady with The Mystic Smile.* Wah, bikin ge-er banget sih?! Tapi, ah sudahlah! Si Troy itu kan memang tukang ngegombal! Lihat saja *groupies*-nya yang seabrek-abrek tersebar di mana-mana.

"Tahu tidak, Troy? Kamu tuh lebih mengerikan kalau sedang baik seperti ini daripada waktu judes dulu. Pasti kamu punya rencana busuk lagi, kan?"

"Darling, I don't have any—" Troy berusaha membantah tuduhan itu, namun kalimatnya segera dipotong Gadis.

"Jangan panggil aku *darling*, Troy!" protes Gadis sebal.

"Okay. Sweetie, listen..."

"Kamu kan sudah janji tidak akan memanggil aku *sweetie* lagi!"

"Kalau aku panggil *sugar pie?!*"

"Itu lebih-lebih!"

"Honey bunch?!"

"Jelas tidak boleh!"

"Honey bunny?!

"Memangnya kupingku kayak kelinci?!"

"Little pumpkin?!"

"Sejak kapan aku termasuk kelompok sayur-mayur?"

"Sunshine of my heart?!"

"Norak sekali!"

"Apple of my eyes?!"

"Tetap tidak boleh!"

Akhirnya Troy menarik napas panjang. Matanya menatap lurus mata Gadis, sementara tangannya meraih kedua tangan Gadis, lalu mendekapnya erat. *"My dearest beloved wife, the mother of our baby, just listen to me once, please,"* bisiknya dengan segenap perasaan cinta yang mampu diberikan seorang lelaki kepada wanita yang akan menjadi ibu bayinya yang akan lahir itu.

Mata terbelalak. Bibir terbuka. Jantung berdetak cepat. Gadis bagaikan berada dalam film yang sedang di-*pause* sese-

orang. *Freeze*. Beku. Lumpuh. Ia ingin menarik tangannya dari dekapan hangat itu, ingin memalingkan tatapannya dari kedua mata penuh cinta itu, ingin menarik kata-kata yang baru didengarnya itu dari otaknya, ingin melakukan itu semua namun ia tak mampu menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

Kini kedua tangannya yang masih berada dalam dekapan Troy diangkat ke atas lalu dikecup hangat penuh kasih oleh lelaki itu. Lama sekali...

"Tr, Troy..." Akhirnya sepotong suara parau itu berhasil keluar dari bibir Gadis. "Maksud kamu aku ibu bayi kita itu apa?" Ia menatap Troy tak mengerti.

"Because you are..."

Kembali mata terbelalak. Bibir terbuka. Jantung berdetak cepat. Gadis mengerjapkan mata, menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. "Mak...maksudnya?"

"Jangan marah ya, karena aku belum menceritakan hasil diagnosis dokter kemarin. Aku cuma tidak mau kamu lebih sakit lagi, tidak mau kamu lebih pusing lagi, lebih khawatir. Aku—"

"Troy! Cepat katakan apa kata dokter kemarin!" potong Gadis tak sabar.

"You're three weeks late..."

Dingin. Angin pegunungan yang berembus tiba-tiba di tengah kebun teh itu membuat tubuh Gadis menggigil pelan. Telat tiga minggu? Benar tadi Troy bilang begitu? Hamil tiga minggu?

Hangat. Kini angin pegunungan yang kembali berembus

bagai memberi kehangatan bagi tubuhnya, hatinya, jiwanya. *Sekarang aku seorang calon ibu? A MOMMY WANNABE?!* Itu menjelaskan semua rasa indah, rasa terpenuhi, yang ia rasakan akhir-akhir ini.

Dan...

"BRENGSEK KAMU, TROY!! Kenapa nggak cerita dari kemarin? Sengaja ya mau bikin rencana busuk lagi? Pasti ada yang kamu rencanakan di otak jahat kamu itu! Ayo, ngaku saja!" semprot Gadis sambil dengan penuh nafsu melempar serbet, tusuk gigi, tisu bekas, sedotan, sendok, garpu, dan lain-lain ke lelaki di hadapannya itu.

"Woo!! Woo!! Darling, NO!!" Troy mengelak.

"Sugar pie, DON'T!!" Troy berkelit ke kanan.

"Honey bunch, STOP IT!!" Troy berkelit ke kiri.

"Honey bunny, NOT THAT SPOON!!" Troy menunduk.

"My little pumpkin, DON'T TROW THAT FORK!!" Troy mengangkat kaki kiri.

"Sunshine of my heart, DON'T BE SO CRUEL!!" Troy mengangkat kaki kanan.

"Apple of my eyes, OUCH!! OUCH!!" Troy berteriak pasrah saat benda-benda beterbangan itu akhirnya menghujani diri-nya tanpa ampun.

"Kamu yang jahat, Troy! Kamu yang jahat..." Gadis merasa sangat emosional. Tiba-tiba ia tak kuasa menahan tangisnya. Ia pun terisak di bangkunya dengan kedua telapak tangan menutupi wajah.

Troy terdiam seketika. Ini pertama kalinya ia melihat Gadis

menangis pilu seperti itu. Ia tahu, ketika mengandung, hormon wanita memang sering loncat-loncat tidak keruan. Kadang hujan, kadang terik. Kadang marah, kadang nangis. Kadang senang, kadang sedih. Pokoknya sering heboh tanpa jelas penyebabnya.

Hmm, this must be one of her baby blue syndrome moment, pikir Troy dalam hati. Maka ia pun merengkuh Gadis ke dalam pelukannya dan mendekapnya erat. *"Hush, hush, li'l baby don't you cry...,"* bujuknya lembut sambil mengecup kening Gadis hangat.

Dalam dekapannya, Gadis berjuang keras melawan dirinya sendiri. *Troy, Troy... kenapa kamu jadi* perfect gentleman *begini?! Kenapa kamu jadi sangat manusiawi?! Kenapa kamu jadi kayak suami beneran yang penuh kasih kayak di film-film roman picisan itu?! Dan kenapa, hmm, kenapa dekapan kamu membuatku merasa sangat aman ya?!*

"Peluk aku terus, Troy," bisik Gadis tanpa sadar.

"I will, baby. I will..."

Sepuluh menit.

Dua puluh menit.

Tiga puluh menit berlalu.

Namun mereka masih tetap berdekapan dalam hening.

Angin kembali berembus pelan. Sebuah *paragliding* melintas rendah di atas kepala mereka. Si pemuda yang mengendarainya bersuit kencang saat melihat kemesraan mereka. Sepotong awan berbentuk aneh tampak bergerak pelan meniti langit

biru nun jauh di ufuk. Ajaibnya, di mata mereka berdua awan itu tampak seperti bayi...

"Hmm, *Baby Disdis...*" (Gadis)

"Hmm, *Troy Junior...*" (Troy)

Tunggu dulu!

Wait a minute!

"Kamu bilang apa tadi? *Troy Junior?!*" Gadis menaikkan alis.

"Kamu bilang apa tadi? *Baby Disdis?!*" Troy mengerutkan kening.

"Dia pasti cewek, Troy."

"Dia pasti cowok, Gadis."

Dan... Ha... ha... ha...!

"Kenapa sih kita selalu berantem?" (Gadis)

"I really don't know why..." (Troy)

"Mau gencatan senjata dulu?"

"Sounds like a good idea."

"Kita janjian yuk."

"What should we call our vow?"

Sebuah ide melintas bersamaan di kepala mereka, dan... ha... ha... ha...!

"Sepertinya itu memang paling cocok."

"Okay. It's a 'Let's call the whole thing off' vow then..."

Mereka pun berjanji. Janji tidak berseteru lagi. Janji tidak akan berargumentasi lagi. Janji tidak akan saling tarik urat lagi. Mereka menamai janji itu Let's Call the Whole Thing Off, sama seperti judul lagu yang sangat mewakili diri mereka. Cocok sekali.

* * *

Dan malam itu, di penthouse *mereka...*

Kala bintang berkelip genit bagai perawan desa, kala bulan sabit berayun lembut bagai biduk di laut, dan kala angin malam berembus bagai belaian surgawi..., sepasang suami-istri yang baru rujuk itu pun kembali melanjutkan produksi film seri terbaru *the X rated kind of thing* mereka. Mereka kembali merasakan semua gairah itu. Semua belaian, tawa, kecupan, dekapan, gelak, desahan, canda, rintihan... Begitu indah. Begitu nyata. Begitu surgawi. Dan begitu melelah-kan!!

"Have I told you this?" tanya Troy sambil mengecup lembut rambut Gadis.

"Apa?" Gadis menggeliat manja dalam pelukan Troy. Mata mereka bertemu lekat, saling menyelami lautan cinta yang sa-ngat memabukkan di hati masing-masing.

"That I am deeply in love with you..."

"Rasanya baru sekitar seribu kali kamu bilang begitu, tapi aku tidak keberatan kalau kamu bilang lagi."

Troy tertawa pelan. *"Okay, I'm deeply in love with you."*

"Aku juga ampun-ampunan cinta sama kamu."

"Forever?"

"Selamanya..."

Dan mereka pun jatuh tertidur, tertidur dengan segenap perasaan puas akan cinta yang kini mereka miliki, dan berha-rap esok cinta mereka semakin kuat lagi. Sebuah harapan

yang lumrah dimiliki setiap pasangan yang masih merasakan bulan madu mereka. *Sayangnya, hal paling aneh bakal terjadi saat mereka bangun nantinya... Hal yang amat sangat paling aneh!!*

DigitalPublishing/KG-2/SC

Epilog

Time:	06:45:00 pm
Venue:	BPI's meeting room
Weather:	Bright starry lovely night
Local Temperature:	Approximately 29^0 Celsius
Astrological Map:	Mars and Venus (no longer) in one straight alignment position

"YO, Bos!! Bangun dong!!" (Lulu + Nana)

Thank goodness! Finally, MISSION ACCOMPLISHED!!

Kedua makhluk itu mulai bergerak bangun, mulai membuka mata yang kayaknya habis kena ulasan sepuluh ton lem gajah—susah sekali dibukanya!! Kini keduanya berusaha me-*restart* komputer di otak mereka yang sempat diganti ke *low mode*. Keduanya mengucek pelan mata mereka.

Saat menyadari mereka baru saja tertidur dengan posisi berhadapan dengan musuh nomor satu mereka, kontan keduanya meloncat menjauh dan saling melontarkan pandangan menuduh yang seakan-akan mengatakan, "Gara-gara kamu nih, kita sampai ketiduran seperti ini!"

Kini otak keduanya kembali *fully loaded*. Mereka menatap sekretaris masing-masing, berusaha mencari keterangan lebih lanjut.

"Nghh... jam berapa ini?" (Gadis)

"Nghh... what time is it?" (Troy)

"Tujuh kurang lima belas, Bos." (Lulu)

"Fifteen minutes to seven, Boss." (Nana)

"Ayo dong, Bos!! Jam setengah delapan kan pestanya dimulai. Belum dandan, belum perjalanan ke sana, buruan dong!! Kami kan nggak mau ketinggalan acara!!" ujar Lulu dan Nana bersamaan, khawatir bakal kehabisan makanan.

APA?! PESTA?!

Abrakadabra....

"Maksud kamu?" Gadis menatap Lulu bingung.

"What do you mean?" Troy menatap Nana bingung.

"Pesta ulang tahun ke-50 BPI, Bu!" (Lulu)

"BPI's 50th anniversary, sir!" (Nana)

Sepenggal memori berkelebat di kepala Gadis dan Troy. Dua penggal memori berkelebat, tiga penggal, empat, sepuluh, dua puluh, lima puluh, dan... *wuuzzz!!* Semua melintas dengan cepat.

Semuanya jelas.

Nyata.

"Lupa ya?! Kalau begitu, kami duluan aja deh berangkatnya. Kami kan nggak mau ketinggalan acara, apalagi kehabisan makanan nanti." (Lulu + Nana)

Gadis dan Troy hanya bisa melongo bingung.

Kedua sekretaris bergegas ke luar, meninggalkan bos mereka yang tampaknya masih pada kena *temporary hang* itu. Atau kena amnesia? Ah, masa bodo! Toh yang penting mereka sudah melakukan *mission impossible* yang ditugaskan ke mereka malam itu. Mereka sudah mengingatkan keduanya tentang pesta malam ini.

Sepeninggal mereka, Gadis dan Troy berdiri terpaku di ruang rapat bagai dua patung di tengah taman yang luas, sementara pikiran mereka bergulat antara mimpi dan realita, meloncat-loncat mencari batu pijakan bernama logika. Tapi di manakah yang namanya logika itu? Kenapa saat itu mereka merasa otak mereka dipenuhi ilusi? Apa ini?

Bingung.

Overwhelmed.

Bagaimana mungkin semua itu bisa terjadi? Ingatan itu begitu jelas. Semua begitu nyata.

Pertunangan itu.

Pernikahan itu.

Bulan madu itu.

Perjanjian *let's call the whole thing off* yang mereka ucapkan itu.

Bayi yang sedang mereka nantikan itu.

Baby Disdis?! Troy Junior?!

"Mana mungkin?" (Gadis)

"How could this happen?" (Troy)

Perasaan kecewa memenuhi relung hati mereka. Tak satu pun rela jika semua itu hanya ilusi. Semua terlalu indah untuk hanya menjadi sekadar mimpi. Seakan menyadari sesuatu, mereka mengangkat tangan kanan mereka, berharap setidaknya ada sepotong bukti yang tersisa, yang dapat meyakinkan mereka semua bahwa yang terjadi bukan hanya mimpi aneh mereka, dan...

Di sana, di jari manis mereka, di antara kesepuluh jemari mereka yang gemetar, TAK ADA sepotong pun cincin kawin yang melingkari jari manis mereka!!

Jadi semua itu sama sekali tak pernah terjadi? Pertunangan? Pernikahan? Bulan madu? Perjanjian *let's call the whole thing off? Baby Disdis? Troy Junior?* Semua hanya MIMPI BELAKA?!

"Seseorang harus membayar lelucon tolol ini!!" (Gadis)

"Somebody must pay for this stupid joke!!" (Troy)

"ARGHHH!!!!!!!*^#*&%$~*"

Love, Hate & Hocus - Pocus

Hate at first sight. Itulah definisi yang tepat untuk menggambarkan Troy Mardian dan Gadis Parasayu. Mereka partner kerja yang dinamis—sedinamis gejolak permusuhan yang terus meletup di antara mereka berdua.

Menurut Gadis, Troy Mardian adalah contoh sempurna tipe manusia yang tercabut dari akarnya. Jelas-jelas asli Indonesia, kok pakai bertingkah ala bule? Rambut dicokelatin, ngomong bahasa Inggris, barang-barang harus label desainer, dan mati-matian mempertahankan imej metroseksual biar tetap bisa menyandang gelar The Most Eligible Bachelor in Indonesia.

Sedangkan menurut Troy, Gadis Parasayu (atau Paras Ayu) adalah nama terkonyol yang pernah didengarnya. Di Amerika tempat Troy dibesarkan, nggak ada orangtua yang cukup gila menamai anak mereka dengan Beautiful Face Girl. Narsis sekali! Okelah, wajahnya memang eksotis plus lekuk bodi bak JLo, tapi masa sih suka banget pakai merek lokal?

Hanya satu persamaan mereka. Sama-sama nggak percaya *hocus-pocus*, ramal-meramal, paranormal, astrologi, atau apa pun yang berhubungan dengan dunia pernujuman. Lalu apa yang terjadi saat mereka terbangun pada suatu Minggu pagi cerah, dan mendapati diri mereka berada di ranjang yang sama dalam kondisi bak Adam dan Hawa saat pertama kali terdepak dari Firdaus—bugil, plus cincin kawin yang melingkari jari manis masing-masing, serta memori samar tentang pernikahan yang mereka lakukan tiga belas hari yang lalu?!

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+
619171011
Harga P. Jawa: Rp70.000